



HAK CIPTA/COPYRIGHT

© 2024 Dr. Bahdar, M.H.I
Email bahdar@uindatokarama ac.id
HP.081.341.207.628

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk keperluan pendidikan dengan menyebut sumbernya.

Penerbit:

Foto Copy Maestro Lere Palu Barat
Alamat: Jl. Diponegoro No.12, Palu, Sulawesi Tengah

Cetakan Pertama: November 2024

ISBN: Nomor belum ada

Slogan Buku

**Memahami Manusia, Menghargai
Takdir, Mengoptimalkan Usaha
Fikih untuk Guru Masa Depan**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، وَالصَّلَاةُ
 وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Rasulullah saw.bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ

“Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa.”

(HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, takdir tidak dipahami secara fatalistik dan pasif, melainkan sebagai bagian dari ketetapan Allah yang terbuka bagi ikhtiar, doa, dan kesungguhan manusia. Islam menempatkan manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pilihan, usaha, dan proses belajarnya, tanpa menafikan peran kehendak dan ketentuan Ilahi.

Buku *Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar: Perspektif Fikih Pendidikan* hadir sebagai ikhtiar akademik dan reflektif untuk mendudukkan kembali relasi antara takdir Allah dan tanggung jawab manusia dalam konteks pendidikan Islam. Di tengah masih kuatnya pemahaman deterministik yang melemahkan etos belajar seperti anggapan bahwa keberhasilan dan kegagalan sepenuhnya adalah “nasib” buku ini berupaya menghadirkan perspektif fikih pendidikan yang seimbang, proporsional, dan membebaskan.

Dalam pandangan fikih Islam, belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan kewajiban syar‘i yang mengandung nilai ibadah. Usaha belajar (ikhtiar) merupakan perwujudan ketaatan kepada Allah,

sedangkan doa menjadi dimensi spiritual yang mengiringi proses tersebut. Keduanya tidak bertentangan dengan takdir, tetapi justru merupakan bagian dari mekanisme ilahiah dalam mengubah keadaan manusia, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Buku ini mengkaji konsep takdir, usaha, dan doa dalam bingkai fikih pendidikan, dengan menautkannya pada praktik pembelajaran, peran guru, etos belajar siswa, serta tantangan pendidikan Islam di era modern. Dengan pendekatan normatif-teoretis dan refleksi praktis, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, dosen, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan Islam dalam membangun paradigma belajar yang aktif, optimis, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun akademik.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pemikiran fikih pendidikan dan menjadi inspirasi dalam menumbuhkan semangat usaha belajar yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.

DAFTAR ISI

Halaman	
Judul.....	i
Halaman Hak Cipta.....	ii
Halaman Kata Pengantar.....	iii
Halaman Daftar Isi.....	iv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	14
C. Relasi Takdir Doa dan Usaha Belajar.....	23
D. Manfaat	37
Penulisan.....	
E. Landasan Teologis dan Normatif.....	42
F. Kerangka Pemikiran.....	53
G. Penegasan Istilah Kuci.....	65

BAB II

KONSEP TAKDIR DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM ISLAM

A. Pengertian Takdir dalam Perspektif Islam..	70
B. Perdebatan Teologis tentang Takdir dan Kehendak Manusia.....	75
C. Posisi Manusia sebagai Subjek Moral dan Pendidikan.....	81
D. Doa sebagai Dimensi Spiritual dalam Takdir.....	86
E. Ikhtiar dan Usaha sebagai Sunnatullah.....	91
F. Integrasi Takdir, Doa, dan Usaha.....	97
G. Implikasi Konsep Takdir terhadap Pendidikan Islam.....	103
H. Sintesis Konseptual.....	108

BAB III USAHA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FIKIH PENDIDIKAN

A.	Konsep Belajar dalam Islam.....	113
B.	Peran Doa dan Spiritualitas dalam Usaha Belajar.....	119
C.	Tanggung Jawab Siswa dalam Fikih Pendidikan.....	126
D.	Peran Guru dalam Menumbuhkan Usaha Belajar.....	132
E.	Implikasi Fikih Pendidikan Usaha Belajar terhadap Sistem Pendidikan.....	136

BAB V ARAH REKONSTRUKSI FIKIH PENDIDIKAN

A.	Arah Rekonstruksi Fikih Pendidikan.....	142
B.	Rekomendasi Strategis.....	145

BAB VI PENGUATAN PARADIGMA USAHA BELAJAR DAN STUDI KONTEKSTUAL

A.	Usaha Belajar sebagai Budaya dan Karakter.....	149
B.	Model Pengembangan Usaha Belajar Berbasis Fikih Pendidikan.....	151

BAB VII PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	155
B.	Penegasan Kontribusi Buku.....	156
C.	Implikasi Akhir bagi Pendidikan Islam.....	158
D.	Keterbatasan dan Refleksi Penulis	159
E.	Daftar Pustaka.....	162
F.	Lampiran	

1.	Snopsis Buku.....	163
2.	Profil Penulis.....	164

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Prespektif Fikih terhadap Pendidikan

Pendidikan dalam perspektif fikih menempati posisi strategis sebagai sarana pembentukan siswa seutuhnya, baik dari aspek spiritual, intelektual, dan aksi sosial. Fikih memandang siswa sebagai makhluk berfitrah, berakal dan kemauan sebagai potensi untuk belajar, berusaha, dan bertanggung jawab untuk memilih jalan hidupnya. Namun demikian, dalam realitas sosial pendidikan, masih dijumpai pemahaman keagamaan yang menempatkan takdir sebagai sesuatu yang bersifat statis dan deterministik, sehingga berimplikasi pada melemahnya semangat usaha belajar dan tanggung jawab akademik siswa.

Dalam konteks masyarakat Muslim, khususnya di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, konsep takdir sering kali dipahami secara simplistik sebagai “nasib” yang tidak dapat diubah. Pemahaman ini tidak jarang melahirkan sikap pasrah yang keliru oleh siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, minimnya etos kerja akademik, serta kecenderungan menyandarkan keberhasilan dan kegagalan akademik semata-mata pada ketentuan Ilahi tanpa diiringi ikhtiar yang maksimal. Fenomena tersebut tampak dalam perilaku sebagian siswa yang kurang disiplin belajar, rendahnya daya juang menghadapi kesulitan akademik,

serta sikap menerima kegagalan tanpa refleksi dan perbaikan.

Di sisi lain, perkembangan sosial dan budaya di era modern menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Arus digitalisasi, budaya instan, dan orientasi pada hasil cepat semakin memperlemah kesadaran siswa akan pentingnya proses, kesungguhan, dan ketekunan dalam belajar. Dalam kondisi demikian, pemahaman takdir yang tidak proporsional semakin berpotensi memperkuat mentalitas siswa fatalistik, yang pada akhirnya bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Padahal, Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw. secara tegas menegaskan bahwa perubahan keadaan manusia sangat berkaitan dengan usaha dan kesadaran dirinya. Prinsip bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri menunjukkan bahwa takdir dalam Islam bersifat dinamis dan membuka ruang bagi doa serta ikhtiar. Dalam hal ini, usaha belajar merupakan bagian integral dari tanggung jawab siswa yang bernilai ibadah dan menjadi sarana perubahan kualitas hidup, baik secara individual maupun sosial.

Dalam perspektif fikih pendidikan, belajar tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas pedagogis, melainkan sebagai kewajiban syar'i yang memiliki konsekuensi moral dan hukum. Usaha belajar menempati posisi penting sebagai bentuk ikhtiar

manusia dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemisahan antara takdir dan usaha belajar merupakan kekeliruan konseptual yang perlu diluruskan melalui pendekatan fikih pendidikan yang komprehensif.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan sebuah kajian yang secara sistematis mengintegrasikan konsep takdir, doa, dan usaha belajar dalam kerangka fikih pendidikan. Kajian ini menjadi penting untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang tidak terjebak pada fatalisme, tetapi mampu melahirkan siswa yang memiliki etos belajar tinggi, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral. Buku ***Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar: Perspektif Fikih Pendidikan*** diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meluruskan pemahaman takdir serta memperkuat budaya usaha belajar dalam dunia pendidikan Islam.

2. Fenomena Pemahaman Takdir dalam Masyarakat Pendidikan Islam

Pemahaman terhadap konsep takdir dalam masyarakat pendidikan Islam menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh latar belakang teologis, budaya, dan tradisi keagamaan. Dalam praktiknya, konsep takdir sering kali dipahami secara parsial dan normatif tanpa pendalaman makna teologis yang komprehensif. Takdir kerap direduksi menjadi sekadar “nasib” yang telah ditentukan secara mutlak, sehingga peran usaha manusia, termasuk usaha belajar, dipandang sebagai faktor sekunder atau bahkan tidak signifikan.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pemahaman demikian berimplikasi langsung terhadap sikap dan perilaku belajar siswa. Sebagian siswa menunjukkan kecenderungan pasrah terhadap hasil belajar, baik dalam menghadapi keberhasilan maupun kegagalan akademik. Ungkapan-ungkapan seperti “sudah takdirnya tidak pandai” atau “kalau memang ditakdirkan lulus, pasti lulus” mencerminkan cara pandang yang menempatkan takdir secara terpisah dari ikhtiar. Sikap ini pada akhirnya dapat melemahkan motivasi intrinsik, disiplin belajar, dan daya juang dalam proses pendidikan.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari pola transmisi pemahaman keagamaan yang lebih menekankan aspek ketauhidan normatif daripada pemaknaan etis dan pedagogis. Pengajaran tentang takdir sering kali berhenti pada penguatan keyakinan terhadap kekuasaan Allah, namun kurang diiringi dengan penjelasan mengenai tanggung jawab manusia sebagai subjek moral dan pelaku pendidikan. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kesadaran teologis dan kesadaran praktis dalam menjalani proses belajar.

Di sisi lain, guru dihadapkan pada tantangan dalam meluruskan pemahaman takdir yang keliru tanpa mengurangi nilai keimanan siswa. Dalam beberapa kasus, pendekatan pedagogis yang kurang integratif justru memperkuat dikotomi antara takdir dan usaha. Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil akhir semata, tanpa menekankan

pentingnya proses, kesungguhan, dan tanggung jawab personal dalam belajar sebagai bagian dari ajaran Islam.

Selain faktor pedagogis, realitas sosial dan budaya turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap takdir. Tradisi lisan, nasihat keagamaan populer, serta pengaruh lingkungan sosial sering kali mereproduksi pemahaman takdir yang bersifat fatalistik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk merekonstruksi pemahaman takdir agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ketentuan Ilahi dan usaha manusia.

Oleh karena itu, fenomena pemahaman takdir dalam masyarakat pendidikan Islam perlu dikaji secara kritis dan komprehensif. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk meluruskan aspek teologis, tetapi juga untuk menegaskan implikasi pedagogisnya, khususnya dalam menumbuhkan etos usaha belajar. Pendekatan fikih pendidikan menjadi relevan untuk menjembatani konsep normatif tentang takdir dengan praktik pendidikan yang mendorong kesadaran, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar.

3. Pengaruh cara Pandang Takdir terhadap Motivasi dan Etos Belajar

Cara pandang terhadap takdir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan etos belajar siswa dalam lingkungan pendidikan Islam. Pemahaman takdir tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga membentuk sikap psikologis dan perilaku praktis individu dalam menjalani proses belajar. Ketika takdir

dipahami secara sempit dan fatalistik, motivasi belajar cenderung melemah, karena usaha manusia dianggap tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap hasil yang akan dicapai.

Dalam realitas pendidikan, siswa yang memaknai takdir sebagai ketentuan mutlak yang tidak dapat dipengaruhi oleh usaha sering menunjukkan sikap pasif dalam belajar. Mereka cenderung kurang berinisiatif, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik, dan tidak memiliki dorongan kuat untuk meningkatkan kualitas diri. Kegagalan belajar sering diterima sebagai sesuatu yang “sudah digariskan”, sehingga refleksi dan evaluasi diri menjadi terabaikan. Sikap ini berdampak langsung pada rendahnya etos belajar, seperti minimnya kedisiplinan, kurangnya ketekunan, dan lemahnya komitmen terhadap proses pendidikan.

Sebaliknya, cara pandang takdir yang proporsional dan dinamis, sebagaimana diajarkan dalam Islam, berpotensi melahirkan motivasi belajar yang tinggi. Ketika takdir dipahami sebagai ketetapan Allah yang berjalan seiring dengan ikhtiar dan doa manusia, siswa akan memandang usaha belajar sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Kesadaran bahwa Allah menghargai usaha dan kesungguhan mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, motivasi belajar yang kuat lahir dari perpaduan antara keyakinan spiritual dan kesadaran rasional. Cara pandang takdir yang seimbang mampu membangun optimisme,

ketahanan mental, dan sikap pantang menyerah. Siswa tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan, karena kegagalan dipahami sebagai bagian dari proses belajar dan sarana evaluasi diri, bukan sebagai akhir dari segalanya.

Selain itu, etos belajar juga dipengaruhi oleh bagaimana guru dan lingkungan pendidikan membingkai konsep takdir dalam praktik pembelajaran. Ketika guru menekankan bahwa usaha, disiplin, dan kesungguhan merupakan bagian dari ibadah dan akan bernilai di sisi Allah, siswa akan terdorong untuk menumbuhkan budaya belajar yang aktif dan produktif. Sebaliknya, jika pemahaman takdir disampaikan secara normatif tanpa penekanan pada ikhtiar, maka proses pendidikan berpotensi kehilangan daya transformasinya.

Dengan demikian, cara pandang takdir memiliki peran strategis dalam membentuk motivasi dan etos belajar siswa. Pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan pemahaman takdir yang konstruktif, yang tidak meniadakan ketentuan Ilahi, tetapi sekaligus menegaskan pentingnya usaha belajar sebagai bentuk tanggung jawab manusia dan jalan perubahan diri. Pendekatan ini menjadi landasan penting bagi penguatan budaya belajar dalam perspektif fikih pendidikan.

4. Dikotomi Takdir dan Usaha dalam Praktik Pendidikan

Salah satu persoalan mendasar dalam praktik pendidikan Islam adalah masih kuatnya dikotomi antara takdir dan usaha. Takdir sering dipahami sebagai

wilayah sepenuhnya milik Tuhan, sementara usaha manusia, termasuk usaha belajar, diposisikan sebagai aspek duniawi yang terpisah dari ketentuan Ilahi. Dikotomi ini melahirkan cara pandang yang tidak utuh terhadap ajaran Islam, karena memisahkan dimensi teologis dari dimensi pedagogis dalam proses pendidikan.

Dalam praktik pendidikan, dikotomi tersebut tampak pada sikap sebagian siswa yang memandang usaha belajar sebagai faktor sekunder dibandingkan takdir. Ketika menghadapi kesulitan akademik atau kegagalan belajar, takdir dijadikan alasan utama tanpa diiringi refleksi terhadap proses belajar yang telah dijalani. Sebaliknya, keberhasilan akademik juga sering semata-mata dikaitkan dengan “kehendak Allah” tanpa pengakuan yang memadai terhadap kerja keras, disiplin, dan kesungguhan belajar. Pola pikir semacam ini berpotensi mengaburkan makna tanggung jawab personal dalam pendidikan.

Dikotomi takdir dan usaha juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan hasil akhir daripada proses. Sistem evaluasi pendidikan yang berorientasi pada nilai dan kelulusan sering kali tidak memberi ruang yang cukup untuk menilai usaha belajar siswa. Akibatnya, siswa kurang terdorong untuk menghargai proses, sementara kegagalan dipersepsikan sebagai nasib yang tidak dapat diubah. Kondisi ini semakin memperkuat pemahaman fatalistik yang bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam.

Dari sisi pendidik, dikotomi ini kadang muncul dalam penyampaian materi keagamaan yang tidak terintegrasi dengan praktik pedagogis. Pengajaran tentang takdir disampaikan secara normatif-teologis, sementara nilai ikhtiar, kerja keras, dan tanggung jawab belajar tidak dikaitkan secara eksplisit sebagai bagian dari ajaran tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik sulit melihat hubungan antara keyakinan keagamaan dan aktivitas belajar sehari-hari.

Dalam perspektif fikih pendidikan, pemisahan antara takdir dan usaha merupakan kekeliruan konseptual. Islam memandang usaha manusia sebagai bagian dari ketetapan Allah melalui sunnatullah. Ikhtiar, doa, dan tawakal bukanlah bentuk perlawanan terhadap takdir, melainkan cara manusia menjalani takdir secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, usaha belajar seharusnya dipahami sebagai kewajiban syar'i yang menyatu dengan keyakinan terhadap takdir.

Mengatasi dikotomi takdir dan usaha dalam praktik pendidikan memerlukan pendekatan integratif yang menempatkan takdir sebagai kerangka teologis dan usaha belajar sebagai jalan praktis perubahan diri. Pendidikan Islam dituntut untuk membangun kesadaran bahwa keberhasilan dan kegagalan belajar merupakan hasil interaksi antara ketentuan Allah dan kesungguhan manusia. Dengan demikian, siswa tidak hanya beriman secara teologis, tetapi juga aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan.

5. Urgensi Kajian Fikih Pendidikan dalam Merumuskan Konsep Usaha Belajar

Kajian fikih pendidikan memiliki urgensi yang sangat signifikan dalam merumuskan konsep usaha belajar yang utuh dan bertanggung jawab dalam pendidikan Islam. Fikih pendidikan tidak hanya membahas aspek hukum formal, tetapi juga menempatkan aktivitas pendidikan termasuk belajar sebagai bagian dari praktik keberagamaan yang sarat nilai etis, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks ini, usaha belajar perlu dipahami bukan sekadar sebagai tuntutan pedagogis, melainkan sebagai kewajiban syar'i yang memiliki konsekuensi moral dan keagamaan. Realitas pendidikan Islam menunjukkan bahwa lemahnya etos belajar siswa sering kali berkaitan dengan tidak jelasnya landasan normatif yang mengaitkan antara kewajiban belajar dan tanggung jawab keagamaan. Ketika belajar diposisikan hanya sebagai aktivitas akademik, siswa cenderung memandangnya sebagai beban administratif, bukan sebagai amanah dan bentuk pengabdian kepada Allah.

Di sinilah fikih pendidikan berperan penting dalam memberikan legitimasi normatif bahwa usaha belajar merupakan bagian dari ibadah dan manifestasi ketaatan kepada ajaran Islam. Selain itu, kajian fikih pendidikan diperlukan untuk meluruskan pemahaman takdir yang keliru dalam praktik pendidikan. Fikih pendidikan mampu menjembatani konsep teologis tentang takdir dengan realitas pedagogis melalui penegasan prinsip ikhtiar, sebab-akibat, dan tanggung jawab manusia. Dengan pendekatan fikih, usaha belajar dipahami

sebagai kewajiban yang berjalan seiring dengan keimanan terhadap takdir, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengannya.

Urgensi kajian fikih pendidikan juga terlihat dalam upaya merumuskan standar etika belajar dan mengajar yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Fikih pendidikan memberikan kerangka normatif mengenai adab penuntut ilmu, tanggung jawab siswa, peran guru, serta tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, usaha belajar tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kesungguhan, kejujuran, dan integritas moral dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada tantangan digitalisasi, budaya instan, dan melemahnya nilai spiritual, fikih pendidikan menjadi instrumen penting untuk menjaga orientasi pendidikan Islam. Kajian ini membantu merumuskan konsep usaha belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan normatifnya. Fikih pendidikan menegaskan bahwa kerja keras, disiplin, dan ketekunan dalam belajar merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dijalani oleh setiap siswa.

Oleh karena itu, kajian fikih pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam merumuskan konsep usaha belajar yang integratif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, etos belajar tinggi, dan tanggung jawab moral sebagai

hamba Allah dan anggota masyarakat. Kajian fikih pendidikan dengan demikian berperan strategis dalam membangun paradigma belajar yang aktif, bernilai ibadah, dan berorientasi pada perubahan diri serta kemaslahatan sosial.

6. Relevansi Konsep Takdir, Doa, dan Ikhtiar dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan moral, seperti globalisasi, digitalisasi pembelajaran, budaya instan, serta pergeseran nilai dalam kehidupan generasi muda. Dalam konteks tersebut, konsep takdir, doa, dan ikhtiar memiliki relevansi yang sangat penting sebagai landasan teologis sekaligus pedagogis untuk membangun paradigma pendidikan yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas.

Konsep takdir dalam Islam, apabila dipahami secara proporsional, berfungsi sebagai kerangka keyakinan yang menanamkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah. Dalam pendidikan kontemporer, pemahaman ini penting untuk membentuk sikap rendah hati, kejujuran akademik, dan kesadaran etis dalam proses belajar. Takdir tidak dimaknai sebagai penghalang kreativitas dan inovasi, tetapi sebagai landasan spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin dan kesiapan menghadapi dinamika perubahan.

Di sisi lain, doa memiliki relevansi sebagai instrumen spiritual yang memperkuat motivasi, ketahanan mental, dan keseimbangan psikologis siswa. Dalam situasi

pendidikan yang kompetitif dan penuh tekanan, doa berfungsi sebagai sarana membangun hubungan transendental dengan Allah, yang pada gilirannya menumbuhkan optimisme dan keteguhan dalam belajar. Pendidikan Islam kontemporer memerlukan integrasi doa dalam aktivitas akademik agar proses belajar tidak semata-mata bersifat mekanis, tetapi juga bernilai ibadah dan penguatan spiritual.

Sementara itu, ikhtiar menjadi aspek yang sangat krusial dalam menjawab tuntutan pendidikan modern yang menekankan kompetensi, keterampilan, dan produktivitas. Ikhtiar dalam konteks pendidikan mencakup kesungguhan belajar, disiplin, pengelolaan waktu, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam yang menekankan ikhtiar akan mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab, tanpa kehilangan orientasi nilai keislaman.

Relevansi ketiga konsep tersebut semakin nyata ketika diintegrasikan secara holistik dalam praktik pendidikan. Takdir memberikan arah dan makna, doa memperkuat dimensi spiritual, sedangkan ikhtiar menggerakkan tindakan nyata. Integrasi ini menjadi antidot terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam pendidikan kontemporer, yaitu fatalisme yang melemahkan semangat belajar dan rasionalisme kering yang mengabaikan nilai spiritual.

Dengan demikian, konsep takdir, doa, dan ikhtiar memiliki relevansi strategis dalam membangun pendidikan Islam kontemporer yang berkarakter,

adaptif, dan bermakna. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran spiritual, etos kerja tinggi, dan tanggung jawab moral. Melalui integrasi ketiga konsep ini dalam perspektif fikih pendidikan, diharapkan pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga jati diri dan nilai-nilai keislamannya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Problem Determinisme dalam Pemahaman Takdir Siswa

Salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan Islam adalah munculnya pemahaman deterministik terhadap konsep takdir di kalangan siswa. Determinisme dalam konteks ini merujuk pada keyakinan bahwa seluruh peristiwa, termasuk keberhasilan dan kegagalan dalam belajar, telah ditentukan secara mutlak oleh Allah Swt., sehingga usaha manusia dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Cara pandang semacam ini sering kali melahirkan sikap pasrah yang keliru, fatalistik, dan cenderung melemahkan motivasi belajar siswa.

Dalam praktik pendidikan, pemahaman deterministik terhadap takdir tampak dalam ungkapan-ungkapan siswa seperti *“kalau memang sudah takdir pintar, pasti pintar”*, atau *“kalau Allah belum mentakdirkan berhasil, belajar keras pun tidak akan mengubah apa-apa”*. Ungkapan ini menunjukkan adanya reduksi makna takdir yang hanya dipahami sebagai ketetapan

akhir, tanpa disertai pemahaman tentang proses ikhtiar yang menjadi bagian integral dari sunnatullah. Akibatnya, kegiatan belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban moral dan religius, melainkan sekadar aktivitas formal tanpa dorongan internal yang kuat.

Problem determinisme ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pendekatan pengajaran akidah yang terlalu menekankan kekuasaan mutlak Allah tanpa keseimbangan dengan konsep tanggung jawab manusia. Kedua, penyampaian dalil-dalil tentang takdir yang bersifat tekstual dan normatif, namun kurang disertai penjelasan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan. Ketiga, pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang masih kuat memaknai kegagalan sebagai “nasib” daripada sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dari perspektif fikih pendidikan, pemahaman deterministik terhadap takdir merupakan masalah serius karena bertentangan dengan prinsip dasar pembebanan hukum (*taklif*). Dalam fikih, manusia dipandang sebagai subjek hukum yang memiliki akal, kehendak, dan kemampuan untuk berusaha. Oleh karena itu, kewajiban belajar, menuntut ilmu, dan meningkatkan kualitas diri tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab personal. Jika determinisme dibiarkan berkembang, maka konsep kewajiban belajar akan kehilangan makna normatif dan etisnya.

Lebih jauh, determinisme juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Sikap malas, mudah menyerah, dan rendahnya etos kerja sering kali dibungkus dengan dalih religius tentang takdir. Padahal, Islam tidak pernah mengajarkan kepasrahan yang mematikan usaha. Sebaliknya, ajaran tentang takdir justru dimaksudkan untuk menanamkan keteguhan jiwa setelah usaha maksimal dilakukan, bukan sebagai alasan untuk menghindari usaha itu sendiri.

Dengan demikian, problem determinisme dalam pemahaman takdir siswa menuntut adanya rekonstruksi pemahaman keagamaan dalam pendidikan Islam. Konsep takdir perlu dijelaskan secara proporsional, integratif, dan edukatif, sehingga siswa mampu memahami bahwa antara takdir dan usaha terdapat relasi yang saling melengkapi. Dalam kerangka inilah fikih pendidikan memiliki peran strategis untuk merumuskan pemahaman takdir yang mendorong tanggung jawab, kerja keras, dan kesadaran spiritual secara seimbang.

2. Minimnya Integrasi Fikih dalam Praktik Pendidikan

Minimnya integrasi fikih dalam praktik pendidikan merupakan persoalan krusial yang berdampak langsung pada cara siswa memahami hubungan antara ajaran agama dan aktivitas belajar. Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, fikih masih diposisikan sebatas mata pelajaran normatif yang mengajarkan hukum-hukum ibadah dan muamalah secara tekstual, tanpa diintegrasikan secara nyata dalam proses pembelajaran, manajemen kelas, dan budaya akademik. Akibatnya,

fikih tidak hadir sebagai kerangka etis dan pedagogis yang membimbing perilaku belajar siswa, melainkan berhenti pada ranah kognitif semata.

Dalam praktiknya, pembelajaran fikih sering kali terfragmentasi dari realitas pendidikan sehari-hari. Materi fikih diajarkan terpisah dari mata pelajaran lain, serta jarang dikaitkan dengan nilai-nilai usaha (*ikhtiar*), tanggung jawab, disiplin, dan kesungguhan dalam belajar. Padahal, fikih sebagai disiplin ilmu tidak hanya mengatur tata cara ibadah ritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip normatif yang relevan dengan dunia pendidikan, seperti kewajiban menuntut ilmu, etika belajar, adab terhadap guru, serta pengelolaan waktu dan potensi diri.

Minimnya integrasi ini juga terlihat dalam pendekatan pedagogis yang belum berbasis fikih. Proses pembelajaran cenderung menekankan pencapaian akademik dan administratif, sementara dimensi fikih pendidikan seperti niat belajar sebagai ibadah, kesungguhan sebagai bentuk ketaatan, dan tanggung jawab belajar sebagai amanah belum diinternalisasikan secara sistematis. Akibatnya, siswa sering memandang belajar sebagai tuntutan eksternal, bukan sebagai kewajiban religius yang memiliki nilai ibadah dan konsekuensi moral.

Dari sudut pandang fikih pendidikan, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif dan implementasi praktis. Fikih menempatkan manusia sebagai subjek hukum yang bertanggung jawab atas setiap amal perbuatannya, termasuk aktivitas

belajar. Namun, ketika fikih tidak terintegrasi dalam praktik pendidikan, kesadaran hukum (*legal consciousness*) siswa terhadap kewajiban belajar menjadi lemah. Hal ini berimplikasi pada rendahnya disiplin belajar, lemahnya etos kerja, serta kecenderungan menyalahkan faktor eksternal termasuk takdir atas kegagalan akademik.

Selain itu, minimnya integrasi fikih juga dipengaruhi oleh orientasi kurikulum yang lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi normatif-etik kurang mendapat perhatian. Guru sering kali belum dibekali pemahaman fikih pendidikan yang memadai, sehingga kesulitan mengkontekstualisasikan nilai-nilai fikih dalam strategi pembelajaran. Padahal, guru memiliki peran strategis sebagai agen internalisasi nilai fikih melalui keteladanan, penguatan makna, dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengintegrasikan fikih ke dalam praktik pendidikan secara holistik. Integrasi ini tidak hanya dilakukan melalui penambahan materi, tetapi melalui rekonstruksi paradigma pendidikan yang menempatkan fikih sebagai landasan normatif dalam pembentukan karakter belajar siswa. Dengan integrasi yang tepat, fikih dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan kesadaran religius, tanggung jawab personal, dan etos belajar yang berkelanjutan, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan siswa yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

3. Pembatasan Kajian pada Usaha Belajar dalam Perspektif Fikih Pendidikan

Kajian mengenai takdir, usaha, dan pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi dimensi teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Oleh karena itu, agar pembahasan tetap fokus dan memiliki kedalaman analisis, penelitian ini secara sadar membatasi kajian pada aspek *usaha belajar* dalam perspektif fikih pendidikan. Pembatasan ini dilakukan bukan untuk menegasikan dimensi lain, melainkan untuk menempatkan fikih sebagai kerangka normatif yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan formal.

Usaha belajar dipilih sebagai fokus kajian karena ia merupakan titik temu antara kewajiban religius dan praktik pedagogis. Dalam fikih pendidikan, belajar tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas akademik, tetapi sebagai amal perbuatan (*'amal*) yang mengandung nilai hukum, etika, dan tanggung jawab. Dengan demikian, usaha belajar menjadi medan konkret untuk menelaah bagaimana konsep taklif, ikhtiar, niat, dan tanggung jawab personal bekerja dalam kehidupan pendidikan siswa sehari-hari.

Pembatasan kajian ini juga dimaksudkan untuk menghindari pembahasan takdir yang terlalu abstrak dan spekulatif. Diskursus teologi klasik tentang qadha dan qadar sering kali berujung pada perdebatan filosofis yang sulit dioperasionalkan dalam praktik pendidikan. Oleh sebab itu, kajian ini tidak diarahkan pada perbandingan mazhab teologis secara mendalam,

melainkan pada implikasi fikihnya terhadap perilaku belajar siswa. Fokus utama diarahkan pada bagaimana fikih memandang kewajiban belajar, batas-batas kemampuan manusia, serta konsekuensi hukum dan moral dari usaha atau kelalaian dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembatasan ini menjadi penting untuk merespons problem determinisme dan rendahnya etos belajar yang berkembang di kalangan siswa. Dengan memusatkan kajian pada usaha belajar, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa fikih secara tegas menempatkan usaha sebagai prasyarat moral sebelum hasil disandarkan kepada takdir. Prinsip *al-wājib lā yatimmu illā bihī fa huwa wājib* menegaskan bahwa segala sarana yang mengantarkan pada kewajiban, termasuk kesungguhan belajar, juga memiliki nilai kewajiban.

Lebih lanjut, pembatasan kajian pada usaha belajar memungkinkan analisis yang lebih terarah terhadap peran guru, kurikulum, dan lingkungan pendidikan dalam membentuk kesadaran fikih siswa. Usaha belajar tidak hanya dinilai dari hasil akademik, tetapi dari proses yang mencerminkan kesungguhan, disiplin, dan niat yang benar. Dengan demikian, fikih pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang menilai kualitas usaha, bukan semata-mata capaian akhir.

Dengan adanya pembatasan ini, kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang jelas. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah fikih pendidikan dengan menempatkan usaha

belajar sebagai objek kajian utama. Secara praktis, hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang menumbuhkan etos usaha, tanggung jawab, dan kesadaran religius siswa secara seimbang

4. Fokus pada Relasi Normatif antara Takdir, Doa, dan Ikhtiar

Dalam diskursus pendidikan Islam, hubungan antara takdir, doa, dan ikhtiar sering kali dipahami secara parsial dan tidak utuh. Ketiganya kerap diposisikan secara dikotomis, seolah-olah saling menegasikan. Oleh karena itu, kajian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada relasi normatif antara takdir, doa, dan ikhtiar dalam perspektif fikih pendidikan, guna membangun pemahaman yang integratif dan operasional dalam praktik Pembelajaran.

Secara normatif, fikih memandang takdir sebagai ketetapan Allah Swt. yang mencakup hukum sebab-akibat (*sunnatullah*), sementara doa dan ikhtiar merupakan bagian dari perintah syariat yang melekat pada kapasitas manusia sebagai subjek hukum. Dalam konteks pendidikan, takdir tidak dipahami sebagai justifikasi pasif atas hasil belajar, melainkan sebagai kerangka teologis yang memberi makna terhadap proses dan hasil setelah usaha maksimal dilakukan. Dengan demikian, doa dan ikhtiar menjadi instrumen normatif yang harus dihadirkan sebelum seseorang berserah diri pada ketentuan Allah.

Doa dalam perspektif fikih pendidikan memiliki fungsi ganda: sebagai ekspresi ketergantungan hamba kepada

Allah dan sebagai penguat spiritual dalam proses ikhtiar. Doa bukanlah pengganti usaha belajar, melainkan bagian dari usaha itu sendiri. Fikih menempatkan doa sebagai amal yang diperintahkan, bahkan dalam beberapa konteks memiliki nilai sunnah muakkadah yang menyertai aktivitas belajar. Oleh karena itu, membiasakan doa sebelum dan sesudah belajar merupakan bentuk integrasi nilai fikih dalam praktik pendidikan.

Sementara itu, ikhtiar diposisikan sebagai kewajiban moral dan religius yang tidak dapat ditawar. Fikih secara tegas menolak sikap pasrah tanpa usaha (*tawakkul al-wāhin*), karena bertentangan dengan prinsip tanggung jawab manusia. Dalam pendidikan, ikhtiar tercermin dalam kesungguhan belajar, kedisiplinan, pengelolaan waktu, serta komitmen untuk terus memperbaiki diri. Dengan ikhtiar inilah siswa menjalankan perannya sebagai subjek taklif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Relasi normatif antara takdir, doa, dan ikhtiar menjadi penting untuk meluruskan pemahaman siswa yang cenderung deterministik. Fikih pendidikan menegaskan bahwa takdir tidak meniadakan doa dan ikhtiar, sebagaimana doa dan ikhtiar tidak menafikan takdir. Ketiganya berada dalam satu kesatuan sistem normatif: ikhtiar dilakukan secara maksimal, doa dipanjatkan sebagai bentuk ketundukan dan harapan, sementara takdir diterima dengan sikap ridha dan evaluatif terhadap proses yang telah dijalani.

Dengan memfokuskan kajian pada relasi normatif ini, penelitian diharapkan mampu menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif bagi dunia pendidikan Islam. Guru tidak hanya mengajarkan konsep takdir secara teologis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah bentuk ikhtiar yang bernilai ibadah dan harus disertai doa yang konsisten. Pada akhirnya, pemahaman integratif ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang religius, optimis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan belajar di era kontemporer.

C. Relasi Takdir Doa dan Usaha Belajar

1. Konsep Takdir dalam Perspektif Fikih Pendidikan

Dalam khazanah Islam, takdir (al-qadar) merupakan salah satu rukun iman yang fundamental, yang menegaskan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi dalam cakupan ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah Swt. Namun, pemahaman terhadap takdir tidak dapat dilepaskan dari dimensi ikhtiar manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Fikih pendidikan memandang takdir bukan sebagai konsep teologis yang bersifat deterministik, melainkan sebagai kerangka normatif yang mengarahkan manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Secara terminologis, takdir dalam perspektif fikih dipahami sebagai ketetapan Allah yang berjalan seiring dengan hukum sebab-akibat (sunnatullah). Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan tidak dipandang sebagai hasil takdir semata, melainkan

sebagai konsekuensi dari kualitas usaha belajar, metode pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang melingkupinya. Pandangan ini sejalan dengan prinsip fikih bahwa “*al-ḥukmu yadūru ma‘a ‘illatihi wujūdān wa ‘adaman*”, yakni suatu ketetapan bergantung pada sebab-sebab yang melahirkannya.

Dalam fikih pendidikan, takdir diklasifikasikan secara implisit ke dalam dua bentuk, yaitu takdir mubram (ketetapan mutlak) dan takdir mu‘allaq (ketetapan yang bergantung pada usaha dan ikhtiar). Ranah pendidikan lebih dominan berada pada wilayah takdir mu‘allaq, karena proses belajar, peningkatan kompetensi, dan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh kesungguhan usaha, disiplin, dan strategi pedagogis yang diterapkan oleh pendidik dan siswa. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang praksis bagi aktualisasi kehendak manusia yang dibimbing oleh nilai-nilai ilahiah.

Lebih lanjut, fikih pendidikan menegaskan bahwa pemahaman takdir yang keliru dapat melahirkan sikap fatalistik dalam belajar, seperti rendahnya motivasi, ketergantungan berlebihan pada nasib, dan pengabaian tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, pendidikan Islam berkewajiban merekonstruksi pemahaman takdir secara proporsional, dengan menanamkan kesadaran bahwa usaha belajar merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan terhadap perintah Allah Swt. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka berusaha mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Dengan demikian, konsep takdir dalam perspektif fikih pendidikan berfungsi sebagai landasan teologis-etik yang mendorong lahirnya etos belajar, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual dalam proses pendidikan. Takdir tidak dipahami sebagai pembatas usaha, melainkan sebagai kerangka ilahiah yang memberi makna, arah, dan legitimasi religius terhadap setiap ikhtiar pendidikan yang dilakukan manusia.

2. Posisi Usaha Belajar dalam Ajaran Islam dan Fikih Pendidikan

Dalam ajaran Islam, usaha belajar (ikhtiar ta‘līm wa ta‘allum) menempati posisi yang sangat sentral sebagai bagian dari kewajiban keagamaan sekaligus tanggung jawab kemanusiaan. Islam tidak hanya memerintahkan umatnya untuk beriman, tetapi juga menuntut adanya usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, usaha belajar dalam perspektif Islam tidak dipahami sebagai aktivitas duniawi semata, melainkan sebagai amal ibadah yang bernilai ukhrawi apabila dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang sesuai dengan syariat.

Al-Qur’an secara tegas menempatkan usaha manusia sebagai prasyarat terjadinya perubahan dan kemajuan. Prinsip ini menjadi landasan normatif bahwa pencapaian dalam pendidikan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sangat ditentukan oleh kesungguhan usaha belajar. Dalam konteks ini, usaha belajar dipandang sebagai manifestasi dari tanggung jawab individu (al-mas’ūliyyah al-fardiyyah) yang tidak dapat digantikan oleh pihak lain, sekalipun oleh guru.

Setiap siswa berkewajiban mengoptimalkan potensi akal dan fisiknya sebagai amanah dari Allah Swt.

Dalam perspektif fikih pendidikan, usaha belajar memiliki kedudukan hukum yang jelas. Para ulama fikih sepakat bahwa menuntut ilmu yang berkaitan dengan kewajiban individu (farḍ ‘ain) seperti ilmu akidah, ibadah, dan akhlak adalah wajib bagi setiap muslim, sementara ilmu-ilmu yang bersifat sosial dan profesional berada pada kategori farḍ kifāyah. Konsekuensi fikih dari kewajiban ini adalah bahwa kelalaian dalam usaha belajar, khususnya pada ilmu yang wajib ‘ain, dapat bernilai dosa. Dengan demikian, fikih pendidikan menempatkan usaha belajar sebagai aktivitas normatif yang mengikat secara hukum dan moral.

Lebih jauh, fikih pendidikan memandang usaha belajar sebagai bagian integral dari ikhtiar syar‘i yang harus dilakukan sebelum seseorang bertawakal kepada Allah. Tawakal dalam Islam bukanlah sikap pasif atau menyerahkan hasil tanpa usaha, melainkan puncak dari proses ikhtiar yang maksimal. Dalam konteks pendidikan, siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh, memanfaatkan metode yang tepat, serta mematuhi adab belajar, telah menjalankan ikhtiar yang benar secara syar‘i. Hasil belajar yang diperoleh kemudian diserahkan kepada Allah sebagai bentuk ketundukan dan kesadaran teologis.

Posisi usaha belajar juga erat kaitannya dengan konsep keadilan dan hikmah ilahiah. Fikih pendidikan menolak pandangan bahwa keberhasilan akademik semata-mata

ditentukan oleh faktor takdir tanpa mempertimbangkan usaha. Pandangan semacam ini berpotensi melahirkan sikap fatalistik dan melemahkan etos belajar siswa. Sebaliknya, Islam menegaskan bahwa setiap usaha akan memperoleh balasan yang sepadan, baik dalam bentuk keberhasilan nyata maupun pahala di sisi Allah Swt. Prinsip ini menjadi dasar etis bagi pengembangan motivasi belajar dan budaya akademik yang sehat dalam lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, posisi usaha belajar dalam ajaran Islam dan fikih pendidikan merupakan **poros utama** yang menghubungkan antara keimanan, tanggung jawab individu, dan capaian pendidikan. Usaha belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana meraih prestasi akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan upaya aktualisasi diri sebagai khalifah di bumi. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara takdir, doa, dan ikhtiar dalam proses pembelajaran.

3. Relasi antara Takdir, Doa, dan Usaha belajar

Dalam perspektif Islam, takdir, doa, dan usaha belajar merupakan tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Ketiganya membentuk satu kesatuan teologis dan pedagogis yang menjadi dasar bagi pembentukan etos belajar dalam pendidikan Islam. Fikih pendidikan memandang relasi ketiganya bukan sebagai hubungan yang saling menegasikan, melainkan sebagai sistem yang saling melengkapi

dalam mengarahkan manusia menuju keberhasilan belajar yang bernilai duniawi dan ukhrawi.

Takdir dalam konteks fikih pendidikan berfungsi sebagai kerangka ilahiah yang menetapkan hukum-hukum umum (sunnatullah) dalam kehidupan, termasuk dalam proses Pembelajaran. Takdir tidak meniadakan peran manusia, melainkan menyediakan ruang bagi aktualisasi kehendak dan kemampuan manusia melalui mekanisme sebab-akibat. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak dipahami sebagai hasil kebetulan atau nasib semata, tetapi sebagai perwujudan dari keteraturan ilahiah yang mensyaratkan adanya usaha dan kesungguhan.

Doa menempati posisi sebagai jembatan spiritual antara keterbatasan manusia dan kehendak Allah Swt. Dalam fikih pendidikan, doa bukan pengganti usaha belajar, melainkan penguat batin dan peneguh orientasi belajar. Doa mencerminkan kesadaran teologis bahwa manusia, meskipun berusaha secara maksimal, tetap bergantung pada pertolongan Allah. Bahkan dalam tradisi fikih pendidikan, doa dipahami sebagai bagian dari ikhtiar batin (ikhtiar rūḥī) yang memiliki pengaruh terhadap terbukanya kemudahan dan keberkahan dalam proses belajar.

Sementara itu, usaha belajar (ikhtiar) merupakan dimensi praksis yang menentukan kualitas relasi antara takdir dan doa. Fikih pendidikan menegaskan bahwa usaha belajar adalah kewajiban syar‘i yang harus didahulukan sebelum seseorang bertawakal. Usaha belajar mencakup kesungguhan mengikuti

pembelajaran, disiplin waktu, pemilihan metode belajar yang tepat, serta kepatuhan terhadap adab-adab belajar. Tanpa usaha yang nyata, doa berpotensi berubah menjadi harapan kosong, dan pemahaman takdir dapat bergeser menjadi justifikasi atas kemalasan.

Relasi ketiganya bersifat dialektis dan hierarkis. Takdir menjadi landasan teologis, usaha belajar menjadi sarana operasional, dan doa menjadi penguat spiritual. Dalam perspektif fikih pendidikan, perubahan dan keberhasilan belajar berada pada wilayah takdir mu‘allaq, yaitu ketetapan Allah yang dapat berubah seiring dengan perubahan usaha dan kesungguhan manusia, serta diperkuat oleh doa yang tulus. Kerangka ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara rasionalitas pedagogis dan spiritualitas keimanan.

Dalam praktik fikih pendidikan, terutama di lingkungan sekolah dan madrasah, pemahaman yang utuh terhadap relasi takdir, doa, dan usaha belajar memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan doa-doa sebelum belajar, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa doa harus diiringi dengan strategi belajar yang efektif dan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak melahirkan siswa yang fatalistik, melainkan generasi yang religius, rasional, dan berdaya juang tinggi.

Dengan demikian, relasi antara takdir, doa, dan usaha belajar dalam fikih pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan merupakan hasil sinergi antara kehendak Allah dan ikhtiar manusia. Doa

menghidupkan spiritualitas belajar, usaha memastikan proses berjalan secara optimal, dan takdir memberikan makna teologis atas setiap hasil yang diperoleh. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan keunggulan belajar.

4. Implikasi Pemahaman Takdir terhadap Etos Belajar Siswa

Pemahaman siswa terhadap konsep takdir memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan etos belajar, baik dalam aspek motivasi, kedisiplinan, maupun tanggung jawab akademik. Dalam perspektif fikih pendidikan, takdir bukan sekadar konsep teologis yang bersifat abstrak, tetapi memiliki dampak praktis terhadap sikap dan perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, cara takdir dipahami dan diajarkan akan sangat menentukan apakah siswa berkembang menjadi pribadi yang progresif atau justru terjebak dalam sikap pasif dan fatalistik.

Pemahaman takdir yang keliru dan bersifat deterministik cenderung melahirkan etos belajar yang lemah. Siswa yang meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan belajar sepenuhnya telah ditentukan tanpa keterkaitan dengan usaha akan mudah menyerah, kurang disiplin, dan tidak memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Dalam praktik pendidikan, pemahaman semacam ini sering termanifestasi dalam ungkapan seperti *“kalau memang pintar pasti berhasil”* atau *“kalau sudah takdir, belajar*

atau tidak sama saja”. Sikap ini bertentangan dengan prinsip fikih pendidikan yang menekankan kewajiban ikhtiar sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Sebaliknya, pemahaman takdir yang proporsional dan konstruktif justru menjadi faktor penguat etos belajar siswa. Ketika takdir dipahami sebagai ketetapan Allah yang berjalan melalui hukum sebab-akibat, siswa akan menyadari bahwa usaha belajar merupakan prasyarat penting bagi tercapainya keberhasilan. Dalam kerangka ini, kegagalan tidak dipahami sebagai bukti ketidakmampuan permanen, melainkan sebagai evaluasi atas kualitas usaha yang telah dilakukan. Pemahaman ini melahirkan sikap gigih (*ṣabr*), optimisme (*raja'*), dan tanggung jawab (*amanah*) dalam proses belajar.

Dalam fikih pendidikan, etos belajar yang positif dipandang sebagai refleksi dari kesadaran iman dan akhlak. Usaha belajar yang sungguh-sungguh tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga bernilai ibadah. Oleh karena itu, siswa yang memahami takdir secara benar akan memandang aktivitas belajar sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Swt., bukan sekadar tuntutan sekolah atau tekanan sosial. Kesadaran ini berimplikasi pada meningkatnya motivasi intrinsik, kejujuran akademik, dan komitmen terhadap proses pembelajaran jangka panjang.

Lebih lanjut, pemahaman takdir juga memengaruhi resiliensi belajar siswa dalam menghadapi kesulitan akademik. Siswa yang memiliki pemahaman takdir

yang sehat tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan, karena mereka meyakini bahwa setiap usaha memiliki nilai di sisi Allah dan setiap hasil mengandung hikmah. Dalam konteks ini, takdir berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang menjaga keseimbangan psikologis siswa antara usaha maksimal dan penerimaan atas hasil.

Implikasi lainnya adalah pada relasi siswa dengan guru dan sistem pembelajaran. Siswa yang memahami bahwa usaha belajar merupakan kewajiban syar‘i akan lebih menghargai proses pembelajaran, mematuhi aturan akademik, dan terbuka terhadap bimbingan guru. Hal ini menciptakan iklim belajar yang kondusif dan sejalan dengan prinsip **mastery learning**, di mana setiap siswa didorong untuk mencapai ketuntasan belajar melalui usaha yang berkelanjutan dan dukungan pedagogis yang memadai.

Dengan demikian, pemahaman takdir yang tepat memiliki implikasi langsung terhadap penguatan etos belajar siswa. Dalam perspektif fikih pendidikan, takdir harus diajarkan sebagai konsep yang membangkitkan semangat belajar, bukan melemahkannya. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk meluruskan pemahaman fatalistik tentang takdir dan menggantinya dengan pemahaman yang meneguhkan nilai ikhtiar, doa, dan tawakal secara seimbang. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beretos belajar tinggi.

5. Kedudukan Usaha Belajar dalam Fikih Pendidikan

Dalam perspektif fikih pendidikan, **usaha belajar (ikhtiar ta'allum)** memiliki kedudukan yang sangat fundamental, karena berkaitan langsung dengan kewajiban syar'i manusia dalam mengembangkan potensi akal dan kepribadian. Fikih pendidikan tidak memandang belajar sebagai aktivitas netral atau pilihan sekunder, melainkan sebagai perintah agama yang memiliki implikasi hukum, etika, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, usaha belajar menempati posisi sentral dalam sistem nilai pendidikan Islam.

Secara normatif, fikih pendidikan menetapkan bahwa menuntut ilmu khususnya ilmu yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak berstatus fard 'ain bagi setiap muslim. Konsekuensi dari ketetapan ini adalah bahwa usaha belajar tidak sekadar dianjurkan, tetapi diwajibkan sesuai dengan kapasitas dan kondisi individu. Dalam konteks pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah, kewajiban ini terwujud dalam keharusan siswa mengikuti proses pembelajaran secara sungguh-sungguh, disiplin, dan bertanggung jawab. Kelalaian terhadap usaha belajar pada ilmu yang wajib 'ain, dalam pandangan fikih, dapat bernilai dosa karena mengabaikan perintah syariat.

Selain itu, fikih pendidikan juga menempatkan usaha belajar sebagai bagian dari *ikhtiar syar'i* yang harus dilakukan sebelum tawakal. Prinsip ini menegaskan bahwa hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari kualitas usaha yang dilakukan. Tawakal yang benar hanya dapat terwujud setelah adanya usaha maksimal, bukan

sebagai dalih untuk menghindari tanggung jawab belajar. Dengan demikian, fikih pendidikan menolak pemahaman fatalistik yang menjadikan takdir sebagai alasan pembenar atas kemalasan atau kegagalan akademik.

Kedudukan usaha belajar dalam fikih pendidikan juga terkait erat dengan konsep amanah dan tanggung jawab. Akal dan potensi belajar yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan amanah yang harus dimanfaatkan secara optimal. Usaha belajar menjadi wujud konkret dari pemeliharaan amanah tersebut. Dalam kerangka ini, siswa dipandang tidak hanya bertanggung jawab kepada guru atau institusi pendidikan, tetapi juga bertanggung jawab secara langsung kepada Allah Swt. atas penggunaan waktu, kesempatan, dan kemampuan belajarnya.

Lebih lanjut, fikih pendidikan memandang usaha belajar sebagai aktivitas yang memiliki **nilai ibadah** apabila memenuhi syarat-syarat niat yang ikhlas dan cara yang benar. Aktivitas belajar yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah, menjaga adab, serta menjauhi praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai kejujuran akademik, seperti kecurangan dan plagiarisme, bernilai pahala. Dengan demikian, usaha belajar tidak hanya dinilai dari aspek hasil, tetapi juga dari proses dan etika yang menyertainya.

Dalam konteks pedagogis, kedudukan usaha belajar yang tinggi dalam fikih pendidikan memiliki implikasi terhadap peran pendidik dan sistem pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi

juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan kesadaran tentang kewajiban belajar dan tanggung jawab spiritual siswa. Sistem pembelajaran, termasuk pendekatan **mastery learning**, menjadi sarana untuk memastikan bahwa setiap siswa diberi kesempatan yang adil untuk menunaikan kewajibannya hingga mencapai ketuntasan.

Dengan demikian, kedudukan usaha belajar dalam fikih pendidikan merupakan pilar utama yang menghubungkan antara norma syariat, etika pendidikan, dan praktik pedagogis. Usaha belajar dipahami sebagai kewajiban, amanah, dan ibadah sekaligus. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk siswa yang bertanggung jawab, berakhlak, dan berdaya saing dalam kehidupan.

6. landasan Konseptual bagi Penguatan Etos Belajar Islami

Penguatan etos belajar Islami memerlukan landasan konseptual yang kokoh agar tidak berhenti pada aspek motivasional semata, tetapi berakar pada nilai-nilai teologis, normatif, dan pedagogis Islam. Dalam perspektif fikih pendidikan, etos belajar Islami dibangun atas pemahaman integratif antara konsep takdir, usaha (ikhtiar), doa, dan tanggung jawab moral, yang secara bersama-sama membentuk kerangka berpikir dan bertindak siswa dalam proses pembelajaran.

Landasan pertama penguatan etos belajar Islami adalah kesadaran teologis tentang tujuan belajar. Fikih Pendidikan memandang belajar sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan sarana untuk menjalankan fungsi kekhalifahan manusia di bumi. Oleh karena itu, belajar tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian nilai akademik, tetapi pada pembentukan kepribadian beriman, berilmu, dan berakhlak. Kesadaran tujuan ini menjadi fondasi spiritual yang menumbuhkan motivasi intrinsik dan ketekunan dalam belajar.

Landasan kedua adalah pemahaman takdir yang proporsional dan konstruktif. Dalam fikih pendidikan, takdir dipahami sebagai ketetapan Allah yang berjalan melalui hukum sebab-akibat (*sunnatullah*), sehingga meniscayakan adanya usaha manusia. Pemahaman ini melahirkan sikap optimis, pantang menyerah, dan kesiapan untuk terus memperbaiki diri. Dengan demikian, etos belajar fikih Pendidikan dibangun di atas keyakinan bahwa setiap usaha memiliki makna dan nilai, baik sebagai ikhtiar duniawi maupun sebagai amal ukhrawi.

Landasan ketiga adalah peneguhan ikhtiar sebagai kewajiban syar'i dan etis. Usaha belajar ditempatkan sebagai kewajiban yang mengikat secara moral dan keagamaan. Fikih pendidikan menegaskan bahwa menelantarkan usaha belajar, khususnya pada ilmu yang wajib 'ain, merupakan bentuk kelalaian terhadap amanah Allah. Kesadaran ini mendorong siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten

dalam menjalani proses pembelajaran, sekalipun menghadapi kesulitan.

Landasan keempat adalah integrasi doa dan spiritualitas dalam proses belajar. Doa berfungsi sebagai penguat batin yang menjaga keseimbangan psikologis dan spiritual siswa. Dalam etos belajar Islami, doa tidak menggantikan usaha, tetapi menyempurnakannya. Integrasi ini melahirkan sikap tawakal yang aktif, yaitu menerima hasil dengan lapang dada setelah melakukan usaha maksimal, sekaligus menjauhkan siswa dari sikap sombong ketika berhasil dan putus asa ketika gagal.

Landasan kelima adalah pembentukan adab dan akhlak belajar. Etos belajar prespektif fikih Pendidikan tidak hanya diukur dari intensitas usaha, tetapi juga dari kualitas akhlak dalam belajar, seperti kejujuran akademik, penghormatan kepada guru, kedisiplinan waktu, dan kesungguhan menuntut ilmu. Fikih pendidikan memandang adab sebagai prasyarat keberkahan ilmu, sehingga penguatan etos belajar harus selalu dibarengi dengan pembinaan akhlak dan karakter.

Dengan demikian, landasan konseptual bagi penguatan etos belajar Islami merupakan sintesis antara nilai teologis, norma fikih, dan praktik pedagogis. Kerangka ini menegaskan bahwa etos belajar Islami lahir dari pemahaman yang utuh tentang tujuan belajar, makna takdir, kewajiban ikhtiar, kekuatan doa, dan pentingnya adab. Landasan ini menjadi pijakan strategis bagi pengembangan model pendidikan Islam termasuk penerapan mastery learning dalam PAI yang tidak

hanya berorientasi pada ketuntasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab spiritual siswa.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Memperkaya Khazanah Kajian Fikih Pendidikan

Penulisan buku *Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar* secara teoretis berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian fikih pendidikan, khususnya dalam mengelaborasi relasi antara konsep takdir, ikhtiar, dan praktik pendidikan. Buku ini menghadirkan perspektif fikih yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab problematika etos belajar di dunia pendidikan Islam.

Melalui pendekatan ini, fikih pendidikan tidak dipahami semata sebagai kajian hukum ibadah dan muamalah dalam ruang kelas, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur sikap, tanggung jawab, dan kesadaran belajar siswa. Dengan demikian, buku ini memperluas ruang lingkup kajian fikih pendidikan dengan menempatkan usaha belajar sebagai kewajiban syar'i, amanah moral, dan aktivitas bernilai ibadah yang memiliki implikasi pedagogis.

Selain itu, buku ini memperkaya diskursus akademik dengan menghadirkan sintesis antara fikih, teologi, dan pendidikan, sehingga membuka ruang pengembangan teori fikih pendidikan yang lebih responsif terhadap

tantangan pendidikan kontemporer, khususnya terkait pemahaman takdir dan penguatan etos belajar Islami.

- b. Memberikan kerangka konseptual non-fatalistik tentang takdir

Buku *Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar* secara teoretis memberikan kerangka konseptual non-fatalistik tentang takdir dalam perspektif fikih pendidikan. Takdir tidak diposisikan sebagai ketetapan yang meniadakan peran dan tanggung jawab manusia, melainkan sebagai sistem ilahiah yang bekerja melalui hukum sebab-akibat (sunnatullah) dan membuka ruang bagi ikhtiar, doa, serta pilihan sadar manusia dalam proses pendidikan.

Kerangka konseptual ini meluruskan pemahaman deterministik yang selama ini kerap berkembang dalam praktik pendidikan dan berpotensi melemahkan motivasi serta etos belajar. Melalui pendekatan fikih pendidikan, buku ini menegaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan belajar berada pada wilayah takdir mu'allaq, yaitu ketetapan Allah yang berkorelasi dengan kualitas usaha belajar yang dilakukan siswa.

Dengan demikian, buku ini memperkaya kajian teoretis pendidikan Islam dengan menghadirkan pemahaman takdir yang konstruktif, dinamis, dan berorientasi pada tanggung jawab moral. Kerangka non-fatalistik ini menjadi landasan konseptual bagi pengembangan etos belajar Islami yang menyeimbangkan keimanan, rasionalitas pedagogis, dan kesadaran ikhtiar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Menjadi Rujukan bagi Guru dan Pendidik PAI

Buku *Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar* secara praktis diharapkan menjadi rujukan konseptual dan pedagogis bagi guru dan pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memahami serta mengajarkan relasi antara takdir, doa, dan usaha belajar kepada siswa. Buku ini membantu guru meluruskan pemahaman fatalistik tentang takdir yang kerap muncul dalam proses pembelajaran, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa usaha belajar merupakan bagian dari kewajiban syar'ī dan nilai ibadah dalam Islam.

Selain itu, buku ini memberikan landasan praktis bagi guru PAI dalam membangun etos belajar Islami di kelas, dengan mengintegrasikan nilai-nilai fikih pendidikan ke dalam strategi pembelajaran, bimbingan akademik, dan pembinaan karakter siswa. Guru dapat memanfaatkan kerangka konseptual dalam buku ini sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang mendorong sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan belajar.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bacaan teoritis, tetapi juga sebagai panduan reflektif bagi guru PAI dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang seimbang antara aspek teologis, pedagogis, dan psikologis siswa, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan berdampak pada perilaku belajar siswa.

b. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Buku *Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar* secara praktis berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menghadirkan pemahaman yang benar dan proporsional tentang takdir, usaha, dan doa. Melalui penjelasan yang non-fatalistik, siswa diarahkan untuk memahami bahwa keberhasilan belajar tidak ditentukan semata-mata oleh nasib, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesungguhan usaha dan kedisiplinan belajar yang mereka lakukan.

Pemahaman ini mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, karena siswa menyadari bahwa setiap usaha belajar memiliki nilai di sisi Allah sebagai bentuk ibadah dan amanah. Dengan demikian, belajar tidak lagi dipandang sebagai beban atau kewajiban formal semata, tetapi sebagai aktivitas bermakna yang berkontribusi terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas keimanan.

Selain itu, buku ini membantu siswa membangun sikap optimis dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan akademik. Ketika kegagalan dipahami sebagai bagian dari proses ikhtiar yang perlu dievaluasi, bukan sebagai ketentuan takdir yang tidak dapat diubah, siswa akan lebih terdorong untuk terus berusaha dan memperbaiki strategi belajarnya. Hal ini berdampak positif pada penguatan etos belajar dan keberlanjutan proses pembelajaran.

c. Menjadi Bahan Refleksi dalam Pembinaan Karakter Belajar

Buku *Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar* secara praktis dapat dijadikan bahan refleksi dalam pembinaan karakter belajar siswa, baik oleh guru, maupun siswa itu sendiri. Melalui kajian tentang relasi antara takdir, usaha, dan doa, buku ini mendorong proses refleksi kritis terhadap sikap belajar, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran akademik, dan ketekunan dalam menuntut ilmu.

Refleksi ini membantu siswa menyadari bahwa karakter belajar bukan sekadar persoalan kemampuan intelektual, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Dengan memahami belajar sebagai amanah dan ibadah, siswa diarahkan untuk mengevaluasi perilaku belajarnya secara berkelanjutan dan memperbaikinya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bagi guru PAI, buku ini berfungsi sebagai sarana reflektif dalam merancang pembinaan karakter belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Nilai-nilai fikih pendidikan yang disajikan dapat dijadikan dasar dalam membangun budaya belajar yang positif, religius, dan berorientasi pada pengembangan karakter, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang beretos belajar tinggi dan bertanggung jawab.

E. Landasan Teologis dan Normatif

1. Takdir dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, takdir dipahami sebagai ketetapan Allah yang didasarkan pada ilmu, kehendak, dan kebijaksanaan-Nya, namun tidak meniadakan peran dan

tanggung jawab manusia. Kata *takdir* berasal dari akar kata **قَدَرَ** yang bermakna *mengukur, menentukan, dan menetapkan secara proporsional*. Hal ini menunjukkan bahwa takdir bukanlah ketetapan yang bersifat acak atau zalim, melainkan terukur dan penuh hikmah.

Allah Swt berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).” (QS. al-Qamar [54]: 49)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh realitas kehidupan berada dalam sistem ketetapan Ilahi. Namun, al-Qur'an juga menegaskan bahwa perubahan kondisi manusia sangat bergantung pada usaha dan pilihan sadar manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini menjadi landasan teologis penting dalam fikih pendidikan, bahwa ikhtiar, usaha belajar, dan tanggung jawab personal merupakan bagian dari sunnatullah. Takdir tidak dipahami sebagai alasan untuk pasif, melainkan sebagai kerangka Ilahi yang memberi ruang bagi dinamika usaha manusia.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, namun pengetahuan Allah tidak memaksa manusia untuk bertindak. Firman Allah swt:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

“Dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran.”
(QS. ar-Ra'd [13]: 8)

Dalam konteks fikih pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa potensi, kemampuan, dan keterbatasan manusia telah diukur oleh Allah, tetapi pengembangan potensi tersebut bergantung pada kesungguhan usaha dan proses pembelajaran.

2. Takdir dalam Perspektif Hadis Nabi saw

Hadis Nabi Muhammad saw memberikan pemahaman yang seimbang antara iman kepada takdir dan kewajiban berusaha. Dalam hadis Jibril yang masyhur, iman kepada takdir disebut sebagai salah satu rukun iman:

وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Dan engkau beriman kepada takdir, baik dan buruknya.” (HR. Muslim)

Namun, keimanan terhadap takdir tidak dimaksudkan untuk melemahkan semangat beramal. Rasulullah saw. justru menegaskan pentingnya usaha dan ikhtiar:

اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِّمَا خُلِقَ لَهُ

“Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan sesuai dengan apa yang ia diciptakan untuknya.”(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa takdir berjalan seiring dengan usaha, bukan menggantikannya. Dalam perspektif fikih pendidikan, hadis ini menjadi dasar bahwa proses belajar, disiplin, dan kerja keras merupakan bagian dari ketaatan kepada sunnatullah, bukan penentangan terhadap takdir.

Pemahaman takdir yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis meniscayakan sikap optimis, aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan, termasuk dalam aktivitas belajar. Islam tidak mengajarkan fatalisme, melainkan tawakal setelah ikhtiar maksimal.

Rasulullah saw bersabda:

اٰخِرُصْ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah.”(HR. Muslim)

Hadis ini menjadi prinsip utama dalam fikih pendidikan Islam: belajar adalah bentuk ikhtiar, doa adalah bentuk pengakuan ketergantungan kepada Allah, dan takdir adalah bingkai Ilahi yang memberi makna pada usaha tersebut.

3. Doa sebagai instrumen Perubahan

Doa dalam fikih pendidikan bukan sekadar aktivitas verbal atau ritual spiritual yang terpisah dari realitas

kehidupan, melainkan merupakan ibadah yang merefleksikan kesadaran mendalam manusia akan keterbatasan dirinya dan ketergantungan total kepada Allah swt. Secara konseptual, doa adalah ekspresi penghambaan, pengakuan atas kelemahan manusia, sekaligus pernyataan harapan terhadap perubahan keadaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa doa memiliki posisi sentral dalam relasi antara hamba dan Tuhan, sebagaimana firman Allah swt: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu*" (QS. Ghafir [40]: 60). Ayat ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar simbol religius, tetapi merupakan sarana yang secara normatif diakui sebagai jalan terjadinya perubahan.

Dalam kerangka teologi Islam, doa memiliki relasi yang erat dengan konsep takdir. Islam tidak memposisikan takdir sebagai ketetapan statis yang meniadakan peran manusia, melainkan sebagai sistem ilahi yang membuka ruang bagi usaha, pilihan, dan permohonan manusia. Hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa "*tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa*" (HR. at-Tirmidzi) menegaskan bahwa doa merupakan bagian dari mekanisme perubahan yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, doa tidak bertentangan dengan iman kepada takdir, tetapi justru menjadi instrumen yang mengaktifkan dinamika takdir dalam kehidupan manusia.

Doa juga tidak dapat dipisahkan dari ikhtiar. Al-Qur'an dan Sunnah secara konsisten menolak pemahaman doa yang bersifat pasif dan fatalistik. Rasulullah saw menegaskan prinsip keseimbangan antara usaha dan tawakal melalui sabdanya: "*Ikatlah (untamu),*

kemudian bertawakallah” (HR. at-Tirmidzi). Dalam konteks ini, doa berfungsi sebagai penguat spiritual bagi usaha manusia, bukan sebagai pengganti tindakan nyata. Dalam bidang fikih pendidikan, doa menyertai proses belajar sebagai sumber motivasi internal, ketenangan batin, dan keteguhan sikap dalam menghadapi kesulitan akademik.

Lebih jauh, doa memiliki dimensi psiko-spiritual yang signifikan dalam pembentukan kepribadian pembelajar. Doa menumbuhkan sikap rendah hati, kesadaran akan keterbatasan diri, serta orientasi nilai dalam pencarian ilmu. Al-Qur'an mengabadikan doa Nabi Muhammad saw: *“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu”* (QS. Tāhā [20]: 114), yang menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak semata-mata hasil kerja rasional, tetapi juga anugerah Ilahi yang diperoleh melalui kesungguhan dan permohonan. Dalam perspektif fikih pendidikan, doa menjadi sarana internalisasi nilai bahwa belajar adalah ibadah dan perubahan diri merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Doa juga memiliki implikasi sosial yang luas. Ketika doa dipahami sebagai kesadaran moral dan komitmen perubahan, ia mendorong lahirnya tanggung jawab personal dan sosial. Al-Qur'an memerintahkan agar doa dilakukan dengan penuh kerendahan hati dan kesungguhan, sebagaimana firman Allah Swt: *“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut”* (QS. al-A'raf [7]: 55). Dalam konteks fikih pendidikan, doa berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter, menanamkan nilai kesabaran, kejujuran, dan etos kerja, sehingga

perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial.

Dengan demikian, doa dalam Islam dapat dipahami sebagai instrumen perubahan yang bersifat integral, menghubungkan dimensi teologis, psikologis, dan praktis dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka fikih pendidikan, doa bukan sekadar pelengkap proses belajar, melainkan bagian dari struktur usaha yang membentuk kesadaran, motivasi, dan orientasi nilai siswa dalam meraih perubahan dan kemajuan hidupnya.

4. Ikhtiar dan Tanggung Jawab Manusia

Ikhtiar dalam Islam merupakan manifestasi nyata dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral. Secara konseptual, ikhtiar dipahami sebagai kesungguhan usaha manusia dalam memilih, merencanakan, dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan kesadaran bahwa setiap pilihan akan dimintai pertanggungjawaban. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan sebagai makhluk pasif yang sepenuhnya digerakkan oleh takdir, melainkan sebagai subjek yang diberi kemampuan berpikir dan bertindak. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah Swt: *“Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”* (QS. an-Najm [53]: 39), yang menegaskan korelasi langsung antara usaha dan hasil.

Dalam perspektif teologi Islam, ikhtiar tidak bertentangan dengan takdir, tetapi justru merupakan bagian dari ketetapan Allah itu sendiri. Allah menetapkan hukum sebab-akibat (*sunnatullah*) yang mengharuskan manusia berusaha untuk memperoleh hasil. Pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu tidak meniadakan kebebasan manusia dalam memilih, melainkan menjadi bingkai ilahi yang mengatur keteraturan kehidupan. Oleh karena itu, setiap kegagalan atau keberhasilan tidak dilepaskan dari kualitas usaha yang dilakukan manusia, sekaligus dari kehendak Allah yang Maha Bijaksana.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tanggung jawab manusia bersifat personal dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Setiap individu memikul konsekuensi atas pilihan dan tindakannya sendiri, sebagaimana firman Allah Swt: "*Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*" (QS. al-Muddatsir [74]: 38). Prinsip ini memiliki implikasi yang sangat kuat dalam pendidikan Islam, karena menanamkan kesadaran bahwa proses belajar, kedisiplinan, dan pengembangan diri merupakan tanggung jawab personal siswa, bukan semata-mata hasil faktor eksternal.

Hadis Nabi Muhammad saw memperkuat konsep tanggung jawab ini dengan menegaskan bahwa manusia adalah pemimpin atas dirinya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Sabda beliau: "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks pendidikan, hadis ini mengandung makna bahwa siswa bertanggung jawab atas sikap, usaha, dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, sementara guru bertanggung jawab membimbing dan memfasilitasi proses tersebut secara etis dan profesional.

Ikhtiar juga memiliki dimensi moral yang menuntut kesungguhan, kejujuran, dan konsistensi. Islam tidak membenarkan sikap menyerah atau menyalahkan takdir atas kegagalan yang disebabkan oleh kelalaian dan kemalasan. Rasulullah saw mendorong umatnya untuk bersikap proaktif dan optimis, sebagaimana sabdanya: *“Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”* (HR. Muslim). Kekuatan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, intelektual, dan spiritual, yang semuanya tercermin dalam etos ikhtiar yang tinggi.

Dalam kerangka fikih pendidikan, ikhtiar diposisikan sebagai fondasi etos belajar dan pembentukan karakter. Proses pendidikan dipahami bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebagai arena pembiasaan tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran moral. Siswa didorong untuk memahami bahwa keberhasilan akademik dan pembentukan kepribadian tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang menuntut kesungguhan usaha dan komitmen berkelanjutan.

Dengan demikian, ikhtiar dan tanggung jawab manusia merupakan dua konsep yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Keduanya menegaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam membentuk masa

depannya, sekaligus akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap pilihan dan usaha yang dilakukan. Dalam perspektif fikih pendidikan, pemahaman ini menjadi dasar teologis dan pedagogis untuk menumbuhkan siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki etos belajar yang kuat, tanpa terjebak pada sikap fatalistik yang melemahkan daya juang dan kreativitas.

5. Prinsip Perubahan Diri dalam Islam

Prinsip perubahan diri dalam Islam berakar kuat pada ajaran al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses transformasi hidupnya. Salah satu ayat yang paling fundamental dalam menjelaskan prinsip ini adalah firman Allah Swt dalam QS. ar-Ra'd ayat 11: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial, moral, dan personal tidak terjadi secara otomatis atau semata-mata karena kehendak Ilahi tanpa keterlibatan manusia, melainkan mensyaratkan adanya kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata dari individu maupun komunitas.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menolak pemahaman deterministik yang memandang manusia sebagai makhluk pasif yang sepenuhnya ditentukan oleh nasib. Sebaliknya, al-Qur'an menegaskan adanya relasi kausal antara perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan yang dimaksud mencakup dimensi keyakinan, cara berpikir, sikap mental, dan perilaku nyata. Dengan demikian, perubahan diri dalam Islam dimulai dari transformasi batin yang kemudian diwujudkan dalam tindakan konkret. Prinsip ini sejalan

dengan konsep sunnatullah, yaitu hukum sebab-akibat yang ditetapkan Allah sebagai mekanisme perubahan dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif teologi Islam, ayat ini tidak menafikan peran Allah dalam menentukan perubahan, tetapi justru menegaskan bahwa kehendak Allah bekerja melalui usaha manusia. Perubahan yang terjadi merupakan hasil interaksi antara ikhtiar manusia dan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, Islam memandang usaha untuk memperbaiki diri sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan sebagai bentuk penentangan terhadap takdir. Prinsip ini memperkuat pemahaman bahwa iman kepada takdir harus melahirkan sikap optimis, proaktif, dan bertanggung jawab.

Implikasi prinsip perubahan diri ini sangat relevan dalam konteks fikih pendidikan. Proses pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan dari guru siswa, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran dan kemauan untuk berubah. Siswa didorong untuk mengembangkan motivasi intrinsik, disiplin diri, dan etos belajar sebagai prasyarat terjadinya perubahan kualitas diri. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode, tetapi juga oleh kesiapan internal siswa untuk melakukan perubahan.

QS. ar-Ra'd ayat 11 juga mengandung pesan sosial yang kuat. Ayat ini menegaskan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas moral dan kesadaran kolektif anggotanya.

Perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila individu-individu dalam masyarakat bersedia melakukan evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks ini, fikih pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana transformasi sosial melalui pembentukan individu yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, prinsip perubahan diri dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar-Ra'd ayat 11 merupakan landasan teologis dan pedagogis yang menempatkan manusia sebagai agen perubahan. Prinsip ini menegaskan bahwa perubahan bukanlah hasil kebetulan atau semata-mata takdir yang tidak dapat diubah, melainkan buah dari kesadaran, usaha, dan komitmen untuk memperbaiki diri. Dalam kerangka fikih pendidikan, ayat ini menjadi dasar normatif untuk menumbuhkan etos belajar, tanggung jawab personal, dan orientasi perbaikan berkelanjutan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

F.Kerangka Pemikiran

1. Manusia Sebagai subjek Pendidikan

Dalam perspektif fikih Pendidikan, manusia diposisikan sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek yang pasif menerima pengaruh dari luar. Pemahaman ini berangkat dari pandangan antropologis Islam yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal, hati, dan kehendak yang memungkinkan dirinya untuk berpikir, memilih, dan bertindak secara sadar. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan dan diberi amanah, sebagaimana

firman Allah Swt: *“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam”* (QS. al-Isra’ [17]: 70). Kemuliaan ini menjadi dasar teologis bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mengembangkan diri melalui proses pendidikan.

Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah dan keberhasilan proses belajarnya. Fikih Pendidikan dalam Islam tidak dimaknai sebagai proses pemaksaan atau indoktrinasi, melainkan sebagai proses pendampingan yang membantu manusia mengaktualisasikan potensi fitrahnya. Fitrah manusia mencakup kecenderungan kepada kebenaran, kemampuan berpikir rasional, serta kesiapan menerima nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, termasuk kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab personal.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip ikhtiar dan tanggung jawab manusia dalam Islam. Al-Qur’an menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas apa yang diusahakannya, sebagaimana firman Allah Swt: *“Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”* (QS. an-Najm [53]: 39). Ayat ini menegaskan bahwa proses belajar dan perubahan diri tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada faktor eksternal, seperti guru atau lingkungan, melainkan memerlukan kesungguhan dan partisipasi aktif dari siswa sebagai subjek pendidikan.

Dalam kerangka fikih pendidikan, memposisikan manusia sebagai subjek pendidikan memiliki implikasi pedagogis yang penting. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang membantu siswa memahami makna belajar dan tujuan pendidikan. Sementara itu, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki kapasitas reflektif dan kemampuan mengambil keputusan, sehingga perlu diberi ruang untuk bertanya, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi dirinya secara bertahap.

Pemahaman manusia sebagai subjek pendidikan juga berkaitan erat dengan konsep perubahan diri dalam Islam. Proses pendidikan diarahkan untuk mendorong kesadaran internal siswa agar mampu melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa perubahan keadaan bergantung pada perubahan internal manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual untuk terus berkembang.

Dengan menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan, Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah proses humanisasi yang menghormati martabat, kebebasan, dan tanggung jawab manusia. Dalam kerangka pemikiran fikih pendidikan, pandangan ini menjadi dasar konseptual untuk merumuskan strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman,

berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

2. Takdir sebagai ketetapan dinamis

Takdir dalam Fikih Pendidikan tidak dipahami sebagai ketetapan statis yang membelenggu kebebasan dan peran manusia, melainkan sebagai ketetapan ilahi yang bersifat dinamis dan berjalan seiring dengan usaha, pilihan, serta doa manusia. Pemahaman ini berangkat dari prinsip bahwa Allah Swt menetapkan segala sesuatu dengan ukuran dan hikmah, namun sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan manusia sebagai subjek yang bertindak dalam batas-batas ketetapan tersebut. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ketentuan yang terukur, sebagaimana firman Allah Swt: *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)"* (QS. al-Qamar [54]: 49). Ayat ini menunjukkan adanya keteraturan ilahi, namun tidak mengindikasikan penafian terhadap peran manusia.

Sifat dinamis takdir tercermin dari hubungan erat antara ketetapan Allah dan ikhtiar manusia. Fikih Pendidikan mengajarkan bahwa perubahan kondisi hidup, baik secara personal maupun sosial, tidak terjadi tanpa sebab. Allah menetapkan hukum sebab-akibat sebagai sunnatullah yang mengatur jalannya kehidupan. Dalam kerangka ini, usaha manusia menjadi bagian dari sistem takdir itu sendiri. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* (QS. ar-Ra'd [13]: 11). Ayat ini menegaskan bahwa perubahan

merupakan hasil interaksi antara kehendak Allah dan tindakan manusia.

Dalam perspektif teologi Islam, konsep takdir yang dinamis juga ditegaskan melalui peran doa sebagai instrumen perubahan. Hadis Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa doa dapat menolak takdir, yang menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan doa sebagai salah satu sebab terjadinya perubahan. Dengan demikian, takdir bukanlah keputusan final yang tertutup, melainkan ketetapan yang terbuka terhadap perubahan melalui mekanisme yang telah ditetapkan Allah sendiri. Pemahaman ini menolak sikap fatalistik yang memandang kegagalan atau keterbatasan sebagai nasib yang tidak dapat diubah.

Implikasi konsep takdir sebagai ketetapan dinamis sangat signifikan dalam konteks fikih pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses ikhtiar yang berada dalam bingkai takdir, bukan aktivitas yang berdiri di luar kehendak Allah. Keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh bakat bawaan atau “nasib” siswa, tetapi oleh kesungguhan usaha, ketekunan, dan strategi belajar yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, siswa didorong untuk memiliki etos belajar yang tinggi dan keyakinan bahwa perubahan dan peningkatan kualitas diri selalu mungkin terjadi.

Dalam kerangka fikih pendidikan, pemahaman takdir yang dinamis menumbuhkan sikap optimis, bertanggung jawab, dan proaktif. Siswa diajarkan untuk tidak menjadikan takdir sebagai alasan untuk pasif atau menyerah, tetapi sebagai dasar teologis untuk terus

berusaha dan berdoa. Takdir dipahami sebagai horizon ilahi yang memberi makna pada usaha manusia, sementara usaha itu sendiri menjadi jalan yang sah dan diperintahkan untuk meraih perubahan dan keberhasilan.

Dengan demikian, takdir sebagai ketetapan dinamis merupakan konsep kunci dalam membangun paradigma fikih pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan. Konsep ini menegaskan bahwa iman kepada takdir harus melahirkan etos ikhtiar, kesadaran tanggung jawab, dan komitmen terhadap perubahan diri. Dalam kerangka pemikiran fikih pendidikan, pandangan ini menjadi fondasi teologis yang kuat untuk menolak fatalisme dan menegaskan pendidikan sebagai proses aktif pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berdaya.

3. Usaha belajar sebagai ketetapan syari'i

Usaha belajar dalam Islam tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas pilihan atau kebutuhan pragmatis, melainkan sebagai bagian dari ketetapan syar'i yang mengikat setiap Muslim sesuai dengan kapasitas dan perannya. Islam menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban yang memiliki dasar normatif yang kuat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha belajar bukan hanya tuntutan rasional, tetapi juga perintah agama yang berada dalam koridor hukum syariat. Dengan demikian, belajar diposisikan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt.

Al-Qur'an memberikan legitimasi teologis yang jelas terhadap kewajiban belajar dengan mengangkat derajat orang-orang berilmu. Allah Swt berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"* (QS. al-Mujādilah [58]: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu diperoleh melalui proses, dan proses tersebut meniscayakan adanya usaha yang sungguh-sungguh. Dalam perspektif fikih, kewajiban menuntut ilmu termasuk dalam kategori kewajiban syar'i yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemaslahatan umat, baik bersifat individual (*fard 'ayn*) maupun kolektif (*fard kifayah*).

Hadis Nabi Muhammad saw juga menegaskan dimensi kewajiban usaha belajar dengan menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Kewajiban ini tidak berhenti pada niat atau keinginan, tetapi menuntut realisasi dalam bentuk ikhtiar nyata, seperti kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, usaha belajar dipahami sebagai bagian dari amal yang akan dimintai pertanggungjawaban, sejalan dengan prinsip bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam penilaian hukum syariat.

Memahami usaha belajar sebagai ketetapan syar'i juga berarti menempatkan aktivitas belajar dalam kerangka sebab-akibat yang sah secara agama. Islam mengajarkan bahwa hasil tidak dapat dipisahkan dari usaha, dan keberhasilan tidak datang tanpa proses. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt: *"Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang*

telah diusahakannya” (QS. an-Najm [53]: 39). Ayat ini menegaskan bahwa usaha belajar merupakan sebab yang secara syar‘i dan rasional diakui untuk memperoleh ilmu dan perubahan diri.

Dalam kerangka fikih pendidikan, usaha belajar sebagai ketetapan syar‘i memiliki implikasi pedagogis dan moral yang penting. Siswa dipandang sebagai subjek yang memiliki kewajiban agama untuk belajar, sementara guru berkewajiban memfasilitasi dan membimbing proses tersebut secara bertanggung jawab. Kegagalan dalam belajar tidak semata-mata dilihat sebagai keterbatasan kemampuan, tetapi juga perlu dievaluasi dari aspek kesungguhan usaha dan pemenuhan kewajiban syar‘i dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, usaha belajar sebagai ketetapan syar‘i menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bukan aktivitas netral atau opsional, melainkan bagian integral dari sistem nilai dan hukum Islam. Pemahaman ini mendorong lahirnya etos belajar yang kuat, disiplin, dan berorientasi ibadah. Dalam kerangka pemikiran fikih pendidikan, konsep ini menjadi dasar normatif untuk membangun kesadaran bahwa belajar adalah jalan sah yang diperintahkan syariat untuk meraih perubahan, kemajuan, dan kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Doa sebagai penguat spritula usaha

Doa dalam Islam memiliki fungsi strategis sebagai penguat spiritual bagi setiap usaha manusia, termasuk usaha belajar dan pengembangan diri. Doa tidak diposisikan sebagai pengganti ikhtiar, melainkan

sebagai energi batin yang menopang, mengarahkan, dan memurnikan usaha agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif fikih pendidikan, doa menjadi sarana integratif yang menghubungkan dimensi spiritual dengan aktivitas rasional dan praktis manusia, sehingga usaha yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga bernilai ibadah.

Al-Qur'an menegaskan bahwa doa merupakan bentuk penghambaan yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt, sebagaimana firman-Nya: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku berkenankan bagimu*" (QS. Ghafir [40]: 60). Ayat ini menunjukkan bahwa doa memiliki kedudukan normatif dalam Islam dan menjadi bagian dari mekanisme ilahi dalam mengiringi usaha manusia. Dalam konteks usaha belajar, doa menghadirkan kesadaran bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan kerja keras, tetapi juga oleh pertolongan dan keberkahan dari Allah Swt.

Sebagai penguat spiritual, doa berfungsi menumbuhkan ketenangan batin, optimisme, dan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan. Proses belajar sering kali diwarnai oleh kegagalan, kelelahan, dan keterbatasan, yang apabila tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual dapat melemahkan motivasi. Doa menjadi sarana internal untuk menjaga kestabilan emosi dan keyakinan diri, sekaligus menghindarkan manusia dari keputusasaan. Rasulullah saw mendorong umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam usaha sambil memohon pertolongan kepada Allah, sebagaimana

sabdanya: *“Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah”* (HR. Muslim).

Dalam kerangka teologis Islam, doa juga berfungsi sebagai pengakuan atas keterbatasan manusia dan penyerahan hasil akhir kepada Allah. Kesadaran ini melahirkan sikap tawakal yang benar, yaitu ketenangan setelah ikhtiar maksimal, bukan sikap pasif sebelum berusaha. Dengan demikian, doa memperkuat dimensi etis usaha manusia, karena mencegah sikap sombong atas keberhasilan dan mengajarkan kesabaran serta keikhlasan dalam menghadapi kegagalan.

Dalam konteks pendidikan Islam, doa sebagai penguat spiritual usaha memiliki implikasi pembentukan karakter. Siswa yang dibiasakan berdoa dalam proses belajar akan tumbuh dengan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dan anugerah Allah yang harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan digunakan secara bertanggung jawab. Doa membentuk orientasi belajar yang tidak semata-mata berorientasi prestasi duniawi, tetapi juga nilai keberkahan, kemanfaatan, dan pengabdian.

Dengan demikian, doa sebagai penguat spiritual usaha menempati posisi penting dalam kerangka pemikiran fikih pendidikan. Doa mengintegrasikan dimensi iman, ikhtiar, dan tawakal dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga usaha belajar tidak hanya melahirkan keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang kokoh secara spiritual dan moral. Dalam perspektif ini, doa menjadi sumber kekuatan

batin yang menghidupkan usaha, menjaga konsistensi, dan mengarahkan manusia menuju perubahan diri yang bermakna dan berkelanjutan.

5. Output pendidikan perubahan dan kualitas hidup

Output pendidikan dalam perspektif Islam tidak semata-mata diukur dari capaian akademik atau penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi dari sejauh mana pendidikan mampu melahirkan perubahan nyata dalam diri manusia dan meningkatkan kualitas hidupnya secara menyeluruh. Pendidikan dipahami sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial, sehingga hasil akhirnya adalah terbentuknya manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab.

Perubahan yang dihasilkan oleh pendidikan Islam bersifat internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan membentuk cara berpikir, sikap mental, dan kesadaran moral siswa. Proses belajar yang dijalani dengan ikhtiar, doa, dan tanggung jawab melahirkan pribadi yang disiplin, percaya diri, dan memiliki orientasi perbaikan diri secara berkelanjutan. Perubahan internal inilah yang menjadi fondasi utama bagi peningkatan kualitas hidup, karena Islam memandang bahwa perubahan kondisi lahiriah berawal dari transformasi batin manusia, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip al-Qur'an tentang perubahan diri.

Secara eksternal, output pendidikan tercermin dalam kemampuan individu untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berhasil

melahirkan manusia yang produktif, mampu memecahkan masalah, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa kemaslahatan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, kualitas hidup tidak hanya diukur dari kesejahteraan material, tetapi juga dari kualitas relasi sosial, etika kerja, dan tanggung jawab sosial.

Dalam kerangka fikih pendidikan, peningkatan kualitas hidup dipahami sebagai tujuan syar'ī dari proses pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membantu manusia menjalani kehidupan yang baik (*ḥayāt tayyibah*), yaitu kehidupan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Allah Swt menjanjikan kehidupan yang baik bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, yang menunjukkan bahwa kualitas hidup dalam Islam sangat terkait dengan kualitas iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, output pendidikan yang ideal adalah lahirnya manusia yang mampu mengelola potensi dirinya secara optimal dalam koridor nilai-nilai Islam.

Output pendidikan juga berkaitan erat dengan kemandirian dan kemampuan adaptasi manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan yang berorientasi pada perubahan diri membekali siswa dengan kemampuan belajar sepanjang hayat, keterampilan berpikir kritis, dan ketangguhan mental. Hal ini memungkinkan individu untuk terus meningkatkan kualitas hidupnya meskipun berada dalam situasi yang dinamis dan penuh tantangan.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana pemberdayaan yang membebaskan manusia dari ketergantungan dan sikap pasrah yang tidak produktif.

Dengan demikian, output pendidikan dalam perspektif Islam bermuara pada terwujudnya perubahan diri yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup yang holistik. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan kokoh secara spiritual. Dalam kerangka pemikiran fikih pendidikan, output inilah yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan, yaitu ketika proses belajar mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan masyarakat luas.

G. Penegasan Istilah Kuci

1. Manusia

Yang dimaksud dengan *manusia* dalam kajian ini adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, dianugerahi akal, kehendak, serta potensi belajar, sehingga ia mampu memahami, memilih, dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Manusia tidak hanya dipahami sebagai objek pasif dari ketentuan takdir, tetapi sebagai subjek aktif yang diberi amanah untuk berikhtiar, berusaha, dan mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan.

Dalam perspektif fikih pendidikan, manusia diposisikan sebagai *mukallaf*, yakni individu yang telah memenuhi

syarat untuk menerima beban hukum syariat. Dengan status ini, manusia dituntut untuk menjalankan kewajiban belajar, berusaha meningkatkan kualitas diri, serta mengoptimalkan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. Pendidikan, dengan demikian, menjadi sarana utama bagi manusia untuk mewujudkan peran kekhalifahannya di muka bumi melalui usaha sadar, terarah, dan bernilai ibadah.

Penegasan istilah *manusia* ini menegaskan bahwa seluruh pembahasan tentang takdir, usaha belajar, dan doa dalam penelitian/buku ini selalu berangkat dari pemahaman manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab, dinamis, dan memiliki peluang perubahan menuju kualitas hidup yang lebih baik melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh dan pertolongan Allah Swt..

2. Takdir

Yang dimaksud dengan *takdir* dalam kajian ini adalah ketetapan Allah Swt. yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat tetap maupun yang terbuka terhadap perubahan melalui ikhtiar dan doa. Takdir tidak dipahami sebagai ketentuan yang bersifat fatalistik dan meniadakan peran manusia, melainkan sebagai sistem ketetapan ilahi yang berjalan seiring dengan hukum sebab-akibat (*sunnatullah*).

Dalam perspektif fikih pendidikan, takdir diposisikan sebagai ketentuan Allah Swt. yang memberi ruang bagi usaha manusia, khususnya dalam proses belajar. Keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh takdir dalam arti pasrah

tanpa usaha, tetapi merupakan hasil interaksi antara kehendak Allah Swt., ikhtiar manusia, dan doa yang menyertainya. Dengan demikian, usaha belajar itu sendiri merupakan bagian dari takdir yang disyariatkan dan diperintahkan.

Penegasan istilah *takdir* dalam buku ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang takdir akan melahirkan sikap optimis, tanggung jawab, dan etos belajar yang tinggi. Takdir dipahami sebagai dorongan untuk berusaha secara maksimal, bukan alasan untuk bermalas-malasan, sehingga pendidikan menjadi sarana perubahan diri dan peningkatan kualitas hidup sesuai dengan kehendak dan ridha Allah Swt.

3. Usaha belajar

Yang dimaksud dengan *usaha belajar* dalam kajian ini adalah segala bentuk ikhtiar sadar, terencana, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh siswa dalam proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap. Usaha belajar mencakup aktivitas fisik, intelektual, dan spiritual, seperti kesungguhan mengikuti pembelajaran, kedisiplinan, ketekunan, pengelolaan waktu, serta kesediaan untuk terus memperbaiki diri dalam menghadapi kesulitan belajar.

Dalam perspektif fikih pendidikan, usaha belajar dipandang sebagai kewajiban syar‘i dan bagian dari amal saleh. Belajar bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah Swt. apabila dilandasi niat yang benar dan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, usaha belajar tidak dapat dipisahkan dari konsep takdir dan doa, karena

ikhtiar manusia merupakan sebab yang disyariatkan dalam meraih keberhasilan yang telah ditetapkan Allah Swt.

Penegasan istilah *usaha belajar* dalam buku ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas ikhtiar yang dilakukan oleh siswa, dengan bimbingan guru dan dukungan lingkungan. Usaha belajar dipahami sebagai wujud tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah Swt., sekaligus sebagai jalan perubahan diri menuju peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dan bermakna.

4. Fikih pendidikan

Yang dimaksud dengan *fikih pendidikan* dalam kajian ini adalah cabang kajian fikih yang membahas prinsip, nilai, dan ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan proses pendidikan, khususnya aktivitas Pembelajaran, peran guru dan siswa, tujuan pendidikan, serta etika dan tanggung jawab yang menyertainya. Fikih pendidikan tidak hanya menyoroti aspek hukum formal, tetapi juga mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan sosial dalam praktik pendidikan Islam.

Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai aktivitas yang bernilai ibadah dan tunduk pada ketentuan syariat. Proses belajar, usaha belajar, peran guru, serta relasi antara takdir, ikhtiar, dan doa dianalisis sebagai bagian dari kewajiban dan amanah keagamaan. Fikih pendidikan berfungsi sebagai kerangka normatif yang menuntun umat Islam dalam

menyelenggarakan pendidikan secara bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Penegasan istilah *fikih pendidikan* dalam buku ini menegaskan bahwa kajian tentang manusia, siswa, guru, takdir, dan usaha belajar diletakkan dalam bingkai hukum dan nilai Islam. Dengan demikian, fikih pendidikan menjadi landasan konseptual untuk merumuskan pemahaman pendidikan yang tidak fatalistik, mendorong ikhtiar maksimal, serta menempatkan proses pendidikan sebagai sarana perubahan diri dan peningkatan kualitas hidup yang diridhai Allah Swt.

BAB II

KONSEP TAKDIR DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM ISLAM

A. Pengertian Takdir dalam Perspektif Islam

1. Makna Takdir secara bahasa dan Istilah

Secara bahasa, *takdir* berasal dari kata Arab – قَدَرَ – يَقْدِرُ / قَدَرًا / تَقْدِيرًا (qadara–yaqdiru–qadran/taqdīran) yang bermakna mengukur, menentukan, menetapkan ukuran, atau memberi ketentuan secara proporsional. Makna ini menunjukkan bahwa setiap sesuatu ditetapkan dengan ukuran, batas, dan ketentuan tertentu sesuai dengan kehendak dan ilmu Allah Swt. Oleh karena itu, takdir dalam pengertian bahasa mengandung unsur keteraturan, perencanaan, dan ketepatan ukuran.

Secara istilah, *takdir* adalah ketetapan Allah Swt. terhadap seluruh makhluk-Nya berdasarkan ilmu, kehendak, dan kekuasaan-Nya yang azali, yang meliputi segala peristiwa, keadaan, dan hasil dari setiap usaha manusia. Takdir mencakup apa yang telah ditentukan Allah Swt. sejak sebelum terjadinya suatu peristiwa, sekaligus bagaimana peristiwa itu berlangsung sesuai dengan *sunnatullah*.

Dalam perspektif fikih dan akidah Islam, takdir tidak meniadakan peran manusia. Allah Swt. menetapkan hukum sebab-akibat, di mana ikhtiar dan doa menjadi bagian dari ketentuan-Nya. Dengan demikian, takdir dipahami sebagai ketetapan ilahi yang dinamis, yang mendorong manusia untuk berusaha secara maksimal, bukan untuk bersikap pasrah tanpa usaha.

Pemahaman ini menegaskan bahwa takdir dan usaha bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan hidup manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dan usaha belajar.

2. Takdir dalam Al Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada dalam ketetapan dan pengaturan Allah Swt. Takdir dipahami sebagai ketentuan ilahi yang didasarkan pada ilmu dan kehendak Allah, namun tetap memberi ruang bagi peran dan usaha manusia.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).” (QS. Al-Qamar: 49)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap makhluk dan peristiwa telah ditetapkan dengan ukuran dan ketentuan tertentu. Namun, Al-Qur'an juga menegaskan adanya tanggung jawab manusia atas perbuatannya:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”(QS. An-Najm: 39)

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan prinsip perubahan melalui usaha:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa takdir Allah Swt. berjalan seiring dengan ikhtiar manusia. Ketetapan Allah tidak menafikan usaha, justru mengaturnya dalam kerangka sebab-akibat (*sunnatullah*). Dalam hadis, Rasulullah saw. menegaskan bahwa iman kepada takdir merupakan bagian dari rukun iman. Dalam hadis Jibril disebutkan:

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa takdir adalah bagian fundamental dari akidah Islam. Namun, Rasulullah saw. juga mengajarkan pentingnya usaha dan ikhtiar. Ketika seorang sahabat bertanya apakah ia harus mengikat untanya atau bertawakal saja, Rasulullah saw. bersabda:

اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

“Ikatlah (untamu) dan bertawakallah.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa tawakal dan takdir tidak berarti meninggalkan usaha. Bahkan, doa pun diposisikan sebagai bagian dari ketentuan Allah, sebagaimana sabda Nabisaw:

“Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa.”
(HR. Tirmidzi)

Penegasan Konseptual.Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, takdir dipahami sebagai ketetapan Allah Swt. yang menyeluruh, namun tidak bersifat fatalistik. Manusia tetap diperintahkan untuk berusaha, berdoa, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam konteks pendidikan dan usaha belajar, takdir menjadi landasan teologis yang mendorong optimisme, kerja keras, dan kesadaran bahwa setiap ikhtiar bernilai ibadah serta berada dalam pengawasan dan ketentuan Allah Swt.

3. Ruang Lingkup dan Klasifikasi Takdir

Dalam ajaran Islam, takdir mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan alam semesta, baik yang bersifat umum maupun khusus. Takdir meliputi penciptaan, kehidupan, rezeki, jodoh, ajal, keberhasilan, kegagalan, serta berbagai peristiwa yang dialami manusia. Ruang lingkup takdir ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun kejadian yang berada di luar ilmu, kehendak, dan kekuasaan Allah Swt. Namun demikian, Islam juga mengajarkan bahwa dalam ketetapan tersebut terdapat ruang bagi ikhtiar dan doa manusia.

Secara konseptual, para ulama mengklasifikasikan takdir ke dalam dua bentuk utama, yaitu *takdir mubram* dan *takdir mu'allaq*, untuk menjelaskan hubungan antara ketentuan Allah Swt. dan usaha manusia.

Takdir mubram adalah ketetapan Allah Swt. yang bersifat pasti, tetap, dan tidak dapat diubah oleh usaha maupun doa manusia. Takdir jenis ini sepenuhnya berada dalam kehendak Allah Swt. tanpa keterkaitan langsung dengan ikhtiar manusia. Contoh takdir mubram antara lain kelahiran seseorang dari orang tua tertentu, jenis kelamin, serta ajal yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk menerima dan bersikap ridha terhadap ketetapan Allah Swt., karena hal tersebut berada di luar kemampuan dan pilihan manusia.

Sementara itu, *takdir mu'allaq* adalah ketetapan Allah Swt. yang digantungkan pada sebab-sebab tertentu, seperti usaha, doa, dan pilihan manusia. Takdir ini dapat berubah sesuai dengan ikhtiar yang dilakukan, tanpa keluar dari ilmu dan ketentuan Allah Swt. Contoh takdir mu'allaq antara lain keberhasilan dalam belajar, kelapangan rezeki, kesehatan, dan kualitas kehidupan. Allah Swt. menetapkan hasil tertentu apabila manusia menempuh sebab-sebab yang benar, dan menetapkan hasil lain apabila sebab-sebab tersebut diabaikan.

Dengan klasifikasi ini, dapat dipahami bahwa takdir dalam Islam tidak bersifat fatalistik. Takdir mubram mengajarkan sikap tawakal dan penerimaan terhadap ketentuan Allah Swt., sedangkan takdir mu'allaq menegaskan tanggung jawab manusia untuk berusaha

secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, khususnya usaha belajar, keberhasilan siswa lebih dekat dengan wilayah takdir mu‘allaq, di mana kesungguhan, kedisiplinan, dan doa menjadi faktor penentu dalam meraih hasil belajar yang optimal atas izin Allah Swt.

B. Perdebatan Teologis tentang Takdir dan Kehendak Manusia

1. Pandangan Jabariyah: determinisme dan implikasinya

Aliran *Jabariyah* merupakan salah satu aliran teologi Islam yang memiliki pandangan ekstrem dalam memahami hubungan antara takdir Allah Swt. dan kehendak manusia. Menurut Jabariyah, seluruh perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan oleh Allah Swt., sementara manusia tidak memiliki kehendak dan kemampuan (ikhtiar) yang independen dalam menentukan tindakannya. Manusia dipandang seperti “wayang” yang digerakkan sepenuhnya oleh kehendak Allah, tanpa peran aktif dalam memilih atau menentukan perbuatannya.

Dalam pandangan Jabariyah, segala aktivitas manusia baik kebaikan maupun keburukan dipahami sebagai ketetapan mutlak Allah Swt. yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kebebasan kehendak yang hakiki, melainkan hanya menjalani apa yang telah ditentukan. Konsekuensinya, tanggung jawab moral manusia menjadi lemah, karena perbuatan baik dan buruk sama-sama dianggap sebagai manifestasi kehendak Allah Swt.

Implikasi teologis dari pandangan Jabariyah cukup signifikan. Pertama, pandangan ini berpotensi menimbulkan sikap fatalistik dalam kehidupan beragama, di mana manusia cenderung pasrah tanpa usaha karena merasa semua telah ditentukan sebelumnya. Kedua, pemahaman ini dapat melemahkan konsep pahala dan dosa, sebab jika manusia tidak memiliki kehendak dan pilihan, maka pemberian ganjaran dan hukuman menjadi kurang bermakna secara moral. Ketiga, dalam konteks sosial dan pendidikan, pandangan Jabariyah dapat menurunkan motivasi belajar, etos kerja, dan semangat perbaikan diri, karena usaha manusia dianggap tidak berpengaruh terhadap hasil.

Dalam konteks pendidikan Islam dan fikih pendidikan, pandangan Jabariyah dinilai kurang sejalan dengan prinsip tanggung jawab dan ikhtiar yang ditekankan oleh Al-Qur'an dan hadis. Islam menempatkan manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas perbuatannya, meskipun tetap berada dalam lingkup takdir Allah Swt. Oleh karena itu, pemahaman Jabariyah lebih tepat diposisikan sebagai wacana teologis historis yang perlu dikritisi agar tidak melahirkan sikap pasif dan fatalistik dalam kehidupan beragama dan praktik pendidikan.

2. Pandangan Qadariyah: kebebasan manusia

Aliran *Qadariyah* muncul sebagai respons teologis terhadap pandangan Jabariyah yang dianggap meniadakan peran dan kehendak manusia. Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan

kemampuan penuh untuk menentukan perbuatannya. Menurut pandangan ini, manusia adalah pelaku sejati atas setiap tindakan yang dilakukannya, baik perbuatan baik maupun buruk, tanpa adanya penentuan langsung dari Allah Swt. terhadap perbuatan tersebut.

Dalam pandangan Qadariyah, kehendak dan kemampuan manusia ditempatkan sebagai faktor utama dalam terjadinya suatu perbuatan. Manusia dipandang memiliki kebebasan memilih secara mandiri, sehingga tanggung jawab moral atas setiap tindakan sepenuhnya berada pada manusia. Dengan kebebasan ini, pahala dan dosa dipahami sebagai konsekuensi logis dari pilihan manusia, bukan sebagai hasil dari ketetapan Allah Swt. sebelumnya.

Implikasi teologis dari pandangan Qadariyah adalah penguatan konsep tanggung jawab, keadilan, dan akuntabilitas manusia. Manusia didorong untuk berusaha secara maksimal, memperbaiki diri, dan tidak menyalahkan takdir atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukan. Dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan, pandangan ini dapat melahirkan etos kerja yang tinggi, semangat belajar, dan kesadaran akan pentingnya usaha pribadi dalam menentukan keberhasilan.

Namun demikian, pandangan Qadariyah juga menuai kritik karena dinilai berpotensi mengurangi peran kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Jika kebebasan manusia dipahami secara mutlak, maka dikhawatirkan akan menempatkan manusia seolah-olah independen dari ketentuan dan kehendak Allah. Hal ini dapat

mengarah pada pemahaman yang ekstrem, di mana takdir Allah Swt. menjadi kurang bermakna dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif Islam yang moderat, pandangan Qadariyah dipahami sebagai upaya menegaskan kebebasan dan tanggung jawab manusia, namun perlu diseimbangkan dengan keyakinan bahwa seluruh kemampuan dan kebebasan tersebut tetap berada dalam lingkup kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Oleh karena itu, Qadariyah memberikan kontribusi penting dalam diskursus teologis, khususnya dalam menegaskan peran ikhtiar manusia, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan Islam yang komprehensif tentang takdir.

3. Pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah: keseimbangan takdir dan ikhtiar

Ahlussunnah wal Jama'ah menempati posisi moderat dalam perdebatan teologis tentang takdir dan kehendak manusia, dengan menolak pandangan ekstrem Jabariyah maupun Qadariyah. Dalam pandangan ini, takdir Allah Swt. diyakini bersifat menyeluruh dan mencakup segala sesuatu, namun pada saat yang sama manusia tetap memiliki kehendak dan kemampuan untuk berikhtiar yang menjadi dasar pertanggungjawaban moral dan hukum.

Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah, seluruh perbuatan manusia terjadi dengan kehendak dan penciptaan Allah Swt., tetapi manusia diberi kemampuan (*qudrah*) dan pilihan (*ikhtiar*) untuk melakukan perbuatan tersebut. Konsep ini dikenal dalam teologi Asy'ariyah dengan

istilah *kasb* (perolehan), yaitu bahwa manusia “mengusahakan” perbuatan, sementara Allah Swt. yang menciptakan dan mewujudkannya. Dengan demikian, perbuatan manusia tidak bersifat paksaan mutlak, tetapi juga tidak sepenuhnya bebas tanpa campur tangan kehendak Allah.

Pandangan ini menegaskan keseimbangan antara ketentuan ilahi dan tanggung jawab manusia. Takdir tidak dipahami sebagai alasan untuk bersikap pasif, melainkan sebagai landasan teologis untuk berusaha secara maksimal dan bertawakal kepada Allah Swt. Setelah ikhtiar dilakukan, hasil akhirnya diserahkan kepada ketentuan Allah, karena hanya Dia yang Maha Mengetahui dan Maha Menentukan.

Implikasi pandangan Ahlussunnah wal Jama‘ah sangat relevan dalam kehidupan beragama, sosial, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini melahirkan sikap optimis, etos belajar yang tinggi, serta kesadaran bahwa keberhasilan merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh yang diberkahi oleh Allah Swt. Dengan keseimbangan antara takdir dan ikhtiar, manusia didorong untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, tanpa kehilangan sikap tawakal dan ketundukan kepada kehendak Allah Swt.

4. Relevansi perdebatan teologis terhadap dunia pendidikan

Perdebatan teologis tentang takdir dan kehendak manusia memiliki relevansi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Cara pandang terhadap takdir secara langsung memengaruhi

sikap belajar, etos kerja, motivasi, dan tanggung jawab siswa maupun guru. Pemahaman teologis yang tidak proporsional dapat berdampak pada munculnya sikap pasif atau sebaliknya sikap terlalu mengandalkan kemampuan diri tanpa melibatkan nilai-nilai spiritual.

Pandangan Jabariyah, yang menekankan penentuan mutlak Allah Swt. atas seluruh perbuatan manusia, berpotensi melahirkan sikap fatalistik dalam pendidikan. Siswa dapat memandang keberhasilan dan kegagalan belajar sebagai sesuatu yang telah ditentukan sepenuhnya, sehingga usaha belajar menjadi kurang bermakna. Sikap ini dapat melemahkan motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar, serta menghambat proses peningkatan kualitas diri melalui pendidikan.

Sebaliknya, pandangan Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia secara penuh dapat mendorong semangat belajar dan tanggung jawab personal, namun berisiko menumbuhkan sikap individualistik dan menafikan peran pertolongan Allah Swt. dalam keberhasilan pendidikan. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran teologis, siswa dapat terjebak pada sikap sombong intelektual dan mengandalkan kemampuan diri semata, tanpa mengaitkan proses belajar dengan nilai ibadah dan ketergantungan kepada Allah Swt.

Dalam konteks ini, pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi sangat relevan bagi dunia pendidikan karena menawarkan keseimbangan antara takdir dan ikhtiar. Pendidikan dipahami sebagai proses yang menuntut usaha maksimal, kedisiplinan, dan tanggung

jawab, sekaligus disertai doa dan tawakal kepada Allah Swt. Pandangan ini menumbuhkan sikap optimis, etos belajar yang tinggi, serta kesadaran spiritual bahwa ilmu dan keberhasilan adalah anugerah Allah yang diraih melalui usaha manusia.

Dengan demikian, perdebatan teologis tentang takdir dan kehendak manusia memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak fatalistik dan tidak sekuler. Pemahaman teologis yang seimbang akan membantu membentuk siswa yang aktif, bertanggung jawab, berakhlak, dan memiliki kesadaran bahwa proses belajar merupakan bagian dari ibadah dan jalan perubahan diri menuju kualitas hidup yang lebih baik.

C. Posisi Manusia sebagai Subjek Moral dan Pendidikan

1. Konsep Manusia sebagai Makhluk Berakal dan Berkehendak

Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu dianugerahi akal dan kehendak. Akal berfungsi sebagai alat untuk berpikir, memahami, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, kehendak (*irādah*) merupakan kemampuan untuk memilih dan menentukan tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan akal dan nilai-nilai yang diyakini.

Al-Qur'an menegaskan keutamaan akal manusia melalui banyak ayat yang mendorong penggunaan nalar, perenungan, dan pengambilan pelajaran dari berbagai peristiwa. Dengan akal, manusia mampu memahami ajaran agama, mempelajari hukum-hukum Allah, serta mengelola kehidupan secara bertanggung jawab. Akal inilah yang menjadi dasar penetapan manusia sebagai *mukallaf*, yaitu subjek yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab syariat.

Selain berakal, manusia juga memiliki kehendak yang memungkinkan dirinya untuk berikhtiar dan berbuat berdasarkan pilihan. Kehendak manusia tidak bersifat mutlak dan berdiri sendiri, tetapi berada dalam lingkup kehendak Allah Swt. Meski demikian, kehendak tersebut cukup untuk menjadikan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, baik di hadapan hukum syariat maupun dalam kehidupan sosial.

Konsep manusia sebagai makhluk berakal dan berkehendak memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam. Siswa dipandang sebagai subjek aktif yang mampu berpikir, memilih, dan mengembangkan dirinya melalui proses belajar. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina akal dan kehendak agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan bertanggung jawab dalam menggunakan kebebasan serta potensinya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.

2. Manusia bertanggung jawab dalam Islam

Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Tanggung jawab ini merupakan konsekuensi logis dari anugerah akal dan kehendak yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Dengan akal, manusia mampu memahami perintah dan larangan, sedangkan dengan kehendak, manusia dapat memilih untuk taat atau ingkar. Oleh karena itu, manusia tidak dibenarkan melepaskan diri dari tanggung jawab dengan alasan takdir semata.

Al-Qur'an menegaskan prinsip pertanggungjawaban individual, bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya. Setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan akan memperoleh balasan yang setimpal, tanpa menanggung dosa orang lain. Prinsip ini menegaskan keadilan Allah Swt. serta menempatkan manusia sebagai subjek moral yang sadar dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Tanggung jawab manusia dalam Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai hamba, manusia bertanggung jawab untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengelola diri, masyarakat, dan alam secara amanah, adil, dan bermoral. Seluruh aktivitas manusia, termasuk belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial, berada dalam bingkai pertanggungjawaban ini.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tanggung jawab manusia memiliki implikasi yang sangat penting. Siswa dipandang sebagai individu yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, bukan sekadar objek pembelajaran. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa usaha belajar merupakan kewajiban moral dan religius, serta bagian dari pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah Swt. Dengan pemahaman ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang berpengetahuan, tetapi juga pribadi yang bertanggung jawab, berdisiplin, dan berkomitmen terhadap perbaikan diri dan masyarakat.

3. Konsekuensi pendidikan dari tanggung jawab manusia

Konsep tanggung jawab manusia dalam Islam membawa konsekuensi yang signifikan terhadap penyelenggaraan dan praktik pendidikan. Karena manusia dipandang sebagai makhluk berakal dan berkehendak yang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, maka pendidikan tidak dapat dipahami sebagai proses yang bersifat pasif atau deterministik. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kesadaran tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil belajarnya.

Salah satu konsekuensi utama adalah penempatan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk berusaha secara sungguh-sungguh, disiplin, dan konsisten dalam belajar, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru atau lingkungan, tetapi juga pada kesadaran dan

komitmen pribadi. Sikap menyalahkan takdir atas kegagalan belajar menjadi tidak relevan, karena Islam menegaskan bahwa setiap usaha akan dimintai pertanggungjawaban.

Konsekuensi lainnya adalah peran guru yang tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing yang menanamkan nilai tanggung jawab, etos kerja, dan kejujuran akademik. Guru berkewajiban menciptakan suasana belajar yang mendorong kemandirian, keaktifan, dan kesadaran spiritual siswa, sekaligus menjadi teladan dalam menjalankan tanggung jawab profesional dan moral.

Selain itu, tanggung jawab manusia menuntut agar tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Proses evaluasi pendidikan, dengan demikian, tidak semata-mata mengukur hasil akademik, tetapi juga sikap, usaha, dan integritas siswa. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia yang menyadari bahwa ilmu dan kemampuan yang dimilikinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Dengan demikian, konsekuensi pendidikan dari konsep tanggung jawab manusia adalah terwujudnya sistem pendidikan yang menekankan kesungguhan usaha, kemandirian belajar, dan kesadaran moral-spiritual. Pendidikan menjadi sarana pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab, beretika, dan siap menjalani kehidupan sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.

D. Doa sebagai Dimensi Spiritual dalam Takdir

1. Hakikat Doa dalam Islam

Dalam Islam, doa merupakan inti dari hubungan antara hamba dan Allah Swt. Doa dipahami sebagai bentuk penghambaan, pengakuan akan kelemahan manusia, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada kekuasaan dan kasih sayang Allah Swt. Melalui doa, manusia mengekspresikan harapan, permohonan, dan ketergantungannya kepada Allah, sekaligus meneguhkan keimanan bahwa hanya Allah-lah tempat bergantung dan memohon pertolongan.

Rasulullah saw. menegaskan kedudukan doa sebagai ibadah yang agung dengan sabdanya: *“Doa adalah inti ibadah.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar permohonan verbal, tetapi merupakan manifestasi keimanan, ketundukan, dan keyakinan kepada Allah Swt. Doa juga mencerminkan kesadaran manusia akan keterbatasan akal dan usahanya, serta keyakinan bahwa segala hasil berada dalam ketentuan Allah.

Secara teologis, doa tidak bertentangan dengan konsep takdir, melainkan menjadi bagian dari ketetapan Allah Swt. Islam mengajarkan bahwa Allah menetapkan sebab-sebab untuk terjadinya sesuatu, dan doa merupakan salah satu sebab spiritual yang sangat penting. Dengan berdoa, manusia tidak berarti menolak takdir, tetapi justru menjalani takdir dengan cara yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Dalam konteks kehidupan dan pendidikan, hakikat doa mengajarkan sikap optimis, sabar, dan tawakal. Doa menjadi penguat spiritual bagi usaha manusia, termasuk dalam proses belajar dan pengembangan diri. Dengan demikian, doa berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperkuat keikhlasan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap usaha yang dilakukan hendaknya selalu disertai dengan permohonan pertolongan dan ridha-Nya.

2. Doa dan Perubahan Takdir

Dalam ajaran Islam, doa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kaitannya dengan takdir. Doa tidak dipahami sebagai penentangan terhadap ketetapan Allah Swt., melainkan sebagai bagian dari mekanisme ilahi yang telah ditetapkan-Nya. Allah Swt. menetapkan takdir beserta sebab-sebabnya, dan doa merupakan salah satu sebab spiritual yang berperan dalam terjadinya perubahan keadaan manusia.

Rasulullah saw. menegaskan bahwa doa memiliki pengaruh terhadap takdir, sebagaimana sabdanya: *“Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa.”* Hadis ini menunjukkan bahwa dalam batas tertentu, Allah Swt. membuka ruang perubahan melalui doa, khususnya pada wilayah takdir yang bersifat *mu‘allaq*, yaitu takdir yang digantungkan pada usaha dan permohonan manusia. Dengan demikian, doa menjadi sarana bagi manusia untuk meraih kebaikan dan menghindari keburukan atas izin Allah Swt.

Perubahan takdir melalui doa tidak berarti mengubah ilmu Allah Swt. yang azali. Allah telah mengetahui dan

menetapkan sejak awal bahwa suatu keadaan dapat berubah apabila manusia berdoa dan berusaha. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi sejatinya merupakan perwujudan dari ketetapan Allah itu sendiri. Doa menjadi bukti keterlibatan aktif manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam konteks pendidikan dan usaha belajar, doa berfungsi sebagai penguat spiritual yang melengkapi ikhtiar. Siswa didorong untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual dan usaha lahiriah, tetapi juga membiasakan diri berdoa agar diberikan kemudahan, pemahaman, dan keberkahan ilmu. Dengan demikian, doa dan usaha belajar berjalan seiring dalam membentuk sikap optimis, tanggung jawab, dan keyakinan bahwa perubahan menuju keberhasilan merupakan anugerah Allah Swt. yang diraih melalui ikhtiar dan doa yang sungguh-sungguh.

3. Hadis “*Lā yaruddu al-qadara illā ad-du‘ā*” dalam perspektif ulama

Hadis “*Lā yaruddu al-qadara illā ad-du‘ā*” dalam Perspektif Ulama

Hadis Rasulullah saw.yang berbunyi “*Lā yaruddu al-qadara illā ad-du‘ā*” (tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa) sering dijadikan landasan penting dalam pembahasan hubungan antara doa dan takdir. Para ulama sepakat bahwa hadis ini tidak boleh dipahami secara literal sebagai penolakan terhadap ketetapan Allah Swt., melainkan harus dipahami dalam kerangka teologis yang utuh dan seimbang.

Mayoritas ulama Ahlussunnah wal Jama'ah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “menolak takdir” dalam hadis tersebut adalah perubahan pada takdir yang bersifat *mu'allaq*, bukan takdir *mubram*. Takdir *mu'allaq* adalah ketetapan Allah Swt. yang digantungkan pada sebab tertentu, seperti doa, usaha, dan amal saleh. Dalam hal ini, doa berfungsi sebagai sebab yang telah ditetapkan Allah untuk terjadinya perubahan keadaan seseorang, misalnya dari kesulitan menuju kemudahan, atau dari kegagalan menuju keberhasilan.

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa doa termasuk bagian dari takdir itu sendiri. Allah Swt. telah menetapkan sejak awal bahwa seorang hamba akan berdoa, dan karena doa tersebut, Allah menetapkan perubahan pada keadaannya. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara doa dan takdir, karena keduanya berada dalam satu sistem ketetapan ilahi yang utuh. Pandangan ini menegaskan bahwa doa bukan sekadar permohonan pasif, tetapi bagian dari sunnatullah.

Ibn Taimiyah juga menegaskan bahwa doa merupakan salah satu sebab paling kuat dalam meraih kebaikan dan menolak keburukan. Menurutnya, doa dan musibah saling berhadapan, dan doa dapat menguatkan seorang hamba dalam menghadapi atau meringankan dampak takdir yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa doa memiliki fungsi preventif dan korektif dalam kehidupan manusia, tanpa menafikan kehendak dan ketetapan Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman ulama terhadap hadis ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk menanamkan sikap aktif dan optimis dalam belajar. Siswa diajarkan bahwa doa tidak menggantikan usaha, tetapi memperkuat dan mengarahkannya. Dengan memahami hadis “*Lā yaruddu al-qadara illā ad-du‘ā*” secara proporsional, pendidikan Islam mampu membentuk pribadi yang gigih berusaha, rajin berdoa, dan berserah diri kepada Allah Swt. atas hasil yang diperoleh.

4. Doa sebagai Penguat Motivasi dan Ketenangan Belajar

Doa memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat motivasi dan menumbuhkan ketenangan dalam proses belajar. Dalam Islam, doa tidak hanya dipahami sebagai permohonan kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai sarana spiritual yang meneguhkan keyakinan, harapan, dan orientasi belajar seorang siswa. Dengan berdoa, siswa menyadari bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab yang bernilai di hadapan Allah Swt.

Secara psikologis dan spiritual, doa menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Ketika seorang siswa memohon kemudahan, pemahaman, dan keberkahan ilmu, ia terdorong untuk lebih bersungguh-sungguh dalam berusaha. Doa membangun sikap optimis dan pantang menyerah, karena siswa meyakini bahwa setiap kesulitan dapat diatasi dengan pertolongan Allah Swt. Sikap ini sangat penting dalam menghadapi tantangan belajar, kegagalan, maupun tekanan akademik.

Selain memperkuat motivasi, doa juga berfungsi sebagai sumber ketenangan batin. Proses belajar sering kali diiringi oleh kecemasan, stres, dan rasa takut gagal. Melalui doa, siswa menyerahkan kegelisahan tersebut kepada Allah Swt., sehingga hatinya menjadi lebih tenang dan fokus. Ketenangan ini membantu meningkatkan konsentrasi, daya serap materi, dan kestabilan emosi dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar memiliki nilai pedagogis yang mendalam. Doa tidak hanya menjadi ritual, tetapi sarana pembentukan karakter spiritual siswa. Dengan demikian, doa berperan sebagai penguat motivasi dan ketenangan belajar yang menyatukan usaha lahiriah dan kekuatan batin, sehingga proses pendidikan berjalan secara lebih bermakna, seimbang, dan berorientasi pada keberhasilan yang diridhai Allah Swt.

E. Ikhtiar dan Usaha sebagai Sunnatullah

1. Konsep ikhtiar dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, *ikhtiar* dipahami sebagai usaha sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab yang telah dianugerahkan Allah Swt. Ikhtiar merupakan wujud nyata dari kehendak dan akal manusia, sekaligus bukti bahwa manusia tidak diciptakan sebagai makhluk pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap usaha manusia memiliki nilai dan konsekuensi. Allah Swt. berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm: 39)

Ayat ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh manusia berkaitan erat dengan usaha yang dilakukannya. Ikhtiar menjadi sebab yang disyariatkan dalam meraih keberhasilan, meskipun hasil akhirnya tetap berada dalam ketentuan Allah Swt. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip perubahan melalui usaha:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa ikhtiar merupakan syarat terjadinya perubahan. Allah Swt. mengaitkan perubahan keadaan dengan perubahan sikap, niat, dan usaha manusia. Dengan demikian, ikhtiar menjadi bagian dari sunnatullah dalam kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ikhtiar dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus diupayakan secara sungguh-sungguh. Siswa didorong untuk aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam proses belajar, tanpa bersikap fatalistik. Ikhtiar yang dilakukan dalam belajar

dipandang sebagai amal yang bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang benar dan diiringi doa serta tawakal kepada Allah Swt.

2. Hubungan sebab-akibat dalam Islam

Dalam Islam, hubungan sebab–akibat (*asbāb*) merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu hukum-hukum Allah Swt. yang mengatur keteraturan kehidupan alam dan manusia. Allah menciptakan dunia dengan sistem sebab–akibat agar manusia dapat menjalani kehidupan secara rasional, teratur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Islam tidak mengajarkan sikap pasrah tanpa usaha, tetapi mendorong manusia untuk menempuh sebab-sebab yang benar dalam mencapai tujuan.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa berbagai hasil dan peristiwa berkaitan erat dengan sebab yang ditempuh manusia. Usaha, kerja keras, dan ikhtiar merupakan sebab lahiriah yang Allah tetapkan untuk memperoleh keberhasilan, rezeki, dan perubahan keadaan. Namun demikian, Islam menegaskan bahwa sebab tidak memiliki kekuatan mandiri. Sebab hanya berfungsi atas izin dan kehendak Allah Swt., sehingga hubungan sebab–akibat tidak bersifat absolut, tetapi tetap berada dalam kekuasaan-Nya.

Pemahaman tentang *asbāb* menuntut keseimbangan antara usaha dan tawakal. Manusia diwajibkan menempuh sebab-sebab yang rasional dan syar'i, seperti belajar untuk memperoleh ilmu, bekerja untuk mendapatkan rezeki, dan berobat untuk meraih kesembuhan. Setelah sebab-sebab tersebut ditempuh,

manusia diperintahkan untuk bertawakal, yakni menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah Swt. Tawakal bukan berarti meninggalkan sebab, tetapi berserah diri setelah sebab diupayakan secara maksimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan sebab–akibat menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak datang secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan usaha, kedisiplinan, metode yang tepat, dan lingkungan yang mendukung. Pemahaman ini menumbuhkan etos belajar yang kuat sekaligus kesadaran spiritual bahwa hasil belajar merupakan karunia Allah Swt. yang diraih melalui ikhtiar dan doa. Dengan demikian, konsep *asbāb* membentuk sikap aktif, realistis, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan dan kehidupan.

3. Usaha belajar sebagai bentuk ketaatan dan ibadah

Dalam perspektif Islam, usaha belajar tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual atau fisik semata, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan (*ta'ātu*) dan ibadah (*'ibādah*) apabila dilandasi niat yang ikhlas karena Allah Swt. Belajar menjadi ibadah ketika tujuan, motivasi, dan prosesnya selaras dengan prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai Islam, seperti mencari ilmu yang bermanfaat, mengembangkan diri, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku.’”(QS. Thaha: 114)

Ayat ini menegaskan bahwa belajar merupakan perintah yang harus disertai doa dan kesadaran spiritual. Usaha belajar menjadi sarana ibadah ketika siswa menyadari bahwa ilmu yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk menjalankan amanah, berbuat baik, dan meningkatkan kualitas hidup sesuai keridhaan Allah Swt.

Selain itu, hadis Rasulullah saw menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan merupakan amal yang pahalanya terus mengalir (*sadaqah jariyah*), menegaskan dimensi ibadah dari usaha belajar. Dengan niat ikhlas, ketekunan, dan disiplin, setiap aktivitas belajar menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus membentuk karakter, etos kerja, dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman ini menekankan bahwa usaha belajar bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga kewajiban spiritual. Hal ini mendorong siswa untuk menanamkan niat ikhlas, konsistensi dalam usaha, dan kesadaran bahwa setiap pencapaian ilmu adalah amanah dan ibadah, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan bernilai di hadapan Allah Swt.

4. Etos kerja dan belajar dalam perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, etos kerja dan belajar dipandang sebagai manifestasi dari akhlak mulia, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Islam menekankan bahwa manusia harus mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya melalui usaha, kedisiplinan, dan konsistensi, baik dalam menuntut ilmu maupun dalam bekerja, karena semua aktivitas ini dapat bernilai ibadah jika dilandasi niat yang ikhlas karena Allah Swt.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya usaha dan kerja keras sebagai bagian dari kehidupan manusia:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”(QS. An-Najm: 39)

Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan, kemajuan, dan hasil yang diperoleh manusia sangat terkait dengan kesungguhan usaha dan ikhtiar yang ditempuh. Dengan kata lain, etos kerja dan belajar tidak hanya bersifat material atau duniawi, tetapi juga spiritual karena usaha yang benar dilandasi kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah Swt.

Etos kerja dalam Islam juga menekankan disiplin, ketekunan, dan integritas. Rasulullah saw.bersabda:

“Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila bekerja, ia bekerja dengan sungguh-sungguh.”
(HR. Thabrani)

Dalam konteks pendidikan, etos belajar menuntut peserta didik untuk aktif, fokus, dan konsisten dalam menuntut ilmu, serta mengembangkan kemampuan diri secara maksimal. Belajar bukan sekadar untuk meraih nilai atau gelar, tetapi juga untuk membentuk karakter, meningkatkan pemahaman agama, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dengan demikian, perspektif Islam menegaskan bahwa etos kerja dan belajar harus menyatu dengan nilai spiritual, tanggung jawab moral, dan niat ibadah. Etos ini mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang produktif, disiplin, bertanggung jawab, dan senantiasa mengaitkan setiap usaha dengan ridha Allah Swt., sehingga keberhasilan akademik maupun profesional juga menjadi sarana pengembangan spiritual dan sosial.

F. Integrasi Takdir, Doa, dan Usaha

1. Kesalahan dikotomi antara takdir dan usaha

Dalam pemahaman Islam, salah satu kesalahan teologis dan praktis yang sering terjadi adalah memisahkan secara mutlak antara takdir (*qadar*) dan usaha (*ikhtiar*). Pandangan dikotomis ini menimbulkan kesalahpahaman bahwa takdir dan usaha saling bertentangan: jika takdir sudah ditetapkan Allah Swt., maka usaha manusia dianggap sia-sia; sebaliknya, jika usaha manusia dianggap mutlak menentukan hasil, maka takdir Allah seolah tidak relevan. Pemahaman seperti ini tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan keseimbangan antara ketentuan Allah dan peran aktif manusia.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk berusaha, sekaligus menegaskan bahwa hasil akhirnya berada dalam ketentuan Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra‘d: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa takdir Allah bersifat menyeluruh, tetapi perubahan hanya akan terjadi melalui ikhtiar manusia. Dengan kata lain, usaha manusia bukan menolak takdir, melainkan menjadi sarana yang telah ditetapkan Allah untuk mewujudkan perubahan yang dikehendaki-Nya.

Kesalahan dikotomi ini dapat menimbulkan dua sikap ekstrem. Pertama, fatalisme, yaitu sikap pasif yang meyakini bahwa usaha tidak berguna karena takdir sudah pasti. Kedua, eksekutivisme, yaitu sikap mengandalkan kemampuan diri sepenuhnya tanpa menyadari peran takdir dan pertolongan Allah. Kedua sikap ini tidak sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara usaha dan tawakal.

Dalam pendidikan dan pembelajaran, kesalahan dikotomi ini berdampak pada motivasi belajar. Jika siswa memandang hasil belajar semata-mata sebagai takdir, mereka cenderung pasif; jika sebaliknya mereka hanya mengandalkan usaha tanpa kesadaran spiritual, mereka berisiko kehilangan dimensi ibadah dalam belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang benar

menekankan bahwa ikhtiar dan doa merupakan bagian dari ketentuan Allah, sehingga usaha dan takdir berjalan seiring secara harmonis.

2. Takdir sebagai kerangka, usaha sebagai jalan

Dalam perspektif Islam, hubungan antara takdir (*qadar*) dan usaha (*ikhtiar*) dapat dipahami secara harmonis: takdir berfungsi sebagai kerangka, sedangkan usaha menjadi jalan yang ditempuh manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemahaman ini menolak pandangan ekstrem yang memisahkan keduanya secara mutlak dan menegaskan bahwa manusia tetap memiliki peran aktif dalam mewujudkan perubahan dalam hidupnya.

Takdir Allah Swt. mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk penciptaan, rezeki, kesehatan, dan ajal. Semua ini berada dalam ilmu dan kehendak Allah Swt. Namun, takdir bukanlah alasan bagi manusia untuk bersikap pasif. Allah Swt. menetapkan bahwa manusia harus menempuh sebab-sebab tertentu agar perubahan dapat terjadi, seperti usaha, doa, dan amal saleh. Dengan demikian, ikhtiar menjadi sarana untuk mewujudkan hasil yang telah ditetapkan-Nya dalam bentuk *takdir mu'allaq*, yaitu takdir yang digantungkan pada usaha manusia.

Al-Qur'an menegaskan prinsip ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan

suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra‘d: 11)

Dalam konteks pendidikan, takdir sebagai kerangka berarti bahwa hasil belajar, kemampuan, dan potensi siswa berada dalam ketentuan Allah Swt., sedangkan usaha belajar sebagai jalan menunjukkan bahwa pencapaian tersebut harus ditempuh melalui ikhtiar, latihan, disiplin, dan doa. Konsep ini menumbuhkan kesadaran bahwa kesuksesan bukan hanya soal kemampuan bawaan atau ketetapan Allah semata, tetapi juga buah dari usaha yang konsisten dan penuh tanggung jawab.

Dengan memahami takdir sebagai kerangka dan usaha sebagai jalan, pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar, menumbuhkan motivasi, kemandirian, dan kesadaran spiritual bahwa setiap hasil yang diperoleh adalah anugerah Allah yang diraih melalui usaha yang sungguh-sungguh.

3. Doa dan ikhtiar sebagai bagian dari takdir

Dalam Islam, doa (*du‘ā*) dan ikhtiar (*usaha*) tidak berdiri terpisah dari takdir (*qadar*), melainkan merupakan bagian integral dari ketetapan Allah Swt. Allah menetapkan takdir manusia secara menyeluruh, termasuk mekanisme sebab-akibat yang memungkinkan perubahan. Doa dan ikhtiar menjadi sarana yang telah ditetapkan-Nya agar manusia dapat mencapai kebaikan, memperbaiki keadaan, dan meraih keberhasilan.

Hadis Rasulullah saw. menyatakan:

“Lā yaruddu al-qadara illā ad-du‘ā’”

“Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa.”

Hadis ini menunjukkan bahwa doa adalah salah satu sebab yang dapat mempengaruhi takdir manusia, khususnya takdir *mu‘allaq*, yaitu takdir yang digantungkan pada usaha dan permohonan manusia. Dengan berdoa, manusia berperan aktif dalam proses perubahan yang telah ditentukan Allah, sementara Allah tetap menjadi Pencipta dan Penentu hasil akhir.

Demikian pula, ikhtiar merupakan bentuk nyata tanggung jawab manusia atas kehidupannya. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menempuh sebab-sebab yang rasional dan syar‘i, seperti belajar, bekerja, atau berobat, agar perubahan yang diinginkan terjadi. Usaha ini bukan penolakan terhadap takdir, melainkan wujud partisipasi manusia dalam mekanisme takdir yang telah ditetapkan Allah.

Dalam konteks pendidikan, doa dan ikhtiar saling melengkapi: doa meneguhkan keyakinan dan ketenangan spiritual, sedangkan ikhtiar menuntun siswa untuk bekerja keras, disiplin, dan konsisten. Dengan memahami doa dan usaha sebagai bagian dari takdir, peserta didik belajar bahwa keberhasilan adalah kombinasi dari ketentuan Allah Swt. dan tanggung jawab manusia, sehingga proses belajar menjadi bermakna, seimbang, dan bernilai ibadah.

4. Implikasi integrasi terhadap paradigma belajar

Integrasi konsep doa, ikhtiar, dan takdir memiliki implikasi yang signifikan terhadap paradigma belajar

dalam pendidikan Islam. Pemahaman ini menekankan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga proses spiritual dan tanggung jawab moral yang menyatukan usaha manusia dengan ketentuan Allah Swt.

Pertama, paradigma belajar menjadi berorientasi pada aktifitas dan tanggung jawab. Siswa diposisikan sebagai subjek yang berperan aktif, menyadari bahwa hasil belajar tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui usaha, disiplin, dan konsistensi. Ikhtiar yang dilakukan merupakan bagian dari mekanisme takdir yang telah ditetapkan Allah, sehingga belajar menjadi aktivitas yang bernilai ibadah apabila disertai niat yang ikhlas.

Kedua, integrasi doa menumbuhkan dimensi spiritual dan ketenangan psikologis dalam belajar. Doa tidak hanya sebagai permohonan kemudahan, tetapi juga sarana refleksi, kesabaran, dan ketenangan batin. Peserta didik belajar untuk mengaitkan usaha dengan pertolongan Allah Swt., sehingga mengurangi stres, kecemasan, dan sikap fatalistik.

Ketiga, paradigma belajar menjadi holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Siswa belajar memahami bahwa ilmu yang diperoleh memiliki tujuan duniawi dan ukhrawi, sehingga proses belajar tidak hanya mengejar nilai atau prestasi, tetapi juga membentuk karakter, etos kerja, dan tanggung jawab moral.

Keempat, integrasi ini menegaskan keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar. Siswa diajarkan untuk berusaha secara maksimal, namun tetap berserah diri

kepada Allah Swt. atas hasilnya. Hal ini menumbuhkan sikap realistis, optimis, dan berlandaskan spiritualitas yang kuat.

Dengan demikian, paradigma belajar yang terintegrasi dengan konsep doa, ikhtiar, dan takdir mendorong terciptanya pendidikan yang efektif, seimbang, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya menjadi pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan emosional, sehingga siap menghadapi tantangan hidup dengan kesadaran bahwa usaha mereka adalah bagian dari ketentuan Allah yang lebih luas.

G. Implikasi Konsep Takdir terhadap Pendidikan Islam

1. Pengaruh pemahaman takdir terhadap motivasi belajar

Pemahaman tentang takdir (*qadar*) memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar dalam pendidikan Islam. Cara pandang seseorang terhadap takdir menentukan sikapnya dalam menghadapi proses dan hasil belajar. Jika takdir dipahami secara fatalistik, yaitu segala sesuatu sudah ditentukan dan manusia tidak memiliki peran dalam meraih keberhasilan, maka motivasi belajar cenderung menurun. Siswa mungkin bersikap pasif, mengandalkan ketetapan semata, dan kurang berusaha secara maksimal.

Sebaliknya, pemahaman takdir yang seimbang sebagaimana diajarkan oleh Ahlussunnah wal Jama'ah menekankan bahwa Allah Swt. telah menetapkan takdir, namun manusia tetap memiliki kewajiban untuk berikhtiar dan menempuh sebab-sebab yang sah. Dalam

pandangan ini, motivasi belajar menjadi lebih tinggi karena siswa menyadari bahwa keberhasilan akademik adalah hasil kombinasi antara usaha yang sungguh-sungguh dan pertolongan Allah Swt.

Al-Qur'an menegaskan hubungan antara usaha dan perubahan keadaan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra‘d: 11)

Pemahaman ini menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar, yaitu kesadaran untuk aktif, disiplin, dan bertanggung jawab, sambil tetap berserah diri kepada Allah Swt. Hasil belajar tidak lagi dianggap kebetulan atau semata takdir, tetapi buah dari ikhtiar yang disertai doa, kesabaran, dan ketekunan.

Dengan demikian, konsep takdir yang dipahami secara benar menjadi pendorong motivasi belajar, karena siswa belajar untuk mengoptimalkan usaha mereka, mengaitkan proses belajar dengan nilai spiritual, dan membangun kesadaran bahwa setiap hasil adalah bagian dari ketetapan Allah Swt. yang diraih melalui usaha yang nyata.

2. Pembentukan karakter optimis dan tangguh

Pemahaman takdir dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang optimis dan tangguh. Dengan menyadari bahwa setiap kejadian,

kesuksesan, maupun kegagalan berada dalam ketentuan Allah Swt., siswa diajarkan untuk tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, melainkan tetap berusaha sambil berserah diri kepada Allah.

Konsep takdir yang seimbang, seperti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk berikhtiar. Kesadaran ini menumbuhkan sikap optimis karena siswa memahami bahwa usaha yang dilakukan memiliki nilai dan potensi untuk menghasilkan perubahan. Bahkan dalam menghadapi kegagalan, mereka belajar untuk merenung, mengevaluasi diri, dan berusaha lebih baik, sehingga sifat resilien dan ketangguhan berkembang secara alami.

Rasulullah saw. menekankan pentingnya sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi takdir:

“Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan menguji kesabarannya.” (HR. Tirmidzi)

Dalam pendidikan, pemahaman ini membantu siswa menghadapi tantangan belajar, tekanan akademik, dan rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter optimis muncul karena siswa yakin bahwa setiap usaha yang sungguh-sungguh akan mendapat keberkahan dari Allah Swt., sementara ketangguhan terbentuk melalui kemampuan menerima hasil belajar, baik sukses maupun gagal, sebagai bagian dari proses pendidikan yang telah ditetapkan Allah.

Dengan demikian, integrasi konsep takdir dalam pendidikan Islam tidak hanya memotivasi belajar, tetapi

juga membentuk pribadi yang resilien, berani menghadapi tantangan, dan optimis dalam meraih keberhasilan, sambil tetap menempatkan tawakal sebagai landasan spiritual.

3. Pencegahan sikap fatalistik dalam pendidikan

Pemahaman takdir yang benar dalam Islam berperan penting untuk mencegah munculnya sikap fatalistik dalam pendidikan. Fatalisme muncul ketika siswa meyakini bahwa segala sesuatu sudah ditentukan secara mutlak oleh takdir, sehingga usaha, belajar, dan kerja keras dianggap sia-sia. Sikap ini dapat menurunkan motivasi belajar, menghambat kreativitas, dan mengurangi tanggung jawab dalam menempuh pendidikan.

Islam menekankan keseimbangan antara takdir dan ikhtiar. Allah Swt. menegaskan bahwa manusia harus berusaha dan menempuh sebab-sebab yang telah disyariatkan, sementara hasilnya tetap berada dalam ketentuan-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”.(QS. Ar-Ra‘d: 11)

Pemahaman ini menegaskan bahwa usaha dan doa adalah bagian dari takdir yang telah Allah tetapkan, sehingga belajar dan kerja keras bukanlah hal yang sia-sia, tetapi wajib dilakukan. Dengan cara ini, pendidikan Islam mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan

bertanggung jawab, sambil tetap menyadari keterbatasan dan ketergantungan mereka pada pertolongan Allah.

Dalam praktik pendidikan, guru berperan menanamkan pemahaman ini melalui penguatan nilai spiritual, motivasi belajar, dan pembiasaan doa. Hal ini membantu siswa memahami bahwa keberhasilan akademik adalah hasil perpaduan antara ikhtiar yang maksimal dan ridha Allah Swt., sehingga sikap fatalistik dapat dicegah, digantikan dengan etos belajar yang produktif, optimis, dan bertanggung jawab.

4. Relevansi bagi guru, siswa, dan lembaga pendidikan

Pemahaman konsep takdir dan ikhtiar memiliki relevansi yang luas bagi seluruh elemen pendidikan, yakni guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Bagi Guru Pemahaman ini menekankan peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator. Guru bertugas menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar peserta didik merupakan hasil kombinasi ikhtiar mereka sendiri dan ketentuan Allah Swt. Guru perlu menekankan nilai usaha, disiplin, doa, dan kesabaran agar siswa tidak bersikap fatalistik. Dengan demikian, guru menjadi teladan dalam memadukan profesionalisme, etos kerja, dan kesadaran spiritual.

Bagi Siswa Pemahaman takdir yang seimbang mendorong siswa untuk aktif, bertanggung jawab, dan optimis dalam belajar. Siswa menyadari bahwa hasil belajar bukan hanya ketentuan Allah semata, tetapi juga buah dari usaha dan doa mereka. Hal ini menumbuhkan

motivasi intrinsik, ketekunan, dan ketangguhan menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dengan kesadaran ini, siswa belajar untuk mengaitkan proses pendidikan dengan nilai spiritual dan moral, menjadikan belajar sebagai ibadah.

Bagi Lembaga Pendidikan Integrasi konsep takdir dan ikhtiar dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah/madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung etos kerja, spiritualitas, dan motivasi siswa. Lembaga pendidikan berperan membangun sistem yang menekankan keseimbangan antara usaha dan tawakal, misalnya melalui program pembiasaan doa sebelum belajar, pembinaan karakter, dan evaluasi yang menilai usaha, disiplin, serta pencapaian akademik.

Dengan demikian, relevansi konsep ini menciptakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menghasilkan siswa berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti, bertanggung jawab, dan matang secara spiritual, serta membimbing guru dan lembaga pendidikan untuk menjalankan fungsi mereka secara seimbang antara aspek profesional dan religius.

H. Sintesis Konseptual

1. Model relasi takdir doa–usaha dalam pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara takdir (*qadar*), doa (*du‘ā’*), dan usaha (*ikhtiar*) dapat dirumuskan sebagai suatu model relasional yang saling melengkapi. Model ini menjelaskan bagaimana siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar sekaligus

menyadari ketentuan Allah Swt., sehingga pendidikan menjadi bermakna secara intelektual, moral, dan spiritual.

1. Takdir sebagai Kerangka: Takdir Allah Swt. memberikan kerangka kehidupan, termasuk potensi, kemampuan, dan hasil yang mungkin dicapai. Takdir mencakup segala sesuatu, namun tidak meniadakan peran manusia untuk menempuh sebab-sebab yang telah disyariatkan. Dalam pendidikan, takdir menetapkan potensi dan kondisi awal siswa, lingkungan belajar, serta peluang dan tantangan yang akan dihadapi.
2. Doa sebagai Sarana Spiritual: Doa menjadi penghubung antara manusia dan Allah Swt., sekaligus sarana untuk meminta kemudahan, keberkahan, dan petunjuk dalam proses belajar. Doa memiliki pengaruh terhadap takdir *mu'allaq*, yaitu takdir yang digantungkan pada usaha manusia. Dengan berdoa, siswa meneguhkan keyakinan dan ketenangan batin, sehingga proses belajar lebih fokus dan bermakna.
3. Usaha sebagai Jalan Aktif: Usaha atau ikhtiar adalah langkah nyata yang ditempuh siswa untuk meraih keberhasilan akademik dan pengembangan diri. Usaha mencakup konsistensi belajar, latihan, penerapan strategi yang efektif, dan disiplin. Ikhtiar menjadi sarana yang telah ditetapkan Allah dalam kerangka takdir untuk menghasilkan perubahan.

Integrasi Model:

1. Takdir menetapkan kerangka dan potensi, sehingga siswa menyadari batas kemampuan dan peluang yang ada.
2. Doa memperkuat motivasi dan ketenangan, menyatukan usaha dengan dimensi spiritual.
3. Usaha mengaktualisasikan potensi melalui kerja nyata dan disiplin belajar.

Dengan model ini, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kesadaran spiritual dan tanggung jawab aktif, sehingga siswa tidak bersikap fatalistik maupun eksekutis. Belajar menjadi proses yang holistik, di mana hasil diperoleh melalui kombinasi usaha nyata, doa yang tulus, dan kesadaran bahwa semua berada dalam ketentuan Allah Swt. Model ini juga menjadi panduan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong motivasi, etos kerja, dan pembentukan karakter secara seimbang.

2. Prinsip keseimbangan teologis dan pedagogis

Dalam pendidikan Islam, pemahaman takdir, doa, dan usaha menuntut penerapan prinsip keseimbangan teologis dan pedagogis. Prinsip ini memastikan bahwa proses belajar tidak hanya rasional dan metodis, tetapi juga selaras dengan keyakinan spiritual dan tanggung jawab moral siswa.

1. Keseimbangan Teologis: Prinsip ini menekankan hubungan yang seimbang antara ketetapan Allah Swt. (*takdir*) dan peran aktif manusia (*ikhtiar*). Manusia diperintahkan untuk berusaha dan menempuh sebab-sebab yang sah, sambil

menyadari bahwa hasil akhir tetap berada dalam kehendak Allah. Doa menjadi penguat spiritual yang menghubungkan usaha dengan ketetapan ilahi, sehingga siswa memahami bahwa keberhasilan adalah kombinasi antara usaha dan ridha Allah Swt., bukan hasil kebetulan atau semata takdir.

2. Keseimbangan Pedagogis: Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini menekankan bahwa strategi pendidikan harus mendorong siswa untuk aktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru dan lembaga pendidikan bertugas menyediakan metode, lingkungan, dan motivasi yang memungkinkan siswa menempuh ikhtiar secara optimal. Pada saat yang sama, penguatan doa, refleksi, dan kesadaran spiritual menjadi bagian dari kurikulum dan budaya belajar, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik tetapi juga karakter dan spiritualitas.

Implikasi Praktis:

1. Guru menekankan bahwa belajar merupakan kewajiban dan ibadah, diiringi doa dan usaha.
2. Siswa belajar untuk mengaitkan hasil belajar dengan ikhtiar dan pertolongan Allah Swt., sehingga termotivasi secara spiritual dan intelektual.
3. Lembaga pendidikan merancang program yang menyeimbangkan aspek akademik, etos kerja, dan nilai-nilai moral/keagamaan.

Dengan prinsip keseimbangan teologis dan pedagogis, pendidikan Islam mampu membentuk siswa yang aktif, bertanggung jawab, optimis, dan matang secara spiritual, sehingga belajar menjadi proses yang holistik dan bermakna, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk berakal dan bertanggung jawab

BAB III

USAHA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FIKIH PENDIDIKAN

A. Konsep Belajar dalam Islam

1. Pengertian belajar dalam perspektif Islam

Belajar merupakan salah satu aktivitas yang sangat ditekankan dalam Islam karena berkaitan langsung dengan pengembangan diri, penguatan iman, dan peningkatan kualitas kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam perspektif Islam, belajar tidak hanya dimaknai sebagai proses akademik atau memperoleh pengetahuan formal, tetapi juga mencakup usaha memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ilmu untuk mencapai ridha Allah.

Beberapa poin penting tentang pengertian belajar dalam Islam antara lain:

a. Belajar sebagai kewajiban agama

Islam menempatkan belajar sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw:

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibn Majah)

Artinya, belajar merupakan bagian dari ibadah yang menghubungkan individu dengan Tuhan, bukan sekadar kegiatan duniawi.

- b. Belajar sebagai proses spiritual dan intelektual
 Belajar dalam Islam tidak hanya sekadar menghafal atau menguasai fakta, tetapi juga menekankan pemahaman (fahm) dan refleksi (tafakkur). Dengan demikian, ilmu yang diperoleh dapat membimbing manusia menjadi pribadi yang bertakwa dan bijaksana.
- c. Belajar sebagai usaha meningkatkan akhlak dan keterampilan hidup
 Islam menekankan bahwa ilmu harus dibarengi dengan amal. Belajar yang benar akan menghasilkan perubahan perilaku, keterampilan hidup, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Ilmu yang tidak diamalkan dianggap kurang bernilai.
- d. Belajar sebagai bentuk usaha manusia dalam menghadapi takdir
 Dalam perspektif fikih pendidikan, belajar merupakan bentuk ikhtiar manusia untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat. Dengan belajar, manusia berusaha memahami syariat, mengembangkan potensi, dan menata hidup secara produktif, sekaligus berserah diri kepada ketetapan Allah.
- e. Belajar sepanjang hayat (lifelong learning)
 Islam mendorong pembelajaran yang kontinu, tidak terbatas pada usia atau jenjang pendidikan tertentu. Setiap Muslim dianjurkan untuk selalu menuntut ilmu, mulai dari ilmu agama hingga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat.

Dalam Islam, belajar adalah aktivitas multidimensional yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Belajar bukan sekadar mengumpulkan informasi, tetapi merupakan kewajiban, ibadah, dan jalan untuk membentuk karakter mulia serta meningkatkan kualitas hidup sesuai petunjuk Allah.

2. Belajar sebagai perintah dan kebutuhan manusia

Dalam Islam, belajar menempati posisi yang sangat penting karena bersifat perintah ilahi sekaligus kebutuhan mendasar manusia untuk mengembangkan potensi diri, membentuk akhlak, dan menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Belajar dipandang sebagai perintah dari Allah yang harus dipatuhi setiap Muslim. Hal ini terlihat dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis:

1. Perintah membaca dan menuntut ilmu
Ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw adalah:

"Iqra' bismi rabbika allathee khalaq." (QS. Al-'Alaq: 1)

Maknanya menekankan pentingnya membaca, mempelajari, dan mencari pengetahuan sebagai amanah dari Allah.

2. Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim
Rasulullah saw. bersabda:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibn Majah)

Ini menegaskan bahwa belajar bukan pilihan,

melainkan perintah yang mengikat, baik untuk pria maupun wanita, tua maupun muda.

3. Belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah

Ilmu yang bermanfaat meningkatkan ketakwaan dan menjadikan manusia lebih mampu menjalankan ibadah serta kewajiban sosial. Dengan belajar, seseorang bisa memahami ajaran Islam secara benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai perintah, belajar juga merupakan kebutuhan manusia karena beberapa alasan:

1. Mengembangkan akal dan potensi diri
Manusia dianugerahi akal untuk berpikir, memahami, dan mencipta. Belajar adalah sarana untuk mengoptimalkan kemampuan intelektual dan spiritual manusia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
Ilmu yang diperoleh melalui belajar membantu manusia menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan yang tepat, dan melaksanakan ibadah dengan benar.
3. Memenuhi tuntutan sosial
Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar memungkinkan manusia berperan aktif dalam masyarakat, memberikan kontribusi positif, dan menjaga kemaslahatan umat.
4. Menghadapi perubahan zaman
Belajar adalah kebutuhan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan landasan moral dan spiritual.

Belajar dalam perspektif Islam bersifat ganda sebagai perintah dari Allah yang harus ditaati dan sebagai kebutuhan manusia untuk mengembangkan akal, akhlak, dan keterampilan hidup. Kedua aspek ini saling melengkapi, menjadikan belajar sebagai aktivitas ibadah sekaligus strategi hidup yang esensial.

3. Tujuan belajar: pengembangan akal, iman, dan akhlak

Belajar dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dibanding sekadar penguasaan pengetahuan. Tujuan utama belajar adalah membentuk manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur fikih pendidikan dan pedagogi Islam, tujuan belajar dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: akal, iman, dan akhlak.

Akal merupakan perangkat kognitif yang menjadi ciri khas manusia dan sarana utama untuk memahami realitas. Dalam konteks pembelajaran Islam, pengembangan akal mencakup:

1. Kemampuan berpikir kritis dan analitis
Belajar memungkinkan individu menelaah informasi secara rasional, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis.

2. Perluasan wawasan dan pengetahuan
Pengetahuan yang diperoleh dari belajar memperkaya pemahaman tentang alam, masyarakat, dan ajaran Islam.
3. Pemicu kreativitas dan inovasi
Belajar tidak hanya menumbuhkan pengetahuan teoretis, tetapi juga kemampuan untuk menghasilkan ide baru dan solusi praktis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Belajar dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, karena ilmu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan ketakwaan. Dimensi iman mencakup:

1. Pemahaman ajaran agama secara benar
Pengetahuan tentang syariat, akidah, dan ibadah menjadi dasar pelaksanaan kehidupan yang sesuai tuntunan Islam.
2. Peningkatan kesadaran spiritual
Belajar menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah, mendorong sikap syukur, tawakal, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah.
3. Kesiapan menghadapi ujian hidup
Ilmu yang dipadu dengan iman membantu individu bersikap sabar, optimis, dan bertanggung jawab terhadap tantangan dan takdir yang dihadapi.

Akhlak merupakan manifestasi nyata dari ilmu dan iman dalam interaksi sosial. Tujuan belajar dalam dimensi akhlak meliputi:

1. Pembentukan karakter dan etika
Belajar membekali individu dengan prinsip moral, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.
2. Dorongan untuk melakukan amal shalih
Ilmu yang diamalkan menghasilkan tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.
3. Kontribusi sosial dan teladan
Individu yang berilmu dan berakhlak mulia dapat menjadi contoh positif dalam komunitas, menciptakan harmoni dan kemaslahatan bersama.

Secara akademik, belajar dalam perspektif Islam memiliki tujuan integratif: mengembangkan akal untuk berpikir kritis dan kreatif, menguatkan iman untuk meningkatkan ketakwaan, dan membentuk akhlak untuk mewujudkan perilaku mulia. Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral, sehingga ilmu yang diperoleh dapat menjadi sarana transformasi diri dan kemaslahatan sosial.

B. Peran Doa dan Spiritualitas dalam Usaha Belajar

1. Doa sebagai penguat batin dan motivasi belajar

Dalam perspektif Islam, proses belajar tidak hanya bergantung pada usaha lahiriah semata, tetapi juga membutuhkan dukungan spiritual. Doa menjadi sarana penting yang memperkuat batin dan menumbuhkan motivasi dalam menuntut ilmu. Dengan berdoa, seorang siswa menempatkan dirinya sebagai hamba yang

menyadari keterbatasannya dan sepenuhnya bergantung pada pertolongan Allah. Kesadaran ini menjadikan usaha belajar lebih bermakna karena niat yang tulus diarahkan untuk memperoleh ridha Allah, bukan semata hasil duniawi.

Doa juga berfungsi sebagai motivasi internal yang membantu siswa mempertahankan semangat dan ketekunan. Rasa optimisme tumbuh karena keyakinan bahwa setiap usaha yang disertai doa akan mendapat berkah dari Allah, sekaligus mengurangi rasa cemas dan putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Ketenangan batin yang diperoleh dari doa meningkatkan fokus dan daya tahan psikologis, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

2. Waktu-waktu mustajab doa bagi penuntut ilmu

Dalam tradisi Islam, doa merupakan sarana penguatan batin dan motivasi belajar, namun efektivitas doa sangat dipengaruhi oleh waktu dan kondisi pelaksanaannya. Beberapa waktu tertentu dikenal sebagai waktu mustajab, yaitu saat doa lebih mudah dikabulkan oleh Allah, sehingga menuntut ilmu dapat dibarengi dengan doa pada momen-momen tersebut untuk memperoleh berkah dan kemudahan.

Doa sebelum memulai belajar, misalnya ketika membaca basmalah atau memohon petunjuk dan kelancaran memahami materi, merupakan salah satu praktik yang sangat dianjurkan. Saat menuntut ilmu, menjaga kesungguhan hati, fokus, dan tawakal sambil berdoa akan menumbuhkan ketekunan dan motivasi yang berkelanjutan. Selain itu, doa setelah selesai

belajar menjadi ungkapan syukur sekaligus permohonan agar ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Selain itu, terdapat waktu-waktu khusus yang secara sunnah dikenal sebagai mustajab untuk berdoa, antara lain saat sepertiga malam terakhir ketika hening dan sunyi, saat sujud dalam salat, ketika adzan dikumandangkan, setelah shalat fardhu, di hari Jumat, dan ketika berada dalam keadaan suci dari hadas. Penuntut ilmu yang memanfaatkan waktu-waktu ini untuk berdoa akan mendapatkan ketenangan batin, motivasi yang lebih kuat, dan peningkatan keberkahan dalam proses belajar.

Dengan memahami dan mengoptimalkan waktu mustajab doa, seorang pelajar tidak hanya memperkuat ikhtiar lahirnya, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual dari belajar, menjadikannya aktivitas yang holistik dan bermakna, serta mendekatkan diri pada ridha Allah.

3. Zikir dan ketenangan jiwa dalam proses belajar

Dalam perspektif Islam, belajar tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga memerlukan kondisi psikologis dan spiritual yang stabil. Zikir yaitu mengingat Allah melalui kalimat, doa, dan pujian memegang peran penting dalam menenangkan jiwa dan meningkatkan fokus pelajar. Dengan melakukan zikir, individu menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan penuh kesadaran spiritual.

Ketenangan jiwa yang diperoleh dari zikir berfungsi untuk mengurangi stres, kecemasan, dan gangguan mental yang sering muncul saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Keadaan batin yang tenteram memungkinkan konsentrasi yang lebih baik, mempermudah pemahaman materi, dan meningkatkan daya ingat. Selain itu, zikir mendorong terbentuknya motivasi intrinsik, di mana pelajar belajar bukan sekadar untuk memperoleh nilai atau pengakuan sosial, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan amanah sebagai hamba-Nya.

Integrasi zikir dalam proses belajar dapat dilakukan sebelum, selama, maupun setelah belajar. Sebelum belajar, zikir menyiapkan hati dan pikiran agar fokus dan tenang. Selama belajar, zikir membantu menjaga konsentrasi dan kesabaran. Setelah belajar, zikir menjadi sarana refleksi dan syukur atas ilmu yang diperoleh, sekaligus memohon keberkahan agar ilmu tersebut bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, zikir tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga meningkatkan kualitas belajar secara kognitif dan emosional, menjadikan belajar sebagai aktivitas yang menyeluruh dan seimbang antara usaha lahiriah dan kekuatan batin.

4. Spiritualitas sebagai fondasi keberhasilan belajar

Dalam perspektif Islam, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi atau prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan individu menginternalisasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Spiritualitas berperan sebagai fondasi yang menyeimbangkan antara usaha lahiriah (ikhtiar) dan kesadaran akan pertolongan Allah, sehingga setiap proses belajar menjadi bermakna, berorientasi pada kebaikan, dan menghasilkan manfaat yang luas.

Spiritualitas dalam belajar melibatkan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memupuk dimensi spiritual, pelajar memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mampu menjaga konsistensi dan disiplin, serta menghadapi tantangan belajar dengan kesabaran, ketekunan, dan optimisme. Selain itu, spiritualitas membantu pelajar menginternalisasi ilmu ke dalam perilaku dan akhlak, sehingga keberhasilan belajar bukan sekadar penguasaan kognitif, tetapi juga transformasi diri menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Integrasi spiritualitas dalam belajar dapat diwujudkan melalui praktik doa, zikir, muhasabah, dan refleksi terhadap ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, spiritualitas membentuk fondasi batin yang kokoh, menumbuhkan kesadaran bahwa setiap usaha belajar merupakan bagian dari ibadah, dan memastikan ilmu yang diperoleh tidak hanya berhenti pada tingkat teori, tetapi juga menjadi sarana perubahan diri dan kemaslahatan sosial.

Spiritualitas menjadi fondasi utama keberhasilan belajar karena menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan moral. Dengan fondasi spiritual yang kuat, belajar tidak hanya menghasilkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan

motivasi, dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sebagai hamba Allah yang memanfaatkan ilmu untuk kebaikan diri dan orang lain.

4. Kedudukan ilmu dalam Islam

Ilmu memegang kedudukan yang sangat strategis dalam Islam karena berkaitan langsung dengan pengembangan diri, pelaksanaan ibadah, dan kemaslahatan umat. Islam menempatkan ilmu sebagai sarana utama untuk mengenal Allah, memahami kehidupan, dan menjalankan perintah-Nya secara benar. Kedudukan ilmu dalam perspektif Islam dapat dipahami melalui beberapa dimensi konseptual.

Ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.”
(HR. Ibn Majah).

Kewajiban ini menekankan bahwa ilmu bukan hanya hak istimewa bagi sebagian orang, tetapi merupakan amanah yang harus dikejar oleh seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua.

Selain bersifat wajib, ilmu dalam Islam memiliki kedudukan sebagai sarana ibadah. Setiap usaha untuk menuntut ilmu yang dilakukan dengan niat yang benar yakni mencari ridha Allah dianggap sebagai ibadah dan amal saleh yang pahalanya terus mengalir. Oleh karena itu, proses belajar dan pengajaran ilmu tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga

membawa manfaat spiritual bagi pelaku dan masyarakat.

Ilmu juga berperan sebagai pondasi pengembangan akal, iman, dan akhlak. Dengan ilmu, manusia mampu memahami ajaran Islam secara benar, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan membimbing orang lain melalui nasihat serta teladan yang bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak bersifat sekadar kognitif atau teoritis, tetapi memiliki dimensi praktis dan moral yang penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan masyarakat yang harmonis.

Lebih jauh, kedudukan ilmu dalam Islam terkait erat dengan kemaslahatan sosial. Islam mendorong penyebaran ilmu untuk meningkatkan kesejahteraan umat, mencegah kebodohan, dan memberdayakan manusia agar mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, ilmu memiliki fungsi ganda: memberdayakan individu dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Ilmu dalam Islam menempati posisi yang strategis sebagai kewajiban, sarana ibadah, fondasi pengembangan akal, iman, dan akhlak, serta instrumen kemaslahatan sosial. Kedudukan ilmu yang tinggi ini menegaskan bahwa menuntut, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu merupakan aktivitas yang terhormat dan esensial bagi setiap Muslim, sekaligus sarana untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

C. Tanggung Jawab Siswa dalam Fikih Pendidikan

1. Hak dan kewajiban Siswa

Dalam perspektif fikih pendidikan, siswa memiliki hak dan kewajiban yang saling terkait, yang berfungsi untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif, adil, dan sesuai prinsip Islam. Kedua aspek ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Hak siswa mencakup kesempatan memperoleh ilmu yang bermanfaat, memperoleh bimbingan dan pengajaran yang benar, serta diperlakukan dengan adil oleh guru. Islam menekankan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk belajar, mengembangkan potensi diri, dan mendapatkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akal, iman, dan akhlak. Hak ini termasuk hak atas pemenuhan kebutuhan dasar yang memungkinkan mereka belajar dengan efektif, seperti keamanan, perhatian, dan suasana yang kondusif untuk pengembangan intelektual dan spiritual.

Di sisi lain, siswa juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap ilmu, guru, dan masyarakat. Kewajiban ini meliputi kesungguhan dalam belajar, menghormati guru dan sesama siswa, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh sesuai tuntunan Islam. Siswa diharapkan menunjukkan disiplin, etika, dan niat ikhlas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lebih jauh, kewajiban siswa juga mencakup tanggung jawab sosial, yakni menyebarkan ilmu yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang merusak diri sendiri maupun masyarakat.

Dengan memahami hak dan kewajibannya, siswa tidak hanya menjadi subjek pasif dalam proses pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keseimbangan antara hak dan kewajiban ini menegaskan prinsip Islam bahwa ilmu adalah amanah, dan memperoleh serta mengamalkannya merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran.

Hak dan kewajiban siswa dalam fikih pendidikan saling melengkapi. Hak memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang, sedangkan kewajiban menuntun mereka untuk belajar dengan disiplin, ikhlas, dan bertanggung jawab. Pemahaman yang baik terhadap hak dan kewajiban ini membentuk karakter siswa yang sadar spiritual, etis, dan kompeten dalam menghadapi tantangan pendidikan maupun kehidupan sosial.

2. Etika siswa terhadap guru dan ilmu

Dalam perspektif fikih pendidikan, etika siswa terhadap guru dan ilmu merupakan bagian integral dari tanggung jawab siswa. Etika ini mencerminkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial siswa, serta berperan dalam menciptakan proses belajar yang harmonis, efektif, dan sesuai prinsip Islam.

Siswa diwajibkan untuk menghormati guru, yang bukan hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam mengembangkan akal, iman, dan akhlak. Penghormatan ini diwujudkan melalui kesopanan dalam berbicara, kesungguhan dalam menerima arahan, menghargai waktu dan usaha

guru, serta meneladani perilaku guru yang sesuai ajaran Islam. Dalam literatur fikih, menghormati guru termasuk bentuk adab ilmiah yang sangat ditekankan, karena guru memiliki peran strategis dalam menyalurkan ilmu dan membentuk karakter siswa.

Selain itu, siswa juga diwajibkan untuk menghargai ilmu yang diperoleh. Ilmu bukan sekadar informasi, melainkan amanah dari Allah yang harus diamankan. Menghargai ilmu berarti mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, menjaga kesucian niat agar belajar bukan untuk kesombongan atau keuntungan dunia semata, dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Etika terhadap guru dan ilmu juga mencakup tindakan konkret dalam interaksi sosial. Siswa diharapkan bersikap sopan, jujur, dan disiplin, serta menghindari perilaku yang merendahkan guru atau mengabaikan nilai ilmu. Dengan mempraktikkan etika ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun karakter mulia yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam.

Etika siswa terhadap guru dan ilmu dalam fikih pendidikan menekankan penghormatan, kesungguhan, dan tanggung jawab moral. Memahami dan mengamalkan etika ini menjadikan proses belajar lebih efektif, mendekatkan diri kepada Allah, serta

membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

3. Tanggung jawab moral atas hasil belajar

Dalam perspektif fikih pendidikan, setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan selama proses belajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral atas hasil yang diperoleh. Tanggung jawab ini mencakup kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh merupakan amanah dari Allah dan harus digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang benar, yaitu meningkatkan akal, iman, dan akhlak.

Siswa diwajibkan untuk mengelola hasil belajar secara bijaksana, termasuk menghargai pengetahuan yang diperoleh, menghindari kesombongan atau perilaku merendahkan orang lain, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan diri sendiri maupun masyarakat. Ilmu yang tidak diamalkan atau disalahgunakan dianggap sebagai penyalahgunaan amanah, sehingga setiap hasil belajar menuntut evaluasi moral dan spiritual dari siswa.

Selain itu, tanggung jawab moral atas hasil belajar juga menekankan integritas akademik dan etika ilmiah. Peserta didik harus jujur dalam menampilkan kemampuan, menghindari plagiarisme, kecurangan, atau manipulasi hasil belajar. Kesadaran ini menumbuhkan disiplin internal dan menegaskan bahwa pencapaian akademik bukan sekadar untuk prestise dunia, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Tanggung jawab moral ini juga meliputi kontinuitas pembelajaran. Siswa diharapkan terus mengembangkan ilmu yang telah diperoleh, mengamalkannya, dan memperluas manfaatnya, sehingga hasil belajar menjadi bagian dari transformasi diri dan kontribusi sosial. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada pencapaian nilai atau sertifikat, tetapi berkelanjutan sebagai tanggung jawab moral yang mengikat siswa.

Tanggung jawab moral atas hasil belajar menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar harta intelektual, tetapi amanah yang harus diamankan dengan integritas, disiplin, dan kesadaran spiritual. Kesadaran ini membentuk peserta didik yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu mengoptimalkan ilmu untuk kebaikan diri sendiri, masyarakat, dan ridha Allah.

4. Akhlak belajar sebagai indikator keberhasilan pendidikan

Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik atau prestasi kognitif semata, tetapi juga dari pembentukan akhlak mulia pada siswa. Akhlak belajar mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diperoleh melalui proses pendidikan, sehingga menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan secara holistik.

Akhlak belajar meliputi kesungguhan, disiplin, kejujuran, kesabaran, rasa hormat terhadap guru dan ilmu, serta tanggung jawab atas hasil belajar. Siswa yang memiliki akhlak belajar baik menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan usaha lahiriah

(ikhtiar) dengan kesadaran spiritual, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan semata, tetapi juga sarana pengembangan diri dan amal yang bermanfaat.

Selain itu, akhlak belajar mencakup kemampuan untuk mengamalkan ilmu dengan niat ikhlas, berbagi manfaat dengan sesama, serta menghormati proses pendidikan dan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sejati tidak hanya tercermin dari nilai akademik, tetapi juga dari perilaku siswa yang mencerminkan integritas, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial.

Akhlak belajar sebagai indikator keberhasilan pendidikan juga menegaskan hubungan antara proses belajar dan karakter. Siswa yang belajar dengan akhlak yang baik cenderung memiliki motivasi intrinsik, konsistensi, dan ketekunan, sehingga prestasi akademik dan penguasaan ilmu selaras dengan pembentukan kepribadian yang mulia. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya: cerdas, beriman, dan berakhlak. Akhlak belajar merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan dalam perspektif Islam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif atau pencapaian akademik, tetapi juga dari bagaimana siswa menginternalisasi nilai moral dan spiritual, menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan integritas, serta mampu mengamalkan ilmu untuk kebaikan diri, masyarakat, dan ridha Allah.

D. Peran Guru dalam Menumbuhkan Usaha Belajar

1. Guru sebagai pembimbing dan teladan

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memegang posisi sentral sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi meliputi pengarahan, bimbingan moral, dan pembentukan karakter siswa agar mereka mampu menumbuhkan usaha belajar yang konsisten dan bermakna. Guru berfungsi sebagai mediator antara ilmu dan siswa, membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ilmu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan yang jelas, memfasilitasi proses belajar, dan mendorong siswa untuk aktif dalam menuntut ilmu. Guru membantu siswa menetapkan tujuan belajar, mengatasi kesulitan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik agar mereka belajar dengan kesungguhan dan ketekunan. Bimbingan ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan akal, iman, dan akhlak.

Sebagai teladan, guru menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Keteladanan guru menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk meniru sikap positif dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Dengan melihat guru mengamalkan ilmu dengan niat ikhlas, siswa belajar untuk menyeimbangkan usaha lahiriah

dan kesadaran spiritual, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Guru juga berperan dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ilmu. Melalui keteladanan dan bimbingan yang konsisten, guru menanamkan nilai bahwa ilmu bukan sekadar materi akademik, tetapi amanah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral yang membentuk karakter peserta didik.

2. Tanggung jawab fikih guru dalam pendidikan

Dalam perspektif fikih pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang bersifat moral, spiritual, dan profesional, karena posisi guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penentu kualitas pendidikan siswa. Tanggung jawab ini menekankan prinsip bahwa mengajar adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran religius.

Secara moral, guru bertanggung jawab untuk menunaikan hak siswa dengan adil, memberikan bimbingan yang benar, dan menghormati martabat setiap peserta didik. Guru juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan disiplin, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mulia yang sesuai dengan prinsip Islam.

Secara spiritual, guru memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan niat ikhlas dalam setiap tindakan

pengajaran. Ilmu yang disampaikan harus diniatkan sebagai sarana ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga proses pendidikan menjadi kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus sarana transformasi spiritual bagi siswa. Guru juga wajib menjaga integritas keilmuan dengan mengajarkan ilmu yang benar dan bermanfaat, serta menghindari penyampaian materi yang menyesatkan atau tidak sesuai syariat.

Secara profesional, guru bertanggung jawab untuk menguasai materi yang diajarkan, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik. Guru harus mampu menilai kemampuan siswa secara objektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

3. Strategi menumbuhkan motivasi dan etos belajar

Menumbuhkan motivasi dan etos belajar pada siswa merupakan tanggung jawab penting guru dalam pendidikan Islam. Motivasi yang kuat dan etos belajar yang tinggi tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, dan kesadaran spiritual siswa. Strategi yang diterapkan oleh guru harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyeluruh.

Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan cara menanamkan nilai-nilai tujuan belajar yang jelas dan bermanfaat. Dengan memahami bahwa belajar adalah amanah dari Allah dan sarana untuk meningkatkan akal,

iman, dan akhlak, siswa terdorong untuk belajar dengan niat ikhlas dan kesungguhan. Penekanan pada manfaat ilmu bagi diri sendiri, masyarakat, dan ridha Allah membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik, yaitu belajar karena kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual.

Selain itu, guru harus membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Lingkungan yang aman, tertib, dan suportif meningkatkan kenyamanan dan fokus siswa, sementara interaksi yang positif dengan guru dan teman sekelas mendorong semangat kolaboratif dan saling mendukung. Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif untuk menjaga ketertarikan dan antusiasme siswa dalam mempelajari materi.

Etos belajar dapat ditumbuhkan melalui keteladanan guru. Siswa meniru sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan guru dalam menuntut dan mengamalkan ilmu. Guru yang konsisten menunjukkan integritas dan komitmen terhadap ilmu akan memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut, sehingga etos belajar berkembang secara alami.

Integrasi doa dan spiritualitas juga menjadi strategi penting dalam menumbuhkan motivasi. Dengan mengaitkan proses belajar dengan doa, zikir, dan kesadaran religius, siswa belajar untuk menyeimbangkan usaha lahiriah dengan kekuatan batin, meningkatkan ketekunan, kesabaran, dan optimisme dalam menghadapi tantangan belajar.

E. Implikasi Fikih Pendidikan Usaha Belajar terhadap Sistem Pendidikan

1. Pembentukan budaya belajar aktif dan bertanggung jawab

Dalam perspektif fikih pendidikan, usaha belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga tindakan moral dan spiritual yang membentuk karakter siswa. Implikasi dari fikih usaha belajar terhadap sistem pendidikan menekankan pentingnya budaya belajar yang aktif dan bertanggung jawab, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran dengan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.

Budaya belajar aktif tercermin dalam partisipasi siswa yang konsisten, keingintahuan yang tinggi, inisiatif untuk mencari ilmu tambahan, dan kemampuan berpikir kritis. Sistem pendidikan yang mengadopsi prinsip fikih pendidikan usaha belajar mendorong siswa untuk belajar dengan kesungguhan, menetapkan tujuan yang jelas, serta mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan aplikasi ilmu dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan, membimbing siswa untuk menyalurkan potensi intelektual dan spiritual secara optimal.

Budaya belajar bertanggung jawab muncul dari kesadaran siswa bahwa setiap ilmu yang diperoleh merupakan amanah yang harus diamankan. Siswa belajar untuk menghormati guru, menghargai ilmu, dan menjaga integritas akademik, sehingga pendidikan tidak

hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga karakter yang disiplin, jujur, dan beretika. Tanggung jawab ini juga mencakup pemanfaatan ilmu untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, sehingga belajar menjadi sarana transformasi sosial dan spiritual.

Dengan mengintegrasikan prinsip fikih pendidikan usaha belajar ke dalam sistem pendidikan, sekolah dan madrasah dapat membangun lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Budaya belajar yang aktif dan bertanggung jawab ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara cerdas dan bijaksana.

2. Penguatan karakter kerja keras dan optimism

Dalam perspektif fikih pendidikan, usaha belajar tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, khususnya karakter kerja keras dan optimisme. Konsep usaha belajar dalam Islam menegaskan bahwa setiap hasil bergantung pada ikhtiar manusia yang disertai doa dan kesadaran akan takdir Allah. Kesadaran ini menjadi landasan moral yang mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, sekaligus menumbuhkan optimisme bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan keberkahan.

Karakter kerja keras tercermin dalam disiplin, ketekunan, dan konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sistem pendidikan yang

mengintegrasikan fikih pendidikan usaha belajar mendorong siswa untuk aktif berusaha, menghadapi kesulitan dengan sabar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan akademik maupun kehidupan. Guru berperan penting dalam membimbing dan memberi contoh ketekunan, sehingga siswa meneladani perilaku kerja keras dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Optimisme sebagai karakter kedua muncul dari keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan bernilai di mata Allah. Optimisme ini bukan sekadar sikap psikologis, tetapi juga kesadaran spiritual yang memadukan harapan, tawakal, dan motivasi intrinsik. Siswa yang optimis belajar dengan rasa percaya diri, tetap termotivasi menghadapi tantangan, dan mampu mengelola stres atau kegagalan secara konstruktif. Integrasi nilai takdir dan ikhtiar dalam pembelajaran memperkuat optimisme, sehingga siswa memahami bahwa hasil belajar adalah kombinasi antara usaha maksimal dan kehendak Allah.

Penguatan karakter kerja keras dan optimisme ini berdampak langsung pada pencapaian akademik, pembentukan etos kerja, dan kesiapan menghadapi kehidupan nyata. Siswa belajar untuk tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga menghargai proses, mengembangkan disiplin, dan menumbuhkan mental yang tangguh. Sistem pendidikan yang menekankan kedua karakter ini mampu membentuk generasi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing tinggi, sekaligus berlandaskan nilai moral dan spiritual.

3. Pencegahan mentalitas pasrah dan fatalistic

Dalam perspektif fikih pendidikan, salah satu tujuan utama menanamkan usaha belajar adalah mencegah mentalitas pasrah dan fatalistik di kalangan siswa. Mentalitas semacam ini muncul ketika individu memahami takdir secara salah, sehingga merasa tidak perlu berusaha atau berinovasi karena menganggap hasil hidup sepenuhnya ditentukan tanpa campur tangan manusia. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, yaitu usaha maksimal yang disertai doa dan kesadaran akan ketentuan Allah.

Sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai fikih Pendidikan usaha belajar berperan dalam membentuk kesadaran aktif siswa terhadap tanggung jawab diri. Guru berfungsi menanamkan pemahaman bahwa setiap pencapaian akademik maupun kemajuan pribadi tidak semata-mata hasil takdir, tetapi merupakan buah dari usaha yang sungguh-sungguh. Dengan bimbingan guru, siswa belajar untuk mengelola waktu, memanfaatkan peluang, dan berinovasi, sehingga mereka menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan penerima pasif.

Selain itu, pemahaman yang benar tentang takdir dan ikhtiar membantu siswa menumbuhkan optimisme dan ketahanan mental. Mereka belajar menerima hasil dengan lapang dada, tetapi tetap termotivasi untuk berusaha lebih baik. Integrasi doa, zikir, dan kesadaran spiritual dalam pembelajaran memperkuat ketenangan batin, sekaligus mendorong kesungguhan belajar tanpa terjebak sikap putus asa atau pasrah berlebihan.

Pencegahan mentalitas pasrah dan fatalistik juga terkait dengan pengembangan etos kerja dan tanggung jawab moral. Siswa yang memahami nilai usaha belajar akan menekankan kualitas proses belajar, menghargai ilmu, dan menginternalisasi disiplin, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga karakter yang tangguh, kreatif, dan mandiri.

4. Relevansi bagi pendidikan Islam kontemporer

Fikih pendidikan memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, karena mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada kesungguhan usaha, disiplin, doa, dan kesadaran spiritual, sehingga membentuk siswa yang holistik, cerdas, dan berakhlak.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, relevansi fikih pendidikan tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, pendidikan kontemporer menghadapi tantangan kompleks seperti perkembangan teknologi, arus informasi global, dan dinamika sosial yang cepat. Nilai fikih pendidikan menekankan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, sehingga siswa didorong untuk berusaha maksimal memanfaatkan ilmu dan teknologi secara bijak, tanpa kehilangan kesadaran spiritual dan moral.

Kedua, pendidikan Islam kontemporer menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Fikih pendidikan relevan dalam

membentuk budaya belajar aktif, disiplin, dan bertanggung jawab, yang memungkinkan siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai etika, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

Ketiga, relevansi konsep ini juga terlihat dalam pengembangan karakter dan ketahanan mental siswa. Dengan menginternalisasi prinsip ikhtiar, doa, dan tawakal, siswa mampu menghadapi kegagalan dan rintangan belajar dengan sabar dan optimis, menghindari sikap pasrah atau fatalistik yang dapat menghambat prestasi dan pengembangan diri.

Keempat, pendidikan Islam kontemporer memerlukan guru yang mampu menjadi teladan dan motivator, serta membimbing siswa dalam menyeimbangkan usaha lahiriah dan kekuatan batin. Fikih pendidikan menekankan peran guru dalam menumbuhkan motivasi, etos belajar, dan kesadaran spiritual, sehingga proses pendidikan menjadi holistik dan berkelanjutan.

BAB V

ARAH REKONSTRUKSI FIKIH PENDIDIKAN

A. Arah Rekonstruksi Fikih Pendidikan

1. Rekonstruksi Paradigma Takdir dalam Pendidikan

Paradigma takdir dalam konteks pendidikan Islam selama ini sering disalahpahami, terutama ketika dikaitkan dengan sikap fatalistik. Banyak siswa yang menganggap bahwa segala hasil belajar, prestasi, atau kesuksesan siswa sepenuhnya ditentukan oleh takdir, sehingga usaha, strategi, dan doa menjadi sekadar formalitas. Pandangan ini, jika tidak dikoreksi, berpotensi menurunkan motivasi belajar, kreativitas, dan tanggung jawab personal dalam pendidikan.

Rekonstruksi paradigma takdir dalam pendidikan berupaya menegaskan bahwa takdir tidak selalu bersifat deterministik secara statis, melainkan merupakan ketetapan Ilahi yang bersifat dinamis. Dalam perspektif fikih pendidikan, takdir dipahami sebagai kerangka normatif yang mengatur kemungkinan dan keterbatasan manusia, namun tetap memberi ruang bagi ikhtiar, doa, dan usaha manusia untuk mempengaruhi hasil secara nyata. Dengan kata lain, takdir dan usaha belajar bukanlah dua hal yang kontradiktif, melainkan saling melengkapi.

Dengan rekonstruksi paradigma ini, pendidikan Islam menjadi lebih humanis dan kontekstual, menekankan bahwa setiap individu memiliki peran aktif dalam membentuk masa depan mereka. Takdir bukanlah alasan untuk pasif, melainkan kerangka yang mengajak

manusia untuk berusaha, berdoa, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

2. Penguatan fikih usaha belajar yang kontekstual

Penguatan fikih pendidikan yang kontekstual menekankan bahwa setiap upaya belajar harus selaras dengan prinsip syari'ah dan realitas kehidupan siswa. Usaha belajar dipahami bukan sekadar rutinitas akademik, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan kontekstual ini mendorong guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan lingkungan sosial siswa, sehingga usaha belajar menjadi bermakna, relevan, dan efektif dalam membentuk kompetensi serta karakter yang Islami

3. Pengembangan Kurikulum Berbasis Ikhtiar dan Tanggung Jawab

Rekonstruksi fikih pendidikan bertujuan membangun pemahaman dan praktik pendidikan Islam yang seimbang antara kesadaran teologis dan tanggung jawab manusia. Paradigma takdir dalam pendidikan direkonstruksi dengan menekankan bahwa ketetapan Allah bersifat dinamis dan memberi ruang bagi usaha, doa, dan tanggung jawab manusia. Dengan pemahaman ini, takdir tidak dijadikan alasan fatalistik untuk pasif, melainkan sebagai kerangka yang mendorong partisipasi aktif siswa dan optimalisasi peran guru dalam membimbing proses belajar. Paradigma ini menumbuhkan karakter siswa yang optimis, tangguh,

dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat integrasi nilai spiritual dalam praktik pembelajaran.

Selanjutnya, penguatan fikih usaha pendidikan yang kontekstual menekankan relevansi antara prinsip syari'ah dan realitas kehidupan siswa. Usaha belajar dipandang sebagai tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar rutinitas akademik, sehingga setiap metode dan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan potensi, kebutuhan, dan lingkungan sosial siswa. Pendekatan ini menjadikan kegiatan belajar lebih bermakna, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam, serta mendorong pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik.

Pengembangan kurikulum berbasis ikhtiar dan tanggung jawab menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang humanis dan kontekstual. Kurikulum dirancang agar setiap aktivitas pembelajaran menumbuhkan kesadaran bahwa hasil belajar merupakan kombinasi antara usaha nyata dan ketetapan Allah. Selain itu, kurikulum ini mendorong kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab personal siswa, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Secara keseluruhan, arah reconstruksi fikih pendidikan menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional, antara takdir dan ikhtiar, serta antara teori dan

praktik pembelajaran. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan yang membekali siswa dengan pengetahuan, kompetensi, dan karakter yang Islami, serta menyiapkan guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan usaha belajar siswa secara efektif, kontekstual, dan bertanggung jawab.

4. Sinergi antara nilai normatif dan praktik pendidikan

Sinergi antara nilai normatif dan praktik pendidikan menekankan integrasi antara prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat normatif dengan implementasi nyata dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam yang efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sinergi ini memastikan bahwa pembelajaran tidak terlepas dari konteks kehidupan siswa, sehingga setiap praktik pendidikan menjadi wahana internalisasi nilai-nilai normatif yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan.

B. Rekomendasi Strategis

1. Rekomendasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Rekomendasi strategis bagi guru dan tenaga kependidikan menekankan pentingnya peran aktif guru dan tenaga pendukung dalam mengimplementasikan fikih pendidikan yang kontekstual dan berbasis ikhtiar.

Guru dianjurkan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami relasi antara usaha belajar, doa, dan ketetapan Allah, sehingga pembelajaran dapat menumbuhkan karakter optimis, tangguh, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru perlu mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan potensi siswa, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aktivitas belajar, serta memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islami. Pendekatan ini menuntut profesionalisme, refleksi diri, dan kolaborasi antar tenaga kependidikan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, bermakna, dan berkelanjutan.

1. Rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam

Rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam menekankan perlunya penyusunan kebijakan, kurikulum, dan program pembelajaran yang selaras dengan prinsip fikih pendidikan, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islam dengan praktik belajar yang kontekstual. Lembaga diharapkan menciptakan lingkungan akademik yang mendukung ikhtiar dan tanggung jawab siswa, termasuk penyediaan fasilitas belajar yang memadai, sistem evaluasi yang menekankan proses dan usaha, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Selain itu, lembaga perlu mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk memastikan internalisasi nilai-nilai normatif menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini,

lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang holistik.

2. Rekomendasi bagi pengambil kebijakan

Rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan menekankan pentingnya perumusan regulasi, standar, dan program pendidikan yang mendukung implementasi fikih pendidikan secara holistik dan kontekstual. Kebijakan pendidikan Islam hendaknya mendorong integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dengan praktik belajar yang menumbuhkan ikhtiar, tanggung jawab, dan karakter siswa. Pengambil kebijakan perlu memastikan tersedianya kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, pelatihan profesional bagi guru, dan mekanisme evaluasi yang menekankan proses belajar dan pengembangan karakter. Selain itu, kebijakan harus mendorong kolaborasi lintas lembaga, termasuk sekolah, pesantren, dan masyarakat, agar internalisasi nilai-nilai normatif dalam pendidikan menjadi nyata dan berkelanjutan. Dengan langkah ini, pengambil kebijakan berperan strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang bertanggung jawab secara akademik, moral, dan spiritual.

3. Rekomendasi bagi penelitian dan penulisan lanjutan

Rekomendasi strategis bagi penelitian dan penulisan lanjutan menekankan perlunya pengembangan kajian empiris dan konseptual yang lebih mendalam mengenai

fikih pendidikan, khususnya terkait relasi antara takdir, doa, dan ikhtiar dalam konteks pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi praktik pembelajaran berbasis nilai spiritual dan kontekstual di berbagai jenjang pendidikan, menggunakan metodologi kualitatif maupun kuantitatif yang komprehensif. Selain itu, penulisan akademik lanjutan perlu menekankan integrasi antara teori fikih, pedagogi, dan pengembangan karakter siswa, serta memperkaya literatur dengan temuan lapangan yang relevan dengan konteks lokal maupun global. Dengan demikian, penelitian dan penulisan lanjutan dapat memperkuat dasar konseptual, memperluas cakupan empiris, dan memberikan rekomendasi praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara holistik dan kontekstual.

BAB VI

PENGUATAN PARADIGMA USAHA BELAJAR DAN STUDI KONTEKSTUAL

A. Usaha Belajar sebagai Budaya dan Karakter

1. Usaha belajar dalam perspektif pembentukan karakter

Usaha belajar dalam perspektif pembentukan karakter menekankan bahwa proses belajar tidak sekadar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk nilai-nilai pribadi yang positif. Kegiatan belajar yang konsisten dan penuh kesungguhan mencerminkan karakter disiplin, tangguh, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga setiap tindakan akademik menjadi bagian dari pendidikan karakter yang menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, usaha belajar juga dipahami sebagai bentuk pengamalan nilai spiritual, di mana siswa belajar untuk menghargai proses, bersabar menghadapi tantangan, dan mengaitkan hasil belajar dengan usaha nyata serta ketetapan Allah. Dengan demikian, usaha belajar berperan ganda: sebagai sarana pencapaian kompetensi akademik dan sekaligus medium pembentukan karakter yang Islami, menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

2. Kerja keras, disiplin, dan istiqamah sebagai nilai Pendidikan

Kerja keras, disiplin, dan istiqamah merupakan nilai fundamental dalam pendidikan yang menekankan konsistensi dan kesungguhan dalam setiap proses

belajar. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga karakter moral dan spiritual siswa. Kerja keras mendorong siswa untuk berusaha maksimal, disiplin menumbuhkan keteraturan dan tanggung jawab, sedangkan istiqamah mengajarkan ketekunan dan konsistensi dalam menghadapi tantangan belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, ketiga nilai ini dipandang sebagai manifestasi ikhtiar yang sejalan dengan prinsip syari'ah, di mana usaha manusia merupakan sarana yang mendekatkan diri kepada Allah dan mempengaruhi hasil yang diperoleh. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki integritas spiritual yang kuat.

3. Hubungan usaha belajar dengan pembentukan akhlak

Hubungan usaha belajar dengan pembentukan akhlak menegaskan bahwa aktivitas belajar memiliki dimensi moral yang kuat dalam fikih pendidikan. Usaha belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab berkontribusi langsung pada pembentukan akhlak terpuji, seperti amanah, sabar, rendah hati, dan menghargai proses. Melalui kebiasaan belajar yang konsisten, siswa dilatih untuk mengendalikan diri, mengelola waktu, dan menghadapi kesulitan dengan sikap positif, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif fikih pendidikan, usaha belajar dipandang sebagai bagian dari amal saleh yang memiliki implikasi etis dan spiritual, sehingga keberhasilan pendidikan

tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak yang tercermin dalam sikap dan tindakan peserta didik.

4. Pendidikan karakter berbasis fikih pendidikan

Pendidikan karakter berbasis fikih pendidikan menempatkan nilai-nilai syari'ah sebagai landasan normatif dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Fikih pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kerangka hukum dan etika, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang mengarahkan proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan pembentukan akhlak mulia. Melalui pendekatan ini, kegiatan belajar dirancang untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kesungguhan sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan nilai Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip fikih dalam praktik pendidikan, sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual, sehingga pendidikan menjadi sarana pembinaan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

B. Model Pengembangan Usaha Belajar Berbasis Fikih Pendidikan

1. Desain model konseptual

Desain model konseptual pengembangan usaha belajar berbasis fikih pendidikan disusun sebagai kerangka integratif yang menghubungkan dimensi teologis,

pedagogis, dan praktis dalam proses pembelajaran. Model ini menempatkan fikih pendidikan sebagai landasan normatif yang mengarahkan tujuan, proses, dan evaluasi usaha belajar, dengan menegaskan bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari ikhtiar yang bernilai ibadah. Dalam desain konseptual ini, relasi antara takdir, doa, dan usaha dipahami secara seimbang, sehingga siswa didorong untuk aktif, disiplin, dan bertanggung jawab, tanpa mengabaikan dimensi spiritual. Model ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing moral, serta pentingnya lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai fikih dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, desain model konseptual ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta peningkatan kualitas hasil belajar.

2. Prinsip-prinsip implementatif

Prinsip-prinsip implementatif dalam pengembangan usaha belajar berbasis fikih pendidikan menekankan penerapan nilai-nilai normatif ke dalam praktik pembelajaran secara nyata dan sistematis. Implementasi model ini didasarkan pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional, sehingga setiap aktivitas belajar diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ikhtiar, tanggung jawab, dan ketundukan kepada ketetapan Allah. Prinsip kontekstualitas menjadi landasan penting agar strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi siswa, tanpa mengabaikan tujuan pembentukan karakter. Selain itu,

prinsip keberlanjutan dan konsistensi menuntut agar nilai-nilai fikih Pendidikan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta evaluasi yang menekankan proses dan usaha. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, model pengembangan usaha belajar dapat diimplementasikan secara efektif, relevan, dan berdampak nyata dalam membentuk siswa yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

3. Indikator keberhasilan usaha belajar

Indikator keberhasilan usaha belajar dalam model pengembangan berbasis fikih pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui proses dan kualitas karakter yang terbentuk pada siswa. Keberhasilan usaha belajar tercermin dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab belajar, konsistensi dalam menjalankan kewajiban akademik, serta kemampuan mengelola waktu dan menghadapi kesulitan belajar secara mandiri. Selain itu, indikator lain terlihat pada internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan istiqamah dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif fikih pendidikan, keberhasilan usaha belajar juga ditandai dengan tumbuhnya kesadaran spiritual, yaitu kemampuan siswa mengaitkan usaha dan hasil belajar dengan ikhtiar yang bernilai ibadah serta ketundukan kepada ketetapan Allah. Dengan demikian, indikator keberhasilan usaha belajar bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual secara terpadu.

4. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan

Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dalam model pengembangan usaha belajar berbasis fikih pendidikan menekankan pentingnya penilaian yang komprehensif dan reflektif terhadap proses serta hasil pembelajaran. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada pengukuran capaian akademik, tetapi juga pada kualitas usaha, konsistensi perilaku belajar, dan internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan siswa. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan model secara berkelanjutan, baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun pembinaan karakter. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif guru, lembaga pendidikan, dan siswa dalam proses refleksi dan perbaikan, sehingga model usaha belajar dapat terus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan, tantangan zaman, dan konteks sosial. Dengan demikian, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme penguatan mutu pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta peningkatan kualitas belajar secara menyeluruh.

BAB VII PENUTUP

A. Simpulan

Buku ini menegaskan bahwa usaha belajar dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kerangka fikih pendidikan yang memadukan dimensi teologis, pedagogis, dan praksis. Pemahaman tentang takdir yang selama ini cenderung disalahartikan secara fatalistik perlu direkonstruksi menjadi paradigma yang dinamis dan produktif, di mana takdir dipahami sebagai ketetapan Allah yang membuka ruang luas bagi ikhtiar, doa, dan tanggung jawab manusia. Dalam konteks pendidikan, paradigma ini menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan motivasi belajar, etos kerja, dan kesadaran moral peserta didik.

Kajian dalam buku ini menunjukkan bahwa usaha belajar bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang bernilai ibadah dan berdampak langsung pada pembentukan karakter dan akhlak. Melalui pendekatan fikih pendidikan, usaha belajar diposisikan sebagai tanggung jawab personal dan sosial yang menuntut kerja keras, disiplin, dan istiqamah, serta diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembinaan kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Buku ini juga menekankan pentingnya sinergi antara nilai normatif Islam dan praktik pendidikan nyata

melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang berorientasi pada proses serta usaha. Model pengembangan usaha belajar berbasis fikih pendidikan yang ditawarkan menjadi kerangka konseptual dan praktis untuk membimbing pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dipandang sebagai mekanisme penting untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah dinamika sosial dan tantangan zaman.

Secara keseluruhan, buku ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan fikih pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakarakter, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Usaha belajar yang dipahami dan dikelola secara benar tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembinaan manusia seutuhnya, yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan landasan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan insan pembelajar yang aktif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa.

B. Penegasan Kontribusi Buku

Buku ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kajian fikih pendidikan dengan menempatkan usaha belajar sebagai tema sentral yang selama ini belum dikaji secara sistematis dan integratif.

Kontribusi utama buku ini terletak pada rekonstruksi pemahaman takdir dalam konteks pendidikan, dari paradigma fatalistik menuju paradigma dinamis yang menegaskan pentingnya ikhtiar, doa, dan tanggung jawab manusia. Dengan pendekatan ini, buku ini memperkaya khazanah pemikiran fikih pendidikan yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Selain kontribusi teoretis, buku ini juga memberikan sumbangan praktis bagi dunia pendidikan Islam melalui perumusan model pengembangan usaha belajar berbasis fikih pendidikan. Model ini dapat dijadikan rujukan oleh pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, buku ini menjembatani kesenjangan antara nilai normatif Islam dan praktik pendidikan di lapangan.

Kontribusi lain dari buku ini adalah penguatan perspektif pendidikan karakter berbasis fikih pendidikan. Usaha belajar diposisikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan budaya belajar yang positif, sehingga pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai proses transformasi moral dan spiritual. Pendekatan ini memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, buku ini diharapkan menjadi referensi akademik dan praktis bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, serta pemerhati pendidikan Islam dalam memahami dan mengembangkan konsep usaha belajar secara komprehensif. Dengan penegasan kontribusi ini, buku ini tidak hanya memperkaya diskursus ilmiah, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam dan pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

C. Implikasi Akhir bagi Pendidikan Islam

Kajian dalam buku ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan kesadaran ikhtiar, tanggung jawab, dan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pengamalan ajaran Islam. Rekonstruksi pemahaman takdir yang dikemukakan dalam buku ini memberikan landasan teologis dan pedagogis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak bersifat fatalistik, melainkan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan paradigma ini, pendidikan Islam diposisikan sebagai proses pembinaan manusia yang berorientasi pada usaha, kesungguhan, dan pengembangan potensi secara optimal.

Implikasi lainnya terlihat pada pentingnya integrasi fikih pendidikan dalam perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi harus menginternalisasikan nilai-nilai fikih dalam praktik belajar sehari-hari, seperti disiplin, kejujuran, kerja keras, dan istiqamah.

Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, serta mampu membentuk budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam, buku ini memberikan arah baru dalam memahami peran mereka sebagai pembina ilmu dan akhlak sekaligus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang mengarahkan usaha belajar peserta didik agar bernilai ibadah. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung sinergi antara nilai normatif dan praktik pendidikan, serta melakukan evaluasi dan pengembangan secara berkelanjutan.

Secara lebih luas, implikasi buku ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Dengan menjadikan usaha belajar sebagai budaya dan karakter yang berlandaskan fikih pendidikan, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pada akhirnya, pendidikan Islam bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga media transformasi nilai dan peradaban menuju kemaslahatan umat dan bangsa.

D. Keterbatasan dan Refleksi Penulis

Penulis menyadari bahwa buku ini memiliki sejumlah keterbatasan, baik dari sisi cakupan kajian maupun kedalaman analisis. Pembahasan fikih pendidikan dan usaha belajar dalam buku ini masih lebih menekankan

pada pendekatan konseptual dan normatif, sehingga belum sepenuhnya didukung oleh data empiris yang luas dari berbagai konteks lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, generalisasi temuan dan gagasan dalam buku ini perlu dilakukan secara hati-hati dan proporsional sesuai dengan konteks penggunaannya.

Keterbatasan lainnya terletak pada ruang lingkup kajian yang belum mengakomodasi seluruh dinamika pendidikan Islam kontemporer, seperti pengaruh teknologi digital, keragaman budaya lokal, dan kompleksitas kebijakan pendidikan nasional secara lebih mendalam. Beberapa aspek tersebut baru disentuh secara implisit dan masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian dan penulisan lanjutan yang lebih spesifik dan kontekstual.

Melalui refleksi ini, penulis memandang buku ini sebagai ikhtiar awal dalam memperkaya diskursus fikih pendidikan, khususnya terkait usaha belajar sebagai budaya dan karakter. Penulis berharap gagasan-gagasan yang disajikan dapat menjadi pemantik diskusi, pengembangan teori, dan praktik pendidikan Islam yang lebih progresif dan responsif terhadap tantangan zaman. Kritik, masukan, dan pengembangan lebih lanjut dari para pembaca dan peneliti sangat diharapkan sebagai bagian dari proses ilmiah yang berkelanjutan.

Akhirnya, penulis merefleksikan bahwa pendidikan Islam merupakan medan amal ilmiah dan sosial yang menuntut keikhlasan, kesungguhan, dan keterbukaan terhadap perubahan. Buku ini ditulis dengan kesadaran bahwa kesempurnaan hanya milik Allah, sementara

karya ilmiah manusia senantiasa berada dalam proses penyempurnaan. Dengan semangat tersebut, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis, serta menjadi bagian dari kontribusi kecil dalam upaya memajukan pendidikan Islam yang berlandaskan ilmu, akhlak, dan tanggung jawab.

Penulis berharap pendidikan Islam di masa depan mampu berkembang sebagai sistem pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai ajaran Islam sekaligus responsif terhadap perubahan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak terjebak pada formalitas kurikulum dan ritual pembelajaran semata, tetapi menjadi ruang pembinaan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Dengan menjadikan usaha belajar sebagai budaya dan karakter yang berlandaskan fikih pendidikan, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kuat.

Penulis juga berharap agar guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan terus melakukan refleksi dan pembaruan dalam praktik pendidikan Islam. Rekonstruksi pemahaman takdir, penguatan ikhtiar, serta integrasi nilai normatif dan praktik pendidikan hendaknya menjadi fondasi bersama dalam membangun ekosistem pembelajaran yang humanis, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

E. Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani Press.
- Arifin, M. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasan, L. (2018). *Fikih pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2003). *Madarij al-salikin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. (2005). *Majmu' al-fatawa* (Vol. 8). Dar al-Wafa'.
- Ismail, F. (2017). *Paradigma pendidikan Islam*. Rosda Karya.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Langgung, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2013). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. UI Press.

- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Qardhawi, Y. (1997). *Al-iman wa al-hayah*. Maktabah Wahbah.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional*. Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Dar al-Salam.
- Uno, H. B. (2014). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Zuhaili, W. (2011). *Usul al-fiqh al-Islami*. Dar al-Fikr.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.

F.Lampiran

1. Sinopsis Buku

Buku *Manusia, Takdir, dan Usaha Belajar: Perspektif Fikih Pendidikan* mengkaji secara mendalam relasi antara takdir, ikhtiar, dan proses pendidikan dalam Islam. Berangkat dari realitas masih kuatnya pemahaman fatalistik tentang takdir di lingkungan pendidikan, buku ini menawarkan rekonstruksi konseptual yang menempatkan usaha belajar sebagai tanggung jawab manusia yang bernilai ibadah dan

berimplikasi langsung pada pembentukan karakter dan kualitas kehidupan.

Dengan pendekatan fikih pendidikan, buku ini menjelaskan bahwa takdir tidak meniadakan peran usaha, melainkan justru menjadi kerangka Ilahi yang mendorong manusia untuk belajar, bekerja keras, dan bertanggung jawab. Usaha belajar dipahami bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi sebagai proses pembinaan akhlak, budaya belajar, dan kesadaran spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik. Melalui analisis normatif, pedagogis, dan kontekstual, buku ini menguraikan pentingnya kerja keras, disiplin, dan istiqamah sebagai nilai inti pendidikan Islam.

Buku ini juga menawarkan model pengembangan usaha belajar berbasis fikih pendidikan yang aplikatif bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan. Model tersebut mengintegrasikan nilai normatif Islam dengan praktik pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi yang berorientasi pada proses, usaha, dan pembentukan karakter. Dengan bahasa akademik yang sistematis namun tetap komunikatif, buku ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi mahasiswa, guru, peneliti, dan pemerhati pendidikan Islam dalam membangun pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. Profil Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I. adalah dosen dan akademisi di bidang **Fikih dan Ushul Fikih** pada Fakultas Tarbiyah, **UIN Datokarama Palu**. Ia aktif mengajar mata kuliah

fikih, ushul fikih, dan pendidikan Islam, dengan fokus kajian pada integrasi nilai-nilai syariat dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Latar belakang keilmuan penulis berpijak pada studi fikih klasik dan kontemporer yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan modern dan penelitian kualitatif. Minat akademiknya meliputi **fikih pendidikan, fikih pembelajaran, pembentukan karakter religius, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam**, khususnya di konteks madrasah dan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain mengajar, penulis aktif melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, baik dalam bentuk artikel jurnal nasional dan internasional maupun buku ajar perguruan tinggi. Beberapa karyanya berfokus pada rekonstruksi pembelajaran fikih, internalisasi nilai sosial-budaya lokal, serta penguatan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan Islam. Penulis juga terlibat dalam penyusunan khutbah, modul keagamaan, dan buku panduan ibadah yang digunakan di lingkungan masyarakat.

Melalui karya ini, penulis berharap dapat mendorong lahirnya praktik pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai syariat dan akhlak mulia.

